



Prof. Dr. Mohammad Hatta REFORMIS DAKWAH MEDAN INDONESIA

Terlalu sibuk untuk membaca banyak buku?
Lelah membaca buku yang terlalu banyak
istilah dakwah dan harus berpikir bagaimana
menerapkan teori agar berhasil?
Ingin jawaban cepat dan tepat?
maka **ANDA HARUS MEMBACA BUKU INI!**
Dalam buku ini, Anda akan mendapat ide
reformas dari Prof. Dr. Mohammad Hatta yang
menggugah *mindset* untuk mereformasi sikap
dakwah anda.

- Meningkatkan dakwah dan semangat kinerja untuk menjadi dai yang lebih baik.
- Meningkatkan *mindset* dakwah dalam melayani secara profesional jemaah yang berbeda sudut pandang.
- Secara signifikan meningkatkan cara Anda menjalankan dakwah sehingga menumbuhkan kemuliaan. Menjadi orang yang efektif. Semua itu ada dalam buku ini. Anda hanya membacanya, maka *mindset* Anda berubah. Anda harus baca buku ini!



Majelis Ulama Indonesia
Sumatera Utara
Jalan MUI No 3 Medan Sumut
No HP 085361422444

ISBN: 978-602-71460-1-X



9 786027 14601X



Prof. Dr. Mohammad Hatta
REFORMIS DAKWAH MEDAN INDONESIA



Penulis: Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc

REFORMIS DAKWAH MEDAN INDONESIA



PROF. DR. MOHAMMAD HATTA

Prof. Dr. Mohammad Hatta:
REFORMIS DAKWAH
MEDAN INDONESIA

MUI Sumatera Utara
2015

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Motivasi,

Prof. Dr. H. Mohammad Hatta: Reformis Dakwah Medan Indonesia;

penulis, Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc

Penyunting: Dr. H. Muhammad Sofyan, Lc. –Cet 1- Medan:

Penerbit MUI Sumut, 2015, viii + 172 hlm; 148 x 21 cm.

ISBN 978-602-71460-1-X

1. *Motivasi.* I. *Judul.* II. *Arifin* II. *Sofyan*

Prof. Dr. H. Mohammad Hatta:
Reformis Dakwah Medan Indonesia

Nara Sumber : *Prof. Dr. H. Mohammad Hatta*

Penulis : *Dr. H. Zainal Arifin Zakaria, Lc*

Editor : *Dr. H. Muhammad Sofyan, Lc*

Setter : *Dra. Hj. Dahlia Husin dan Rizkia Husaini*

Design : *Tim Duta Azhar*

© Hak cipta Terpelihara

Diterbitkan oleh: MUI Sumut

*Diperbanyak oleh: **MUI Kota Medan***

Jalan Nusantara No. 3 Medan, Indonesia

*Dicetak oleh: **Duta Azhar**, Medan*

Cetakan Pertama: Juli 2015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, yang telah memerintahkan manusia untuk tetap bersabar, karena janji-Nya itu benar. Salam dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad yang diutus sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Kota Medan kota yang unik. Kota ketiga terbesar di Indonesia ini terkesan lambat berkembang dibandingkan dengan dua kota yang mengapit dirinya, terutama jika dilihat dari sisi keagamaan.

Di Banda Aceh dan Pekanbaru, mahasiswa ke universitas al-Azhar dibantu oleh Pemko setempat. Seleksi bea siswa terbuka dan transparan. Islamic Center terbangun megah. Alumni luar negeri diserap cukup baik.

Dengan segala keunikannya, di kota Medan, penulis dan editor menemukan satu reformis dakwah yang perlu diangkat semangat emosional dan spiritualnya. Dia adalah Prof. Dr. H. Mohammad Hatta. Setelah 5 tahun yang lalu kami menulis tentang biografi beliau, tahun ini kami mencoba mengangkat ide-ide segar dari beliau terkait dengan reformasi dakwah yang terus Prof. hadirkan dalam dunia akademis, di MUI ataupun di segala lini kehidupan.

Benar, tak mudah menyelesaikan benang kusut kota Medan, dibandingkan dengan fasilitas keagamaan

yang ada di Banda Aceh dan Pekanbaru. Tapi, itu tidak menyurutkan tokoh dakwah reformis kota Medan. Dengan segala yang dimiliki, Prof. Hatta mencoba untuk tampil arif dan bijaksana.

Di sinilah para dai dan akademisi perlu mencari tahu dari pengalaman Prof. Hatta, hingga ke depan Medan tidak terus berjalan di tempat. Ide-ide ini mungkin punya sedikit cara untuk merubah Medan ke depan. Walau pun sedikit, jika berkesinambungan akhirnya akan besar dan megah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Hatta yang untuk kedua kalinya telah mempercayakan kepada kami kesempatan untuk menulis mengenai dirinya. Perbedaan buku ini dengan buku sebelumnya, jika buku sebelumnya mencari tahu tentang sejarah hidup Prof. Hatta, maka kali ini lebih banyak menggali *mindset* dakwah reformasi yang dilakukan.

Dalam buku ini ada tiga tutur: saya, penulis dan editor. Saya adalah Prof. Hatta; penulis adalah Dr. Zainal dan editor adalah Dr. Sofyan.

Terakhir, semoga Allah SWT memberikan berkah terhadap usaha yang sederhana ini, serta berdayaguna bagi generasi setelah kita.

Medan, 1 Juni 2015

Penulis,

Dr. Zainal Arifin Zakaria, Lc

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ... iii

Daftar Isi ... vii

Pendahuluan ... 1

Bab 1: Sumber Dakwah

1. Alquran Solusi Hidup ... 8
2. Hadis Nabi bukan Sekedar Teori ... 10
3. Sirah Nabi yang Membumi ... 12

Bab 2: Hakikat Dakwah ... 15

4. Dakwah itu Gaya Hidup ... 16
5. Tak Sebatas Ceramah ... 18
6. Mimbar Tak Terbatas ... 20
7. Dari Negara Terkecil ... 22

Bab 3: Dakwah Kekinian ... 25

8. Prioritas Dakwah ... 26
9. Go Internasional ... 28
10. Dakwah Nasional ... 30
11. Saling Membesarkan ... 32
12. Dakwah Qurani ... 34

Bab 4: Manajemen Dakwah ... 37

13. Manajemen Dakwah ... 38
14. Manajemen Masjid ... 40
15. Manajemen Zakat ... 42

16. Manajemen Wakaf ... 44

17. Manajemen Umrah ... 46

18. Manajemen Haji ... 48

Bab 5: Dakwah Humanis ... 51

19. Konseling Dakwah ... 52

20. Psikologi Dakwah ... 54

21. Komunikasi Dakwah ... 56

22. Pengembangan Masyarakat ... 58

23. Organisasi Dakwah ... 60

Bab 6: Properti Dakwah ... 63

24. Islamic Center ... 64

25. Rumah Sakit Islam ... 66

26. Pasar Islam ... 68

27. Pemimpin Islam ... 70

Bab 7: Dakwah Halal ... 73

28. Makanan Halal ... 74

29. Sembelihan Halal ... 76

30. Produsen Halal ... 78

31. Bisnis Halal ... 80

Bab 8: Islam itu Mudah ... 83

32. Akidah Islam ... 84

33. Syariat Islam ... 86

34. Pendidikan Islam ... 88

35. Ekonomi Islam ... 90

36. Politik Islam ... 92

Bab 9: Dakwah di Fakultas ...	95
37. Kupilih Fakultas Dakwah ...	96
38. Minat Kuliah di Fak. Dakwah ...	98
39. Menjadi Dekan Fak. Dakwah ...	100
40. Dakwah Dengan Seni ...	102
41. Fakultas Yang Berdaya Saing ...	104

Bab 10: Penampilan Dai ...	107
42. Performa Dakwah ...	108
43. Berusaha Tampil Rapi ...	110
44. Hobi Subuh di Masjid ...	112
45. Rutinitas Sedekah ...	114

Bab 11: Studi di UIN Jakarta ...	117
46. Ilmu itu Cahaya ...	118
47. Peneliti Dakwah ...	120
48. Meneliti Gerakan Ikhwan ...	122
49. Gagasan Hasan al-Banna ...	124
50. Toleransi al-Banna ...	126

Bab 12: Pembaharuan Dakwah ...	129
51. Dakwah di Birokrasi ...	130
52. Pembaharuan Dakwah ...	132
53. Pembaharuan di Kanwil ...	134
54. Pembaharuan di MUI ...	136
55. Pembaharuan di WR II ...	138
56. Pembaharuan di Fak Dakwah ...	140
57. Fikih Dakwah Perkotaan ...	142
58. Berbasis Lingkungan ...	144
59. Tebar Rahmat atau Kasih ...	146

- 60. Korupsi: Hati Tak Peduli ... 148
- 61. Dakwah Legalitas ... 150
- 62. Ketekunan dalam Dakwah ... 152
- 63. Sumut Bangkit: Bersahabat ... 154
- 64. Mencintai Pekerjaan ... 156
- 65. *I Have Dream*: Akhlak ... 158

Penutup ... 161

Lampiran ... 167

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Buku ini ditulis untuk memperingati 65 tahun tokoh reformasi dakwah kota Medan, Indonesia (1950—2015) Prof. Dr. Mohammad Hatta.

Judul ini dipilih dengan semangat saling dukung dan saling membesarkan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan jasa para pendahulu dan pahlawannya.

Allah dalam Alquran surat al-Isra [17]: 1-3 menggambarkan semangat mendukung dan membesarkan itu. Dalam ayat pertama tentang Isra Nabi Muhammad, ayat kedua tentang Nabi Musa, dan ayat ketiga disebutkan Nabi Nuh. Padahal secara ide ceramah yang diinginkan oleh para dai adalah ayat satu tentang Isra, kedua tentang Mikraj, ketiga tentang kewajiban salat.

Tapi itu tidak terlihat dalam surat al-Isra' ayat 1 sd 3. Agar mudah dan cepat, sebenarnya dari masjidil Haram dapat langsung ke Sidratil Muntaha, tanpa transit di Masjidil Aqsa. Itu karena Allah mengajarkan manusia untuk saling dukung dan besar.

Nabi Muhammad, hebat dan luar biasa; Nabi Musa dan Nabi Nuh juga mulia karena mereka adalah para nabi utusan Allah. Bahkan pada ayat 3, Allah mengajak

manusia untuk berpikir positif dengan sebutan: “Wahai orang yang dibawa di atas kapal Nuh” Ini membuktikan bahwa semua manusia itu baik. Karena yang tidak baik telah tenggelam.

Potensi baik itu ada pada seluruh manusia. Hanya saja, kelupaan atau kelalaian, menyebabkan mereka melakukan kejahatan dan dosa, bahkan kafir kepada Allah. Untuk itu datang rentetan nabi untuk terus mengingatkan agar jangan lupa bersyukur. Bersyukur menjadi orang baik, bersyukur kepada Allah, bersyukur kepada ibu bapa, bersyukur kepada mereka yang telah memberi pelayanan terbaik untuk diri.

Jika kemudian rentetan nabi telah berakhir, maka keberadaan dai adalah lanjutan dari dakwah itu. Dai yang ulama itu adalah pewaris nabi sesungguhnya. Fokus kerja nabi adalah merubah akhlak manusia menuju akhlak yang mulia, sebagaimana ia diciptakan.

Prof. Hatta yang gemar berdakwah adalah sosok dai yang akademis. Dia berdakwah berdasarkan jenjang pendidikan yang dia lalui, dari SD sampai S3 memiliki jalur dakwah yang jelas. Ilmu yang didapat secara teori telah membentuk akhlak dan karakter Prof. Hatta. Dia berdakwah secara lisan, dan nyata.

Tidak saja sekedar mengutip pendapat, tapi ide-ide brilian tetap dia sampaikan dalam ceramahnya. Tidak saja itu, teori dan ide itu telah menyatu dalam sifat dan akhlaknya. Tidak ada gading yang tak retak.

Begitulah melihat kesempurnaan Prof. Hatta.

Sebagai pendahuluan sebelum masuk ke dalam 65 inspirasi dakwah reformasi Prof. Hatta, penulis ingin menjelaskan juga tentang format penulisan tiap inspirasi ini.

Penulis yang bergulat di Tafsir Inspirasi tidak dapat lepas dengan pesan-pesan inspirasi yang didapat, baik melalui penulisan tafsir, pengalaman ceramah di RRI *one day one ayat* sejak 2006, atau 114 inspirasi di balik nama surat, dengan ToTnya.

Tulisan yang dibaca ini lebih bersifat inspirasi emosional dan spiritual, daripada intelektual. Tidak ada ilmu yang perlu dihapal dalam buku ini. Lebih jelas lagi, buku ini sangat tidak ilmiah, dan bukan untuk mempertegas reformasi dakwah Prof. Hatta. Buku ini hanya ingin memperjelas bahwa dakwah Islam yang perlu dikedepankan saat ini adalah dakwah emosional yang berakhlak mulia, dan spiritual yang menghadirkan Allah dimanapun mukmin berada.

65 Tulisan tidak dipahami bahwa Prof. Hatta dan penulis adalah malaikat yang suci dan tak pernah salah. Tapi itulah pesan kebaikan, yang perlu disampaikan walaupun dainya masih terkadang salah, berdosa bahkan pernah melakukan kekafiran.

Pesan kebaikan itu harus dipahami bahwa mengajak kebaikan adalah pekerjaan nabi yang mulia, dengan tetap berusaha menjadi orang yang baik. Semangat dakwah adalah semangat mempertahankan

kebahagiaan. Karena setiap manusia ingin bahagia di dunia dan di akhirat. Dakwah atau mengajak itu adalah jalan agar semua manusia bahagia.

Pemahaman ayat “kenapa kamu mengajak kebaikan, sedangkan kamu sendiri tidak melaksanakannya,” bukan ayat untuk melemahkan dakwah, tapi sebaliknya, ini adalah pesan agar dakwah dilakukan berbarengan dengan perbaikan diri. *No body is perfect*. Tidak ada manusia yang sempurna.

Begitu juga, ayat “mengapa kamu berkata apa yang tidak kamu lakukan,” adalah ayat agar dai itu harus bahagia, agar dapat membahagiakan umatnya. Bahagia itu di sini, di dalam hati, bahagia itu saat ini, bukan nanti.

Iniilah pemahaman yang perlu dibuka sebagai bagian dari tanggung jawab penulis dalam menulis buku ini. Buku ini sendiri ditulis dengan berbagai sumber rujukan, di antaranya: Tafsir Inspirasi, Tafsir Syarawi, inspirasi 5 menit, *Positive Business Ideas*. Di samping rujukan dari internet dan maktabah syamilah.

Prof. Hatta Reformis Dakwah di Medan Indonesia, satu judul yang harus diangkat oleh penulis dan editor. Karena dengan segala keterbatasan Prof. Hatta, dia pernah berjasa. Sekecil apapun jasa sahabat, itulah yang selalu diingat. Sebesar apapun dosa dan kesalahannya, itulah tugas manusia, untuk memaafkan, melupakan dan mendoakan kebaikan, itulah dai dan dakwah.***

**Sumber dakwah yang paling utama
adalah Alquran. Menjadi dai adalah
menjadi manusia yang perlu
menguasai sumber dakwah:
Alquran, hadis dan sirah Nabi.**

Mohammad Hatta

BAB 1: SUMBER DAKWAH

1. ALQURAN MENYEJUKKAN

Alquran firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara *mutawatir*, beribadah membacanya. Bagi saya: “Sumber dakwah yang paling utama adalah Alquran. Menjadi dai adalah menjadi manusia yang perlu menguasai sumber dakwah: Alquran, hadis dan sirah Nabi.”

Jika ada buku wajib dalam berdakwah yang harus sering dibuka dan dibaca serta dikaji, maka ia adalah Alquran. Seorang dai perlu menguasai Alquran, secara pemahaman, walaupun dia tidak harus hapal semua.

Di Universitas al-Azhar, mahasiswa dakwah wajib hapal Alquran 30 juz. Konpensasinya, mereka berhak secara otomatis untuk menjadi khatib dan penyuluh di dalam dan luar negeri.

Edaran dari Jepang dan Jerman untuk menjadi imam dan dai di Eropa dan Asia sebagai bukti bahwa lahan dakwah itu luas dan menggiurkan bagi mereka yang tekun menghapal dan terlebih memahami Alquran.

Apakah dai atau mahasiswa dakwah dapat menghapal dan memahami Alquran? *Anything is possible*. Semuanya mungkin. Manusia dapat

melakukan banyak hal jika dia tidak berpikir mustahil untuk melakukannya.

Kunci pertama untuk memahami atau menghafal Alquran adalah mendapatkan pendirian yang benar bahwa setiap masalah bisa dipecahkan, selama dekat dengan Allah. Hadis Qudsi berbunyi: “Saya sesuai dengan apa yang diduga oleh hamba-Ku.”

Jika manusia berpikir bahwa berkat inayah Allah dia dapat memahami Alquran dan menghafalnya, insya Allah, Dia beri jalan. Jika anda berpikir bahwa anda bisa, insya Allah anda bisa.

Teman penulis bernama Syafii asal Malaysia pergi ke Inggris untuk mengambil MBA. Dia tidak bisa baca Alquran, tapi momen tadarus Yasin atas berpulang salah seorang keluarga mahasiswa Malaysia yang belajar di Inggris membuat dia berazam. “Benar saya tidak bisa membaca Alquran, tapi jangan sebut nama saya Syafii, kalau tidak tamat dari Inggris selama 18 bulan dan hapal 30 juz.” Dia tamat kurang dari 2 tahun dan hapal Alquran 30 juz.

Dia bangga menjadi dai yang hapal Alquran yang meraih gelar MBA. Banyak manusia yang berhasil, awalnya juga tidak yakin dengan kemampuan yang ada bahwa dia berhasil. Namun keyakinan utuh pada Allah, Pemilik Alquran, manusia pasti bisa. Bersama Allah, mukmin pasti bisa melakukan perkara besar. Insya Allah, *I do my best*, memahami dan menghafal Alquran menyejukkan hati dan menenangkan jiwa.***

2. HADIS NABI BUKAN TEORI

Hadis merupakan sumber dakwah Islam yang kedua. Tidak mungkin seseorang hanya tertumpu pada Alquran dengan melupakan hadis. Tidak wajar seseorang hanya terpaku pada hadis, dengan melupakan keagungan Alquran. Alquran tetap yang utama dan pertama, hadis adalah sumber kedua. Terlebih hadis hampir sebagian besar ahad, jalur satu. Walaupun ia sahih, tetap saja jalurnya satu. Berbeda dengan Alquran yang memiliki jalur mutawatir.

Jika di dalam Alquran saja, pemahaman terhadap isi Alquran dapat beragam, maka memahami hadis lebih beragam lagi. Karena tidak semua menerima jalur hadis walaupun matannya, sama.

Dai tidak berkutat pada masalah, dia datang untuk menyelesaikan masalah umat dan mencerahkannya. Inilah ide penulis dengan gerakan Tafsir Inspirasi. Gerakan wakaf sejuta Tafsir Inspirasi, gerakan kajian dan pemahaman 114 surat dan kajian *one day one* ayah di RRI 94,3 FM menjelang maghrib.

Sebagaimana Alquran diturunkan untuk memberi hidayah dan petunjuk, begitu juga hadis berisikan teladan mulia yang memberi kesan bahwa Nabi sosok damai bagi alam semesta.

Para penghapal hadis baik rijal dan sanad serta matannya adalah mukmin langka yang perlu dihormati di dunia Islam. Mereka adalah aset umat dan perlu tetap ada.

Keberadaan hadis sebagai sumber dakwah kedua perlu dipahami bahwa satu hadis yang digunakan sebagai dalil bukan untuk menyalahkan aliran lain yang menggunakan hadis lain, atau memahaminya berbeda. Kedua sumber dakwah: Alquran dan hadis tidak dipahami untuk saling menyerang, dibenturkan dan dipersalahkan. Pimpinan Ikhwan berkata: “Kita adalah dai bukan hakim.”

Keberadaan dai merangkul umat dan menyejukkan jemaah. Mereka dekat dengan Allah dan bertambah hidayah berkat siraman Alquran dan hadis. Keberadaan dai bukan sebagai hakim yang memutuskan aliran kami yang benar, selain aliran kami adalah salah.

Merangkul memang sulit daripada menyalahkan dan ingin menang sendiri. Tapi merangkul, mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmat, nasihat yang baik atau diskusi dengan cara terbaik itulah tugas dai yang utama. Inilah ide reformasi dakwah agar berkembang.

Dai datang, kota terang dengan hidayah Alquran dan hadisnya. Dia bukan merusak tatanan sosial yang sudah baik. Berbeda itu biasa, bermusuhan itu luar biasa dikecam Islam. Nabi bersabda: “Tidak akan masuk surga, pengadu domba.”***

3. SIRAH NABI YANG MEMBUMI

Jika hadis terkait dengan perkataan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad, maka sirah lebih tepat adalah sejarah hidup Nabi Muhammad. Sebagai dai yang menjadikan Nabi teladan dan contoh terbaik, membaca sejarah hidupnya menjadi satu hal yang penting dan utama.

Dakwah adalah perjuangan, dakwah adalah cinta yang terus memberi tak mengharap. Dakwah adalah kasih sayang yang bahagia dengan cara membahagiakan seluruh penghuni dunia di dalam iman kepada Allah dan akhirat.

Sejarah Nabi Muhammad berisikan tentang perjuangan, cinta dan kasih sayang yang membahagiakan umat manusia. Bahkan dalam Alquran yang 3/4 berisikan kisah para nabi juga berisikan hal yang sama: perjuangan, cinta dan kasih sayang.

Dari kisah Nabi Muhammad dan para nabi, dai akan menikmati perjuangan dakwah dan bahagia dalam menyampaikan pesan-pesan cinta dan kasih sayang. Untuk itu Alquran dimulai dengan semangat “Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan Penyayang.” Untuk itu Nabi Muhammad menegaskan bahwa saya diutus untuk menyebar rahmat, bukan untuk mencaci

maki. Saya diutus untuk mengajak manusia dekat, bukan membuat mereka bertambah jauh.

Kesantunan Nabi dalam berdakwah membuat dai tidak seharusnya menilai miring manusia yang tidak isbal atau tidak bercadar. Kesejukan hati Nabi terhadap pengemis Yahudi yang terus mencacinya, sementara Nabi terus menyulangi makanan ke mulutnya, menjadi pelajaran bahwa sunnah nabi itu kasih sayang, bukan ingin menang sendiri.

Menurut saya: “Dakwah Islam adalah dakwah kasih sayang, sebagaimana misi Nabi diutus untuk menyebarkan rahmat atau kasih kepada alam.”

Dai perlu tahu tugas dan visinya, dan fokus pada misi yang bernilai kasih. Bersatu saja seluruh dai di Sumut, belum tentu dapat menyelesaikan permasalahan umat, apalagi jika para dai saling menyalahkan, bermusuhan dan mengkafirkan.

Penulis melihat ide brilian dari Prof Hatta ini sebagai pencerahan bagi dai di Sumut dan dunia. Menurut saya: “Dunia lebih memerlukan dai Indonesia, karena muslim Indonesia lebih mengedepankan nilai-nilai kasih, daripada pemaksaan pemahaman yang dilontarkan Arab Saudi dengan salafinya, atau Iran dengan Syiahnya. Fakultas Dakwah Indonesia perlu menjadi pelopor dakwah santun dan humanis ini.”

Mempelajari sirah, membuat dai cinta Allah dan umatnya, serta mengasihi mereka. Tebarkan kasih di bumi, anda mendapatkan kasih di langit.***

**Dakwah adalah gaya hidup saya
yang tertinggi. Saya bangga menjadi
insan dakwah. Saya merasa
terhormat saat dapat berdakwah
dengan melayani umat.**

Mohammad Hatta

BAB 2: HAKIKAT DAKWAH

4. DAKWAH ITU GAYA HIDUP

Nabi bersabda: “Kamu berdakwah kepada seseorang, maka itu lebih baik daripada nilai seekor unta merah.” Unta merah adalah kendaraan termahal pada saat itu.

Ditambahkan lagi: “Barang siapa yang mengajak kebaikan, maka dia akan mendapat pahala sebagai-mana pahala pelakunya.”

Bagi saya, “Dakwah adalah gaya hidup saya yang tertinggi. Saya bangga menjadi insan dakwah. Saya merasa terhormat saat dapat berdakwah dengan melayani umat di jabatan mana pun yang pernah menjabat, atau bahkan saat saya menjadi anggota masyarakat biasa. Karena dakwah itu kapan dan di manapun, karena dakwah itu bahagia dan membahagiakan.”

Dakwah yang membahagiakan itu bersumber dari rahmat atau kasih sayang hingga mencerminkan rasa hormat pada yang tua dan sayang pada yang muda. Ringkasnya, dakwah itu perpanjangan dari sopan santun. Sopan santun ibarat minyak yang mengurangi gesekan satu dengan yang lain. Inilah dakwah sebagai gaya hidup, dakwah yang penuh sopan dan santun.

Dakwah mengajak manusia untuk memperlakukan semua orang dengan sopan, bahkan kepada mereka

yang kasar sekalipun. Bukan karena dia orang yang jahat, tapi karena anda orang yang baik, atau dai profesional. Dai yang bijak bukan hanya pandai berbicara dan memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tapi dia juga harus mahir dalam mengendalikan emosi dan prilakunya. Mereka sangat mengerti bahwa tindakan emosional hanya akan membahayakan pelaku. Ia senjata makan tuan.

Alquran sebagai sumber dai dalam berdakwah telah menerangkan agar Musa tetap berkata baik walaupun di hadapan Firaun. Thaha [20]: 44 disebutkan: “Berkatalah kamu berdua wahai Musa dan Harun dengan perkataan lemah lembut kepada Firaun. Semoga dia ingat dan takut.” Nabi Muhammad bersabda: “Tahan emosi dan jangan marah”.

Allah dengan mudah memberikan ilmu dan kecerdasan kepada seseorang, tapi untuk menjadi manusia bijak memerlukan latihan dan wawasan yang luas secara terus menerus. Sopan santun adalah pintu dakwah menuju kebahagiaan hakiki, surga.

Di manapun saya berada, sopan santun menempatkan saya pada level saya sebagai dai yang dihormati. Anda sopan, kami segan, begitulah pengalaman hidup saya selalu berbunyi di relung hati.

Mari kita belajar mengembangkan sikap baik di mana pun berada, karena gaya hidup, sikap yang baik dan sopan santun adalah awal yang baik untuk meraih sebuah cita-cita.***

5. TAK SEBATAS CERAMAH

Dakwah bukan sebatas ceramah, walaupun kata-kata sangat memiliki kekuatan dalam mempengaruhi kehidupan manusia menuju lebih baik. *Pertama*, dakwah perlu ilmu untuk meraih kata-kata yang penuh hikmat dan bijak.

Para dai perlu mendalami inspirasi Alquran agar kata-kata yang keluar darinya menjadi bijak, bagaikan Alquran yang bijaksana itu. Alquran adalah sumber dakwah terbaik, penulis merasakan dan telah membuat sistem dakwah dalam bentuk dakwah 114 Inspirasi di balik Nama Surat. Sistem ini telah dikaji secara tuntas di Masjid al-Muhajirin Bumi Asri, dan telah dilaksanakan ToTnya di Karo, USU, UIN SU. Ini semua bekerja sama dengan MUI Medan dan Sumut.

Kedua, dakwah juga perlu wawasan. Wawasan untuk tidak saling menyalahkan mereka yang berbeda pendapat dengan kita, apalagi memusuhi mereka yang berselisih dengan kita. Berbeda dan berselisih tidak harus bermusuhan. Menurut saya, perbedaan fikh bukan ajang untuk menyalahkan, tapi ia adalah kekayaan Islam yang berisikan solusi untuk menyelesaikan setiap masalah umat muslim di dunia.

Ketiga, dakwah perlu keteladanan. Ayah menjadi teladan bagi anaknya, guru dan dosen menjadi teladan

bagi siswa dan mahasiswanya, serta dai menjadi teladan bagi umatnya. Jika ayah, guru, dosen dan dai menjunjung tinggi nilai-nilai Islam atau rohani dan moral, anak, siswa, mahasiswa dan umat pasti akan mengikuti jejak mereka. Pemberian anda yang paling berharga bagi orang lain adalah keteladanan.

Menurut saya: “Dakwah itu bersumber dari Alquran yang menyebabkan manusia berwawasan dan memberi teladan yang baik, berdasarkan sirah dan hadis Nabi.”

Sungguh indah alam ini, jika pemahaman dakwah dan dai itu tidak terbatas pada mereka yang belajar di fakultas Dakwah atau beban di pundak para dai dan ulama semata saja. Tapi dakwah adalah beban setiap individu muslim. Ketika dia merasakan manisnya iman, dia berbagi kebahagiaan itu kepada yang lain.

Mengajak tidak terbatas pada ceramah, keberadaan muslim yang santun di manapun adalah dakwah. Kejujuran muslim di kantor, ketekunannya saat belajar, rengking kelas dan keberhasilan secara finansial juga merupakan dakwah bil hal yang jauh lebih mengena daripada ceramah di atas podium. Kata kuncinya satu: “Saya bangga menjadi muslim” Atau sebagaimana Nabi Sulaiman berkata: “Anugerah yang didapat ini merupakan pemberian Allah.”

Setiap muslim perlu mengenal Islam yang membahagiakan, dan menjadi muslim adalah menjadi dai sesuai dengan profesi bidang yang dia tekuni.***

6. MIMBAR TAK TERBATAS

Allah memuliakan Nabi Muhammad dengan firman-Nya: “Sesungguhnya kamu wahai Muhammad adalah berada pada akhlak yang mulia.” Kemuliaan Nabi di samping berkat tindak tanduk, juga berkat pola pikir.

Berpikir besar dan berbuatlah yang besar. Inilah semangat saya untuk berdakwah dengan mimbar tak terbatas. Ukuran kesuksesan menurut saya ketika hidup ini adalah untuk berdakwah, mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia akhirat. Ini adalah tugas mulia saya yang merupakan perpanjangan dari tugas para nabi.

Semangat dakwah saya adalah di manapun saya berada saya bertanggung jawab atas keislamannya. Dalam arti mengajak manusia mengenal nilai Islam.

Jika saya memikirkan yang kecil, atau hanya hidup untuk kepentingan diri sendiri, maka saya akan mencapai sesuatu yang kecil. Memikirkan yang besar, membuat saya akan meraih kesuksesan yang besar. Saya yakin kehidupan ini akan memberikan sebesar apa yang saya impikan dan minta.

Dengan bijak saya selalu berdoa kepada Allah, agar dianugerahkan semangat untuk berdakwah. Tidak hanya di atas mimbar, tapi mengajak manusia untuk

mendisiplinkan diri, tampil rapi, salat berjemaah di masjid, adalah bagian kecil dari dakwah yang tidak terbatas di atas mimbar, tapi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan.

Sopan santun, berbudi luhur adalah kebiasaan dai yang merupakan bagian penting dari berdakwah di luar mimbar. Dakwah apa yang dikerjakan dai dari keseharian hidupnya, jauh lebih penting dari ceramah yang disampaikan di atas mimbar.

Saya yakin hidup ini tidak lepas dari sikap yang ditampilkan, terutama sikap para dai yang menjadi teladan. Berkali-kali dalam buku ini harus ditegaskan bahwa Nabi Muhammad sukses berdakwah berkat keteladanan. Begitu juga para dai yang masuk ke Indonesia terdiri dari pedagang yang jujur.

Nabi Muhammad bukan singa podium, bukan pujangga, dan bukan manusia yang gila kerja. Dia adalah nabi yang melakukan kebaikan sebelum mengajak yang lain. Mengajak keluarga, sebelum mengajak masyarakat. Mengajak masyarakat sekitar, sebelum merubah dunia.

Nabi Muhammad berkata: “Kalau Fatimah anak kandungku mencuri, kupotong tangannya.” Dia juga berkata: “Salatlah kamu, sebagaimana kamu melihat saya salat.” Tindakan nyata yang Nabi dan dai lakukan selalu berbicara lebih lantang daripada hanya kata-kata.***

7. DARI NEGARA TERKECIL

Rumahku adalah surgaku. Inilah dakwah yang terkecil dan paling inti dalam kehidupan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad mengajarkan kebaikan, kesalehan dan ketakwaan dari rumah. Saya sebagai pengikut Nabi Muhammad berusaha untuk mengajarkan anak-anak tata nilai sopan santun keislaman dari sejak dini di rumah.

Saya mendatangkan guru mengaji ke rumah agar setiap minggu mereka mengaji dan mengenal kitab suci Alquran. Semua anak saya hapal juz 30, berkat mengaji itu. Bahkan anak saya paham Alquran berkat seringnya saya mengajak anak-anak saya ikut dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat. Di samping paham, tujuan lain agar mereka mengetahui indahnya berdakwah. Lebih dari itu, saya memberi contoh dari apa yang saya katakan di atas mimbar, dari nilai-nilai ramah, sopan santun, tepat waktu, dan kebaikan.

Tentu rumah kami tidak sesurga rumah Nabi Muhammad, namun saya bahagia mempunyai istri dan anak-anak yang baik. Saya dapat merasakan bagaimana perjuangan istri saya yang bertugas ganda: di rumah dan kantor. Saya merasakan bagaimana dia mengandung anak-anak saya. Saya merasakan bagaimana suka duka hidup di dua alam (rumah dan

kantor). Saya kagum dengan istri saya dan saya menyayangi dia.

Walaupun anak saya tidak masuk fakultas Dakwah, tapi saya tetap menanamkan nilai-nilai dakwah dan keislaman di dalam sanubari mereka. Nasihat saya selalu kepada mereka: “Di manapun dan kapanpun jangan lupa Allah. Dia Pelindung dan Penolong.”

Saya menambahkan lagi, sebagai semangat dakwah: “Jika mau ditolong Allah, tolonglah sesama. Mudahkan urusan orang lain, urusanmu akan dimudahkan Allah.”

Penulis melihat keharmonisan ayah dengan anak, atau istri dengan suami dimulai dari rasa perhatian ayah kepada istri dan anak-anaknya. Inilah yang dilakukan oleh Lukman yang kemudian direkam oleh Alquran.

Hasil penelitian berbunyi: Ayah yang memeluk anaknya dengan erat dalam 20 detik, akan memiliki emosi yang jauh lebih menghargai dan menjaga nama baik keluarga, dibandingkan anak yang tidak pernah dipeluk oleh ayahnya.

Jika berpelukan saja memiliki pengaruh, apalagi jika ayah memberi petuah kepada anak-anaknya dan memberi teladan, tentu hal ini akan menjadi lebih baik. Inilah warisan ilmu dan amal yang bermanfaat yang ditanamkan oleh ayah, dan ini lebih berharga daripada warisan harta setinggi gunung sinabung sekalipun.***

**Dakwah berdasarkan teladan
Rasulullah. Dakwah Rasulullah
adalah dakwah yang paling
sempurna. Dia telah melakukan
dakwah dalam tiga unsur secara
bersamaan:
Akidah, Syariat, Akhlak..**

Mohammad Hatta

BAB 3:

DAKWAH

KEKINIAN

8. PRIORITAS DAKWAH

Dakwah prioritas menurut saya adalah “Dakwah berdasarkan teladan Rasulullah. Dakwah Rasulullah adalah dakwah yang paling sempurna. Dia telah melakukan dakwah dalam tiga unsur secara bersamaan: Akidah, Syariat, Akhlak.”

Saya tambahkan: “Sistem dakwah Rasul dibangun dengan materi penanaman akidah, kemudian penjelasan syariat yang kaffah hingga terbangun peradaban, dan berakhir dengan tumbuhnya akhlak mulia.”

Menurut penulis, inilah dakwah Ikhwan yang terang benderang dituliskan oleh sekjen mereka Syekh Syarawi di dalam Tafsir Syarawi. Usaha Sya'rawi dalam menafsirkan Alquran adalah mengikat tiga pokok ini. Baginya, Alquran bukan kisah masa lalu, tapi kisah inspirasi untuk umat hari ini.

Kebanaran yang disampaikan Nabi Muhammad adalah kebenaran yang dibangun atas kesadaran nurani, kemudian Rasul membimbing ke arah itu, dengan cara menanamkan nilai-nilai kejujuran, tidak egois, dan tetap amanah dalam keadaan apapun.

Sasaran dakwah dilakukan sistematis mulai dari orang, keluarga, kelompok, masyarakat dan negara.

Saat ini menurut saya, Islam belum menjadi

peradaban atau belum mengandalkan peradaban, karena umat Islam meninggalkan sistem dan manhaj Rasul hingga akidah dipahami berbeda. Atau menurut penulis, karena memahami Alquran dengan pemahaman masa lalu.

Akhirnya, pembunuhan sesama umat dan intimidasi di antara mereka muncul karena pemahaman akidah yang tidak duduk. Padahal Nabi Muhammad berdakwah sesuai kebutuhan universal manusia. Tidak ada perbedaan antara Arab dan Non Arab, antara kulit putih dan hitam, kecuali takwa.

Dakwah prioritas Nabi Muhammad adalah dakwah yang menjadikan Alquran kitab pedoman atau sumber inspirasi. Ia bukan dakwah yang mengedepankan intimidasi dan eksploitasi, tapi dakwah yang penuh humanis karena dibalut oleh semangat kasih sayang.

Menurut saya, perpecahan yang terjadi awal sejarah Islam adalah sebuah ujian bagi konsep Islam peninggalan Muhammad. Apakah kesetaraan dapat dipertahankan? Jawabannya adalah mampu. Hal ini terlihat pada Bani Umaiyah, dan Abbasiyah. Dengan lahirnya para pemimpin yang jujur dan amanat seperti Umar bin Abdul Azis, Harun ar-Rasyid. Ini sekaligus bukti bahwa sistem dakwah Rasulullah layak pakai.

Kembali kepada tema di atas, saya menegaskan bahwa dakwah prioritas hari ini adalah dakwah mengikuti dakwah Nabi dengan pembahasan seimbang tiga pokok agama: akidah, syariah, akhlak.

9. GO INTERNASIONAL

Menurut saya untuk berdakwah di tingkat internasional bukan hal yang mustahil. Caranya, dengan menyiapkan para dai yang mampu berbahasa Inggris dan Arab. Ketika saya berkunjung ke Jerman, ditemukan masyarakat Jerman yang begitu antusias dengan dai dari Indonesia. Dai Indonesia spesial dan berbeda. Mereka ramah dan humanis, sangat toleran dan bersahabat. Ini berbeda dengan dai Timur Tengah yang berkesan menggurui dan mau menang sendiri.

Bercita-cita menjadi dai Internasional adalah cita-cita baik yang harus ditanamkan kepada diri atau anak didik. Setiap orang perlu punya cita-cita. Apa yang ingin dicapai satu atau dua tahun dari sekarang? Bagaimana bayangan tentang diri anda saat ini dan nanti?

Jika manusia dapat menjawab dengan lancar kedua pertanyaan ini, berarti dia memiliki visi. Inilah seharusnya yang perlu dimiliki muslim sebagai wakil Allah, baik sebagai pemimpin diri, keluarga, kantor, atau kota dan negara. Manusia harus menggambarkan di dalam benaknya apa yang akan terjadi satu atau dua tahun berikutnya, dan bagaimana mencapainya.

Jika manusia tidak memiliki visi dan cita-cita, jelas

dia bukan manusia yang baik. Bagaimana mungkin dia akan dapat memimpin diri dan orang lain, jika dia sendiri tidak tahu mau kemana hidupnya dia bawa!? Siapa yang mau ikut dengan orang yang tidak tahu tujuan kegiatan dan hidupnya. Tentu tidak ada.

Dakwah Internasional adalah dakwah bagaimana Indonesia yang punya sikap ramah dan sopan santun serta mudah senyum ini dapat mewarnai dunia. Dunia perlu tersenyum dengan dakwah Islam Indonesia di tingkat Internasional. Bukan dakwah Salafi, bukan pula dakwah Syiah. Ia adalah dakwah asli produk Indonesia yang ramah dan harmonis.

Jika manusia atau dai Indonesia mengenal visinya sebagai khalifah yang memakmurkan bumi, maka dia harus mengkomunikasikan visi tersebut kepada siapa saja, di kampung, di Indonesia bahkan di belahan bumi manapun. Agar mereka tahu bahwa dai Indonesia akan membawa mereka ke surga yang membahagiakan di akhirat, dan damai di dunia.

Lebih dari itu, dakwah Internasional perlu didengungkan bahwa bahasa asing itu bukan hal yang dimusuhi, tapi sarana untuk berdakwah. Dai perlu bahasa Inggris, Arab, bahkan Jepang, Jerman, Prancis. Inilah motivasi untuk anak negeri agar mereka dapat melakukan yang terbaik guna mencapai visi dan tujuan hidup mereka: bahagia di dunia dan masuk surga di akhirat. Saya yakin, mereka pasti bisa. *Allah with you.****

10. DAKWAH NASIONAL

Jika dakwah Internasional adalah suatu yang baik dan perlu dijadikan visi dai kota Medan, maka dakwah nasional adalah keharusan minimal dari cita-cita yang perlu diwujudkan.

Menurut saya, “Dakwah Nasional itu adalah dakwah yang bertumpu pada peradaban Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* yang telah mengalami rekayasa budaya. Medan sebagai kota besar, sudah masanya tidak saja menjadi konsumen berita dakwah dari Jakarta dan provinsi lain. Medan sudah masanya untuk ambil andil memberi dan berbagi ilmu dakwah bagi umat Islam Indonesia. Hal itu dimulai dari diri saya sendiri.”

“Dengan semangat konsep *rahmatan lil ‘alamin*, Islam rahmat, saya berusaha untuk mengikuti even-even nasional dan menjadi pembicara yang memberi sumbangan pemikiran bagi bangsa dan negara.”

Sebenarnya bagi siapapun yang memiliki ide brilian, sarana internet adalah sarana efektif untuk berdakwah di dunia saat ini.

Di MUI Medan, kami telah berpikir mendalam bagaimana setiap seminggu sekali MUI Medan mengudara di RRI dan TVRI, agar ide dan gagasan

ulama serta dai dapat diketok tularkan.

Menurut penulis, dakwah nasional perlu dilakukan dengan kerja secara efektif. Terkadang rutinitas yang menyibukkan setiap hari, tidak menimbulkan efek dakwah secara nasional. Padahal tugas dai dan ulama perlu membuat perencanaan, mengoordinasikan perencanaan yang telah dibuat tersebut, memotivasi dan memimpin orang lain. Tanpa melakukan keempat hal tersebut, fungsi ulama dan dai hanyalah sekedar mengatur kertas bukan orang.

Ada sebuah pandangan yang mengatakan bahwa 80% dari pekerjaan yang biasa dilakukan adalah pekerjaan rutin, 20% sisanya membutuhkan kreativitas. Jika demikian halnya itu berarti 80% dari kegiatan dapat didelegasikan dengan membuat sistem dan prosuder pada suatu yang rutin.

Agar peran dai dapat meningkat dari lokal menjadi nasional, perlu mulai menyusun daftar pekerjaan yang dilakukan setiap hari, mulai dari saat tiba di tempat kerja sampai pulang, dari bertemu jemaah sampai pulang. Setelah itu, identifikasilah pekerjaan apa saja yang dapat didelegasikan dan pekerjaan yang perlu perhatian lebih. Yang didelegasikan buat standar dan sistem hingga siapapun dapat melakukannya dengan mudah dengan hasil konsisten.

Inilah dakwah lokal menuju nasional yang efektif. Islam yang rahmat dan baik itu perlu dinasionalkan atau bahkan internasional. Sukses buat anda.***

11. SALING MEMBESARKAN

Menurut saya, “Hidup ini saling mendukung dan saling kerjasama antara pribadi dengan pribadi, atau pribadi dengan organisasi; atau organisasi dengan organisasi. Terlebih dalam kegiatan dakwah yang mulia. Sungguh kurang bijak jika perbedaan yang ada menjadi jurang pemisah karena semangat ingin menang sendiri dan tidak saling menghargai.”

Contohnya, penetapan hari bulan suci Ramadan dan Syawal atau Idul Adha, boleh saja berbeda, tapi tidak perlu diangkat dan dibesar-besarkan, apalagi menimbulkan semangat ingin menang sendiri.

Dakwah saling membesarkan adalah dakwah Nabi Muhammad dengan menghargai jasa para nabi sebelumnya. Kitab suci Alquran yang mengisahkan para nabi, seperti Nabi Musa, Isa, Daud, Sulaiman dan Nuh adalah gambar bagaimana Nabi Muhammad merasa bahagia, saat para pendahulunya memberi pembelajaran yang baik dan mereka adalah orang hebat dan luar biasa.

Nabi Muhammad tidak kehilangan pamor saat Taurat dan Injil disebut, saat keluarga Imran dan Maryam disebut, saat Bani Israel dipuji oleh Alquran. Itu semua bagian dari ajaran dakwah yang dapat

duduk bersama dengan semangat mendukung.

Lebih dari itu Islam yang muncul dengan *al-fathnya* adalah merayakan kemenangan secara bersama-sama. Islam dengan hari raya telah mendepankan kebiasaan bahkan tradisi untuk merayakan kemenangan bersama-sama. Jika muslim dapat merayakan keberhasilan bersama-sama, insya Allah hal itu akan meningkatkan energi positif di dalam diri umat Islam dan menjadikan Islam sebagai agama yang jauh lebih baik dan menyenangkan siapa saja.

Dakwah saling membesarkan bukan berarti tidak memiliki musuh yang berseberangan dengan dai. Tapi begitulah orang bijak selalu memiliki kiat untuk tetap tumbuh dengan kearifin, jika tidak dapat menumbuhkan semangat saling dukung, minimal kata maaf (*qalu salama*) adalah solusi bagi mereka yang berbeda dan bermusuhan.

“Hadiah terbaik untuk teman adalah setia kawan; untuk atasan adalah jasa; untuk orang tua adalah terima kasih dan bakti; untuk pasangan hidup adalah cinta dan kesetiaan; dan untuk musuh adalah maaf.” kata Bhuwanapralaya.

Menyimpan kebencian dan berpikir untuk mem-balas adalah kerugian. Waktu dan tenaga itu sedapat-nya bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas diri. Sementara orang yang dibenci malah menikmati hidupnya dengan senang. Kebencian adalah perbuatan konyol dan upaya menyiakan waktu dan tenaga.***

12. DAKWAH QURANI

Bagi saya: “Untuk mewujudkan dakwah qurani perlu gerakan mewujudkan hafiz dan hafizah, agar jumlah dan presentase mereka banyak. Para hafidz tidak saja mencukupkan diri dan puas pada hapalan Alquran 30 juz, tapi bagaimana ia dapat digunakan sebagai hidayah dan pedoman hidup. Alquran sumber eksistensi Islam yang perlu dipertahankan dengan cara pemahaman yang benar dan pengamalan yang bertanggung jawab.”

Pemahaman akan menimbulkan sikap positif. Sikap manusia terhadap sesuatu sepertinya lebih penting daripada hal itu sendiri. Inilah tugas Alquran sebagai *way of life*, tak sekedar bacaan yang benar dan indah.

Apapun yang menimpa manusia, yang terpenting adalah respons manusia terhadap hal tersebut. Hal terburuk boleh saja menghampiri, tetapi bila mampu menyikapinya dengan benar, manusialah yang akan menjadi pemenang dan damai dalam hidup. Itulah yang dilakukan Nabi Muhammad. Walaupun dilempar dengan kotoran hewan, bahkan kotoran manusia, Nabi Muhammad tetap merespons lemparan itu dengan senyuman. Bahkan dia mendoakan pelempar yang jatuh sakit itu agar cepat sembuh.

Dia juga berpesan kepada Muaz: “Wahai Muaz,

jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya Allah akan berpihak kepadamu.” Respons positif terhadap takdir Allah membuat Allah pasti berada di pihaknya, melindungi dan menolong.

Dakwah qurani telah mengajarkan kita dari sejarah para nabi satu titik bahwa dengan menyembah Allah dan menjadikan-Nya sebagai pelindung berarti manusia telah menyerahkan kehidupannya kepada Zat yang paling tahu tentang dirinya. Hingga manusia sampai pada titik, bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada apa yang terjadi di luar sana dan nanti. Kebahagiaan datang dari dalam hati dan pada saat ini.

Nabi Musa tidak gentar dengan kejaran Firaun walau laut Merah ada di hadapan. Baginya “Aku bersama Allah dan Dia akan memberi solusi bijak.” Bagi Musa kebahagiaan tidak ditentukan dengan seberapa kuat dirinya, atau oleh apa yang menerpa dirinya, tapi kebahagiaan bagaimana Musa menikmati kehidupan bersama Allah, begitu juga *mindset* dai.

Lebih jauh lagi penulis menjelaskan dalam ToT Tafsir Inspirasi, tujuh kiat paham Alquran: (1) tulus, (2) terjemah, (3) terkait, (4) tafsir, (5) terkesan, (6) terdidik (7) tambah dengan ulumul quran. Artinya untuk memahami dan berdakwah qurani tidak perlu menguasai bahasa Arab. Bagi awam, terjemah adalah solusi cerdas. Muslim muallaf asal Yahudi Prancis dapat mengislamkan jutaan orang Afrika dengan semangat 7 T di atas.***

**Dakwah perlu diatur berdasarkan
pada orientasi keilmuan, agar para
dai dapat melihat secara benar. Saat
ini orientasi dakwah masih
berdasarkan kebutuhan, hingga
tidak dapat melihat Islam secara
keseluruhan.**

Mohammad Hatta

BAB 4:

MANAJEMEN

DAKWAH

13. MANAJEMEN DAKWAH

Menurut saya: “Dakwah perlu diatur berdasarkan pada orientasi keilmuan, agar para dai dapat melihat secara benar. Saat ini orientasi dakwah masih berdasarkan kebutuhan, hingga tidak dapat melihat Islam secara keseluruhan. Dakwah perlu diatur secara integritas agama dan dunia (ilmiah dan duniyah).”

Agar manajemen dakwah tidak berat sebelah, maka visi muslim perlu didudukkan pada prinsip: bahwa rida Allah dan surga-Nya adalah tujuan, dan dunia adalah sarana terbaik meraih tujuan itu. Islam tidak mempertentangkan antara ilmu dengan agama, antara dunia dengan akhirat, antara harta dengan kesalehan.

Orang beragama memiliki ilmu dunia yang luas. Sebaik-baik harta saleh di tangan hamba Allah yang saleh. Menjadi mukmin yang kaya adalah menjadi mukmin yang dapat salat dengan menutup aurat, bayar zakat, sedekah, dan menunaikan ibadah haji.

Dakwah seharusnya memimpin bukan yang dipimpin. Dakwah bukan berdasarkan kebutuhan dan panggilan masyarakat, tapi dakwah adalah kegiatan yang diciptakan untuk diikuti oleh jemaah. Inilah reformasi dakwah yang perlu dilakukan. Sebagaimana dakwah yang telah dilakukan oleh Kerajaan Arab

Saudi, Mesir, Sudan dan Malaysia, dimana semua khatib adalah pegawai kerajaan, semua dai harus mendapatkan izin berdakwah. Jika tidak mendapat, maka tidak dibenarkan untuk berdakwah dan khutbah.

Inilah yang menurut penulis, manajemen dakwah seharusnya membentuk lingkungan bukan orang, sistem bukan individu. Karena orang sangat sulit untuk dirubah dan berubah. Apalagi yang menyangkut nilai-nilai yang mereka anut, kebiasaan atau karakter.

Sebaliknya, lingkungan relatif jauh lebih mudah dirubah dibandingkan manusia. Alhamdulillah, jika lingkungan dirubah, biasanya manusia juga ikut berubah dan menyesuaikan diri.

Manusia yang tidak berdisiplin, ketika berada di lingkungan yang memiliki disiplin tinggi, secara otomatis berubah. Begitu juga dengan peraturan yang saya terapkan di MUI, orang yang terlambat rapat akan merasa canggung dengan saya yang selalu datang tepat waktu. Perasaan bersalah ini, membuatnya untuk datang tepat waktu pada hari berikutnya.

Sungguh hal yang ironi, di negara minoritas muslim, manajemen dakwah yang diasuh oleh Islamic Center setempat malah terlihat lebih rapi dan mengayomi semua, dibandingkan di Indonesia. Jika dakwah di Indonesia ingin berhasil, maka manajemen dakwah perlu dibenahi. Tanpa manajemen, yang benar dapat kalah; dengan manajemen, yang salah dapat menang.***

14. MANAJEMEN MASJID

Umat terbangun dari masjid dengan semangat jemaah. Saat ini manajemen masjid masih tradisional. Manajemen masjid perlu diarahkan menuju kemakmuran jemaah baik spritiual maupun material.

Contoh mewujudkan kemakmuran jemaah dengan membangun sistem pendidikan jemaah yang terukur, menciptakan usaha-usaha masyarakat sekitar agar produktif.

Iniilah yang dibangun Nabi Muhammad setelah masjid Nabawi di Madinah adalah pasar. Pasar ini sangat aktif, sehingga dua tahun dari berdirinya ekonomi Islam di Madinah kuat dan dapat menghancurkan pasar Yahudi yang telah berdiri ratusan tahun, bahkan perang menang Badar tidak lepas dari kekuatan ekonomi umat yang tumbuh dari masjid.

Bila dilihat tata kota di Indonesia pada zaman dahulu, hampir setiap kota dibangun dengan kerangka: alun-alun di tengah, di sekelilingnya: masjid besar, perkantoran dan pasar serta perumahan penduduk.

Mengatur masjid yang telah terbangun dengan sistem tradisional adalah sulit. Tapi melakukan yang sulit ini perlu dan itu baik bagi umat Islam Indonesia. Sebab, jika muslimin Indonesia terbiasa dengan

sesuatu yang mudah dan biasa, maka Indonesia tidak akan berkembang dan berubah.

Di Mesir, Malaysia dan hampir di seluruh negara Timur Tengah, mendirikan masjid tidak hanya boleh mengemis di jalan. Masjid dibangun karena kebutuhan masyarakat dan memiliki biaya bangunan dan perawatan serta pengelolaan. Itu semua diberi oleh negara. Bahkan khatib adalah pegawai negara.

Merubah kebiasaan buruk di masjid dari tata kelola, kebiasaan merokok, boros air, keuangan yang tak terencana walau tercatat di dinding, semua tergantung BKM, para khatib tanpa seleksi ilmiah adalah PR manajemen masjid yang perlu dientaskan. Ini tidak mudah, tapi inilah yang membedakan Medan dari kota lain di Indoensia.

Melakukan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, membuat hidup ini menjadi bergairah dan tertantang. Bila manusia mau mengarahkan seluruh potensi dan kemampuan, maka dia akan dikejutkan dengan kenyataan bahwa ternyata dia bisa dan mampu untuk menyelesaikan yang dahulu dianggap tidak bisa. Di dunia ini, tidak ada yang mustahil. Yang ada hanyalah mereka yang malas menuntaskan pekerjaan.

Manajemen masjid bagian dari reformasi dakwah yang perlu ditumbuhkan dengan semangat: barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia pasti mendapat.”***

15. MANAJEMEN ZAKAT

Menurut saya, saat ini umat Islam masih melihat zakat sebagai beban bukan kewajiban. Untuk itu perlu diatur agar semangat keislaman menjadi kokoh sehingga zakat dapat teraplikasikan dengan baik. Jika iman tidak kokoh, zakat tidak maksimal.

Benar, zakat harus diatur agar jemaah merasa nyaman dengan zakat yang telah dikeluarkan. Bahkan Baznas Sumut tidak harus menunggu, tapi perlu menjemput bola dan lebih kreatif, sebagaimana LAZ yang tumbuh di Indonesia.

Di Duri, UPZ yang dibentuk masyarakat dengan Chevron menetapkan tipe zakat sawit, 1 banding 40. Biaya petik dan angkut ditanggung UPZ setempat. Selanjutnya, UPZ mengadakan gerakan hapal quran dan pendidikan agama gratis bagi seluruh masyarakat, dengan dana UPZ itu. Bahkan dengan gerakan ini, sawit muzakki lebih aman dari kecurian dan berkah serta berkualitas.

Dewan Dakwah mengerakkan kegiatannya melalui dana zakat yang terhimpun sampai miliaran. Bahkan dengan gerakan zakat itu Dewan Dakwah dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, dalam dan luar negeri. Sama ada penyaluran zakat atau penanggulangan bencana.

Di Malaysia, Sudan dan Mesir, tempat penulis kuliah, ditemukan hampir 50% dana zakat disalurkan untuk mahasiswa. Bahkan LAZ Salman ITB 100% untuk mahasiswa. Alasannya, mahasiswa adalah *fi sabilillah* yang kelak akan menjadi generasi muzakki. Bahkan mahasiswa yang berasal dari orang tua yang kaya juga berhak menerima zakat. Alasannya, yang kaya orang tuanya, bukan dia.

Menurut penulis, masyarakat perlu dicerdaskan bahwa di antara misi dari visi kerja *lillah* adalah kerja untuk membayar zakat. Ini sesuai dengan semangat surat at-Taubah [9]: 103-105. Disebutkan zakat pada 103 dan perintah kerja pada 105, karena orientasi kerja dalam Islam adalah zakat.

Muslim yang berbahagia adalah muslim yang bekerja untuk membayar zakat (Lihat QS al-Mu'minun [23]: 1-5) Jika hidup ingin beruntung dan bahagia pada ayat keempat disebutkan "bekerja untuk membayar zakat." Kerja mulia saat diniatkan untuk berbagi.

Ada semangat *give the best* yang kurang dari masyarakat muslim di Indoensia. *Give the best* adalah resep sukses terbaik. Dengan melakukan dan memberi yang terbaik, maka anda akan mendapatkan yang terbaik. Inilah semangat Alquran yang berpesan: "Jika kamu melakukan yang terbaik, maka kebaikan itu untuk dirimu; jika kamu melakukan yang terburuk, itu juga kembali padamu." Hukum alam mengatakan apa yang kamu beri akan kamu terima.***

16. MANAJEMEN WAKAF

Wakaf perlu diatur, kerja Badan Wakaf Indonesia semoga bukan hanya sekedar inventaris aset wakaf semata atau sertifikasi tanah wakaf yang sudah ada. Tapi lebih dari itu manajemen wakaf adalah bagian dari kewajiban muamalah hingga muncul semangat akan pemahaman pentingnya melakukan wakaf.

Di Mesir tempat saya pernah transit menemukan bahwa al-Azhar yang mengelola pendidikan dari yang rendah sampai perguruan tinggi, asrama mahasiswa dan rumah sakit di seluruh Mesir, dapat bergerak secara independen berkat gerakan wakaf. Tanah wakaf produksi milik al-Azhar dapat membiayai seluruh kegiatan pendidikan dan perobatan. Lebih dari itu sikap amanah dan melayani yang tinggi yang ditampilkkan oleh para syekh, membuat dunia Islam tidak segan untuk membantu biaya kelangsungan al-Azhar.

Di Indonesia, wakaf masih bersifat milik keluarga. Seperti Gontor, walaupun disebutkan milik umat tapi pengelolanya masih keturunan trimurti atau pendiri Gontor. Begitu juga dengan pesantren tradisional di Jawa dan Sumatera. Sangat jarang wakaf dikelola oleh pihak profesional dengan semangat melayani umat sebagaimana yang dilakukan al-Azhar.

Peran BWI sebagai badan wakaf independen bukan milik keluarga diharapkan berperan besar sebagaimana al-Azhar di Kairo, Mesir.

Dari sini, saya berharap agar kelak dari Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN SU dapat membuahkan hasil penelitian terapan sebagai solusi bijak bagi pengembangan wakaf. Penulis sendiri telah melakukan Gerakan Wakaf Sejuta Tafsir Inspirasi untuk Indonesia, bekerja sama dengan Baitulmaal Muamalat. Mohon doa moga dimudahkan Allah, *amin*.

Di sisi lain, aset wakaf yang berkembang di dunia Islam, tidak terbatas pada lahan perkebunan, tapi juga merambah pada gedung kantor untuk kerja, hotel untuk penginapan dan ruang pertemuan untuk pernikahan, atau pusat pasar untuk jualan. Semua aset ini dapat disewa, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Malaysia dan Singapura. Bahkan di Turki, wakaf produktif itu membuat wakif berhak menerima keuntungan dari harta wakaf.

Di sini penulis melihat, bahwa “terima kasih” tidak cukup agar peserta wakaf bertambah, tapi perlu meyakinkan bahwa berwakaf adalah investasi abadi tuk akhirat. Wakaf adalah investasi yang paling tepat, jika harta dan anak hanya menemani sampai di pintu kubur, maka iman, amal dan wakaf ikut serta di dalam kubur. Dialah istri tercinta, yang sehidup dan semati.

Wakaf adalah tetesan amal yang terus mengalir walaupun muslim telah terkubur jutaan tahun.***

17. MANAJEMEN UMRAH

Menurut saya, saat ini umrah adalah bisnis yang sangat diminati terlebih haji dengan waktu tunggu yang cukup lama. Umrah harus selaras pada manajemen teologis yang dapat dibisniskan. Pengelola umrah harus melihat umrah sebagai sarana untuk mendidik ketuhanan dan akidah jemaah yang diuntungkan, bukan dibalik.

Menurut penulis ide dan gagasan prof Hatta luar biasa dan berdasarkan fakta di lapangan. Reformasi di bidang umrah terjadi saat manajemen diarahkan menuju kecerdasan spiritual sebelum keuntungan material.

Umrah adalah ibadah, semangat memperkenalkan Islam lewat jalur umrah adalah solusi bijak dan cerdas. Penulis menggagas kajian Tadabur Mudah selama perjalanan umrah. Atau gagasan kajian Fardhu Kifayah, Fardhu Ain selama dalam perjalanan umrah yang memakan waktu 9 atau 14 hari.

Misalnya: dalam menunggu di bandara, dai menyampaikan tentang isi dari *al-Fatihah*, di transit diisi dengan “Alquran itu mudah dan memudahkan”, Saat kajian subuh di hotel, dikaji tentang “7 kiat cara mudah paham Alquran.” Subuh kedua simulasi tadabur

Alquran hingga kembali ke tanah air.

Contoh ini, dan ide-ide kreatif lainnya yang terkait dengan program keagamaan selama perjalanan menjadi nilai utama dalam manajemen umrah. Ini tentunya di samping pemahaman rukun, syarat, wajib dan hal yang haram dilakukan selama umrah.

Di sisi lain, manajemen kedutaan Arab Saudi dalam mengeluarkan visa harus berdasarkan urutan kacang, dan ada kepastian, agar masyarakat tidak kecewa pada administrasi lompat pagar. Tentu saja ini juga terkait dengan pihak pengelola Indonesia yang taat aturan urutan kacang, hingga tidak menerobos jalur antri.

Manajemen yang rapi berdasarkan nilai-nilai keislaman seharusnya terlihat dalam segala lini, di antaranya umrah. Contoh sederhana adalah melayani dengan senyuman. Sebagai bukti pengamalan ajaran tadabur Alquran dan Hadis Nabi.

“Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah,” Siapa yang tidak suka melihat manusia tersenyum tulus? Senyum memang sebuah hal kecil yang dapat mengubah hal-hal besar. Manusia senang jika melihat orang tersenyum, karena merasa disapa dan dihargai. Dalam dakwah, layanilah manusia dengan senyuman.

Jika semua melayani dengan tulus dan tersenyum, semuanya akan merasakan ketulusan itu. Jadi, kaca cerminan keberhasilan manajemen yang dilihat orang itu ada pada diri pelayan dan kita sendiri.***

18. MANAJEMEN HAJI

Menurut saya, ada kesan saat ini haji mabrur lebih susah, karena belum terbina sebagai muslim yang baik. Perlu ada kesiapan atau *istithaah* yang dapat diukur dan diuji. Kemampuan tidak terbatas pada kesehatan dan finansial, tapi juga ilmu agama. Manasik diajarkan tidak sekedar rutinitas, tapi perlu juga ujian kelayakan. Ilmu tentang seluk beluk haji sebagai wujud dari *istithaah* agar mabrur.”

Yang perlu dibangun dalam manajemen haji sebagaimana sebelumnya umrah adalah manajemen melayani. Semua pihak perlu berada pada posisi melayani. Tidak saja kerajaan Arab Saudi, dalam hal ini Kementerian Urusan Haji; pemerintahan Indonesia, yang diamanatkan kepada Kemenag, dan turunannya; tapi juga jemaah.

Bahkan ujung tombak dari kata mabrur itu sendiri adalah pelayanan. Mabrur berasal dari kata *al-birr*. Kata ini identik dengan pengabdian anak kepada ibu bapak, yang dikenal dengan *birr al-walidain* atau berbakti kepada ibu bapak. Haji yang mabrur adalah jemaah haji yang melayani mereka yang berhak untuk dilayani dan dibantu.

Mindset melayani atau peduli dengan sesama adalah tujuan utama dari gelar mabrur itu. Di dalam al

-Baqarah [2]: 177 disebutkan mabrur itu bukan menghadap ke timur atau ke berat, tapi mabrur itu adalah (1) iman, (2) sedekah, (3) salat, (4) zakat, (5) jujur, dan (6) sabar.

Dalam keenam ciri mabrur itu terlihat nuansa pelayanan. Pelayanan kepada Allah: iman dan salat; pelayanan di bidang finansial, dalam bentuk sedekah dan zakat; pelayanan dalam bentuk ketulusan: jujur dan sabar. Melayani adalah semboyan haji “*khitmatul hujjaj syarafun lana*” Melayani jemaah haji adalah kemuliaan bagi kami. Melayani juga semboyan hidup Nabi Muhammad: “Apakah saya tidak bangga menjadi ‘*abdan syakura* atau hamba yang pandai bersyukur.”

Apa yang disimpan manusia maka itu untuk dirinya sendiri dan akan lenyap. Apa yang diberikan kepada orang lain, akan dimiliki selamanya. Inilah buah dari pelayanan, buah dari pengabdian kepada Allah dan kepada sesama.

Masih banyak orang yang pelit berbagi ilmu dan berbagi pengalaman. Dengan pemikiran, ketika diajar, maka orang itu akan jadi pintar dan jadi saingan. Padahal, jika manusia memperdayakan seseorang, sebenarnya dia sedang memperdayakan dua orang. Manusia itu sendirilah yang berkembang saat membantu orang lain.

Zig Ziglar berkata: “Jika anda membantu lebih banyak orang untuk mencapai impiannya, impian Anda sendiri akan tercapai.”***

Secara sederhana komunikasi dakwah adalah segala bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan Allah dan Rasul hingga mampu menggerakkan orang lain sesuai dengan ajakan itu.

Mohammad Hatta

BAB 5:

DAKWAH

HUMANIS

19. KONSELING DAKWAH

Konseling dakwah adalah usaha dakwah dalam membantu jemaah dengan tujuan agar dia dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya berdasarkan iman kepada Allah sebagai sentral fokus dari tujuan hidup.

Bagi saya, konseling dakwah itu adalah profesi yang sangat diminati. Di rumah sakit, tahanan, panti asuhan, dan rumah jompo perlu konsuler, di MUI Medan ada saja setiap hari persoalan yang perlu konseling. Isi dari konseling dakwah adalah menumbuhkan nilai-nilai spiritual Islam yang baik.

Di Fakultas Dakwah UIN SU, setiap prodi perlu diarahkan kepada pendidikan kompetitif hingga dapat menjadi alumni yang dapat diserap oleh pasar berkat keahlian yang telah dimiliki. Mata kuliah perlu dibanahi, dosen perlu diarahkan kepada visi, misi serta target yang sama.

Di tengah masyarakat, jurusan yang dikembangkan oleh Fakultas Dakwah kurang berperan. Ini berbeda dengan Syariah dan Tarbiyah, yang memiliki lahan alumni. Pengadilan agama lahan alumni Syariah; menjadi guru dan sekolah lahan alumni Tarbiyah; tapi alumni Ushuluddin dan Dakwah masih minim lahan.

Padahal masjid itu lahan alumni dakwah di dunia Islam. Di al-Azhar Kairo, alumni fakultas Dakwah mengisi jalur penyuluhan. Khatib adalah pegawai tetap negara. Menjadi konseler juga tidak terlihat dari alumni BPI Fakultas Dakwah.

Konseling dakwah mengajarkan manusia untuk fokus pada visi dan cita-cita, hingga hidup bergairah dan penuh semangat. Siapa pun bahkan Fakultas Dakwah pun dapat berjaya dalam hidup jika melihat tujuannya dengan jelas dan menjurus kepadanya tanpa menyimpang.

Kekuatan sebuah fokus ternyata menyimpan energi besar. Cahaya matahari 5.500 derajat tapi tak membakar kertas, sedangkan laser yang hanya beberapa derajat dapat membakar kertas, kenapa? Karena panas laser itu fokus, sedangkan matahari tidak.

Individu, jemaah atau sivitas akademi di Fakultas Dakwah atau siapa pun telah membuat sasaran yang besar dan detail, akan tetapi tidak semua dapat tetap setia berjalan pada apa yang sudah ditulis. Karena itu konseling dakwah menegaskan perlunya setiap individu, jemaah dan sivitas untuk fokus. Tanpa fokus yang jelas dan kuat, mustahil manusia dapat sampai di garis finis dengan kemenangan.

Dunia hanya mengakui orang-orang yang benar-benar fokus pada pekerjaannya. Tragedi hidup bukan kematian, tapi ketidak tahuan tujuan dari hidup ini. Tidak tahu tujuan hidup membuat hidup ini menjadi sia-sia.***

20. PSIKOLOGI DAKWAH

Konseling dan psikologi berhubungan dengan penanganan masalah kejiwaan manusia. Keduanya fokus untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dialami dalam hidupnya. Akan tetapi, cara kerja serta pendekatannya dalam mengatasi permasalahan manusia berbeda-beda.

Konseling fokus kepada individu yang normal bermasalah. Normal bermasalah berarti mereka yang sebenarnya memiliki masalah dan tantangan dalam hidup, namun tidak sampai menyebabkannya mengalami gangguan jiwa yang serius, seperti: skizofrenia, depresi dengan gejala psikotik, atau gangguan-gangguan ekstrim lainnya.

Oleh sebab itu, pendekatan seorang konselor ialah bahwa setiap manusia memiliki kapasitas penuh untuk menentukan hidupnya ke arah yang positif dan konstruktif. Ia menjadi seorang teman, mentor, dan pendengar yang baik bagi individu tersebut. Bedanya dengan psikologi, seorang konselor tidak dibekali kompetensi yang mendalam untuk menangani seseorang dengan gangguan kejiwaan yang serius.

Menurut saya, “Dakwah saat ini kurang mencontoh

Nabi dan Khulafa ar-Rasyidin. Berdakwah yang perlu mencontoh nabi itu adalah dakwah dengan psikologi zamannya. Islam sebagai agama yang lentur dan rahmat adalah solusi bijak menyelesaikan gangguan jiwa.”

Saya tambahkan: “Semangat psikologi dakwah Islam adalah Ali Imran [3]: 159. Ada enam kekuatan psikologi Islam: (1) kelembutan, (2) tidak dengan cara kasar, (3) memaafkan, (4) mohon ampun atas nama mereka, (5) musyawarah, (6) tawakkal.

Dari pernyataan Prof. Hatta, penulis berpendapat: inti dari psikologi dakwah adalah bertanya kepada Pencipta psikologi itu (Allah). Jika tidak bertemu jawaban, baca buku manualnya (Alquran). Artinya, jika ada masalah terlebih sampai pada mengganggu kestabilan jiwa, maka bukanlah Alquran di halaman manapun dan baca, pahami artinya dan ambil kesimpulan inspirasi darinya. Itulah pesan Allah agar manusia selamat dari gangguan jiwa.

Penulis sebagai dosen BPI mata kuliah Alquran telah meneliti dari 100 mahasiswa Dakwah dan menemukan bahwa semua mahasiswa dapat melakukan hal itu dan semuanya mendapatkan jawaban dari Alquran atas setiap persoalan yang mereka tuliskan. Pada ToT Tafsir Inspirasi hal ini juga berlaku.

Menjadi besar adalah kesetiaan seseorang dan kesungguhannya dalam melakukan hal-hal kecil. Alquran yang dibaca setiap hari adalah kesuksesan dan cara mudah terhindar dari gangguan jiwa.***

21. KOMUNIKASI DAKWAH

Menurut saya, “Secara sederhana komunikasi dakwah adalah segala bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan Allah dan Rasul hingga mampu menggerakkan orang lain sesuai dengan ajakan itu. Secara khusus, komunikasi dakwah adalah komunikasi yang memiliki kesamaan pandangan dan rasa agar terjaga rapi.”

Lebih jelas Yusuf Qardhawi berpendapat: “Komunikasi Dakwah berisikan (1) pesan spiritual tanpa melupakan material. (2) memikat idialisme tanpa melupakan realita, (3) mengajak kerja serius dan konsisten, tanpa lupa istirahat dan libur. (4) orientasi futuristik, tanpa lupa masa lalu. (5) memudahkan dalam fatwa, dan membahagiakan dalam dakwah. (6) menolak teror dan mendukung jihad syari.”

Saya tambahkan: “Ada dhamir dan sanubari yang menjadi barometer agar komunikasi dakwah berjalan baik. Perlu kemampuan berbelah rasa inilah inti dari kombinasi komunikasi dan dakwah.”

Benar sekali dari enam isi komunikasi dakwah perlu dhamir dan sanubari; perlu kasih dan sabar serta terima kasih. “Mengasihi berarti membuka diri untuk dilukai. Kasihilah sesuatu maka hati anda akan tersayat dan mungkin akan hancur. Jika anda ingin

agar hati anda tetap utuh, jangan berikan hati anda kepada siapa pun, bahkan kepada seekor binatangpun. Bungkuslah hati anda rapat-rapat dengan hobi dan sedikit kemewahan, hindari segala keterikatan, kunci hati itu di kotak atau peti mati keegoisan. Satu-satunya tempat di luar surga untuk anda terbebas dari segala resiko dari cinta kasih dan nurani adalah neraka,” kata C. S. Lewis.

Membalas kebaikan terhadap orang yang berbuat baik kepada anda adalah hal yang lumrah dan sudah seharusnya. Tapi memberi yang terbaik kepada orang yang menyakiti dan menusuk anda dari belakang itulah komunikasi dakwah efektif. Itulah cinta kasih.

Nabi Muhammad dicaci, dituduh gila, ambisi jabatan, bahkan dilempar dengan kotoran hewan dan manusia. Istrinya dituduh berselingkuh. Kepala Nabi Muhammad dihargai dengan 100 ekor unta merah.

Tapi Nabi Muhammad tetap melakukan yang terbaik. Dia doakan pelempar kotoran agar cepat sembuh saat sakit. Dia doakan kota yang melempari batu agar kelak masuk Islam. Istrinya tak bersalah, penyebar isu tetap diberi jatah bulanan. Nabi Muhammad adalah teladan dai dalam “membalas air tuba dengan susu.”

Benar berkomunikasi dengan bahasa arif, bijaksana atau lemah lembut yang keluar dari ketulusan hati terkesan lemah atau dianggap bodoh, tapi hanya itulah cara agar dakwah Islam berjaya dan pelakunya merasakan surga di bumi ini.***

22. PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Yusuf Qardhawy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh akidah Islam yang tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi menularkan kepada sesama dan generasi penerus.

Sedangkan yang akan dituju dalam pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam Ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, (*civilization*) yang berarti peradaban lawan dari masyarakat Badwy, yang belum mengenal norma aturan.

Kata kunci yang dapat saya sampaikan, “Masyarakat Islam Indonesia ini diberdayakan melalui berbagai hal. Islam itu kebutuhan hidup yang memberi rahmat bagi alam.”

Membangun dan mengembangkan masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan, namun Nabi Muhammad tetap optimis. Nabi memulai membangun hal itu dari membentuk karakter diri sendiri yang Islami dan membentuk lingkungan Islami di Mekah, berlanjut ke Madinah.

Karakter memang tidak diwariskan, untuk itu Nabi Muhammad membangunnya dari hari ke hari melalui cara berpikir dan bertindak Islam. Itu dimulai dari keteguhan iman. Bersama Allah pasti bisa. Tidak ada yang mustahil selama Allah rida. Betapa banyak kelompok kecil menang melawan kelompok besar karena Allah izin.

Lantunan Alquran yang menjadi buku wajib baca dari usia dini hingga dewasa, bahkan Ramadhan dijadikan universitas dengan kurikulum Alqurannya, mampu menjadikan Islam agama yang disegani. Mewujudkan itu dengan pengorbanan yang luar biasa.

Tidak terputus pada pembentukan karakter melalui Alquran, tapi ide kreatif yang dianjurkan Alquran dengan *afala ta'qilun*, *awalam yara*, dll mampu membuat umat Islam berpikir dengan cara yang berbeda. Menjadi kreatif terkadang sulit. Tapi hal itu dapat dimulai dari hal yang sederhana. Bila telah terbiasa untuk berpikir lain, maka manusia dapat melihat lebih jeli, dan muncul ide-ide brilian.

Terakhir, jangan tergesa-gesa. Tergesa bagian dari setan. Hidup ini perlu proses. Allah membangun alam ini dalam enam hari, padahal Dia dapat berkata: "Jadi" maka jadilah. Jika Allah saja melakukan sesuatu dengan proses yang benar, maka mengembangkan masyarakat Islam perlu proses. *Your time is come*. Yakinlah waktunya akan tiba, kita akan tumbuh.***

23. ORGANISASI DAKWAH

Menurut saya: “Organisasi Islam perlu pencerahan, karena telah lanjut usia. Kurang dirasakan gerakan dakwahnya di dasawarsa terakhir. Dahulu, organisasi Islam adalah organisasi yang bergerak aktif di bidang dakwah. NU, Muhammadiyah, al-Washliyah adalah ormas dakwah. Sekarang ormas ini sering mendengungkan semangat “kembali ke khittah, wjihah semula.”

Lebih jauh lagi, menurut saya: “Organisasi Islam lebih fokus pada politik. Itu tidak salah, tapi perlu reformasi total. Bukan untuk politik ia ada, tapi politik adalah bagian melanggengkan dakwah di jalur eksekutif dan legislatif. Bukan sebaliknya. Ini bermula dari para pemimpin ormas kurang paham Islam, karena mereka bukan ulama, atau bukan akademisi yang berbasis agama.”

From nothing to be something. Tidak seorangpun dan tidak ada satu organisasipun di dunia ini terlahir tanpa kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Keterbatasan seharusnya tidak menjadi fokus manusia atau organisasi. Orang atau organisasi yang mengalami kegemilangan dalam hidupnya adalah orang atau organisasi yang selalu fokus pada kekuatan, bukan pada kelemahannya.

Nabi Muhammad terlahir tanpa ayah, atau dalam kondisi yatim; tidak berapa lama kemudian ibunya pun wafat. Kecilnya Nabi diasuh oleh ibu pengasuh, Halimatussakdiyah. Selanjutnya diasuh oleh pamannya, Abu Thalib dengan semangat kerja mengangon kambing dan berlanjut dengan berdagang.

Kehidupan Nabi Muhammad tidak seberuntung manusia pada usianya. Belum lagi, perjuangan dakwah Nabi tidak berjalan mulus. 13 tahun di Mekah minim pengikut, 10 tahun di Medinah baru tanaman itu berbuah dengan subur.

Jangan terlalu lama melihat ketidak mampuan organisasi dan diri sendiri, percayalah bahwa organisasi dan diri masih memiliki kelebihan yang dapat diandalkan. Sebagaimana Nabi Muhammad yang optimis dan tak pernah mengeluh, atau menyalahkan takdir. Dia buktikan, bahwa dia mampu.

Tragedi hidup sesungguhnya bukan karena manusia atau organisasi tak diberikan kemampuan yang lebih, melainkan karena dia gagal membuat miliknya menjadi kekuatan yang dapat memberkati dunia. Hari ini, sudahkan organisasi dan diri tahu bahwa dia memiliki segudang kelebihan yang tidak dimiliki orang lain?

Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, dia tidak akan dapat mensyukuri yang banyak. Barang siapa yang tidak pandai berterima kasih kepada manusia, dia tidak akan berterima kasih kepada Allah.***

**Islamic Center adalah wadah untuk
pusat kajian Islam.**

**Dikembanguaskan menjadi
dakwah center. Ini muara yang
mengalirkan sungai Islam ke
berbagai tempat**

Mohammad Hatta

BAB 6: PROPERTI DAKWAH

24. ISLAMIC CENTER

Menurut saya: “Islamic Center adalah wadah untuk pusat kajian Islam. Dikembanguaskan menjadi dakwah center. Ini muara yang mengalirkan sungai Islam ke berbagai tempat.”

Keterlambatan Sumatera Utara dan Kota Medan untuk memiliki Islamic Center bukan masalah bagi warga dan para ulama untuk bermimpi dan bercita-cita untuk memiliki Islamic Center dan menjadikannya sebagai pusat dakwah dan kajian keislaman.

Putus asa? *No way!* Muslim sejati tidak kenal kata putus asa. Putus asa itu sendiri tanda kesombongan, itu karena manusia hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri, dan melupakan kekuatan Allah yang tanpa batas. Orang yang punya Tuhan tidak putus asa.

Keputusan membuat manusia tidak seperti apa yang Allah inginkan. Putus asa menyembunyikan keindahan hidup dari dalam diri. Putus asa membuat manusia bergabung kepada para pengeluh. Putus asa mengecilkan pelita yang seharusnya dapat bersinar terang bagi manusia. Putus asa membekukan pemikiran kreatif. Putus asa melumpuhkan iman. Putus asa melemahkan visi dan menghapuskan impian.

Banyak dampak negatif dari putus asa. Tidak ada

pengaruh positif dari putus asa. Ketika putus asa, segala perasaan negatif mudah menyerang diri. Kecewa, marah, stres, yang lebih parah sikap tidak mau mencoba dan mudah menyerah.

Pada zaman yang sulit seperti ini, untuk bermimpi memiliki Islamic Center di Sumut dan Medan, nampaknya mustahil dan putus asa. Sepertinya sudah tidak ada harapan untuk menggapainya. Terlebih dialog telah dilakukan berkali-kali dan diskusi juga telah dikaji mendalam. Namun ada ucapan bijak: “Seorang yang memiliki Pelindung (Allah), tidak akan pernah putus asa.”

Daripada terus-menerus mengeluh dan menyalahkan takdir, ada baiknya dari tulisan ini dari reformis dakwah ini, saya dan penulis mengajak untuk bangkit dari keterpurukan dan mengumpulkan seluruh kekuatan umat untuk berkata: “Hai masalah Islamic Center, kami punya Allah yang Mahabesar dan Mahakuasa, bersamaNya kami pasti dapat mewujudkanmu.”

Kata-kata ini untuk mencapai cita-cita seperti mewujudkan Islamic Center mungkin tidak mengubah keadaan, tapi percayalah akan muncul semangat dalam hidup. Bila hidup telah bergairah, manusia akan bangkit dari penderitaan dan tidak larut dalam lumpur penderitaan dan keterpurukan. Hidup adalah akidah dan perjuangan, jadi berjuanglah dengan seluruh iman yang ada. Tunjukkan bahwa muslim Sumut dan Medan bisa mewujudkan Islamic Center. *Insya Allah.****

25. RUMAH SAKIT ISLAM

Menurut saya, “Rumah sakit Islam perlu dan merupakan kebutuhan. Rumah sakit perlu dirawat jasmani dan rohani. Rumah sakit Islam yang ada dan perlu rumah sakit baru. Perlu misi dakwah di rumah sakit. Perlu Akper, Akbid, FKD perlu dididik kurikulum konseling Islam di rumah sakit.”

Lebih jauh lagi, “Rumah sakit menunggu jati diri Islam: tertib administrasi, pelayanan kebersihan. Perlu manajemen di rumah sakit ini yang cakap dan layak serta tulus. Kelemahan Indonesia saat ini ada 250 juta orang tapi miskin SDM. Sulit memilih pemimpin. Dakwah perlu pelatihan pemimpin agar siap jadi pemimpin sesuai harapan Nabi.”

Muslim Medan Sumatera Utara merindukan rumah sakit yang representatif. Bukan sekedar menyembuhkan penyakit tubuh, tapi di sini sarana dakwah yang menyembuhkan psikologi, jauh lebih penting dan urgen. Ada kenyamanan bila muslim diobati di rumah sakit Islam yang terjamin kehalalan makanannya dan kesantunan pelayanannya.

Inilah cita-cita roformis dakwah Sumut, Prof Hatta. Semangat untuk mensosialisasikan rumah sakit Islam yang layak di Sumut menjadi PR baginya, dan dengan

semangat juang 45 beliau maju terus pantang mundur.

Pantang mundur, dapat juga dipahami dengan pantang telat, pantang panik, pantang pusing, pantang masa bodoh.

Pantang telat, merupakan ide agar setiap muslim dapat menggunakan waktu sebaik mungkin, sesuai dengan semangat *wal asri* demi masa. Pantang telat artinya jangan sampai kehilangan kesempatan, jika salah, masih ada kesempatan untuk perbaiki. *Now or never*.

Pantang panik, tidak ada keuntungan dari kepanikan, hal itu malah membuat keadaan semakin kacau. Pantang pusing atau pantang stres. Belajar bagi waktu: kerja dan istirahat, berusaha dan berdoa.

Pantang masa bodo adalah ciri pemimpin yang tetap melayani umat. Dia peduli, dia *care* atas urusan umat Islam. Sebagai tokoh reformis dakwah penulis melihat rumah sakit Islam adalah ide strategis yang terus diusung dengan semangat

Hidup adalah sebuah lika liku yang perlu dijalani setiap hari. Kadang harus mendaki gunung, terkadang menyeberangi lautan. Betapun besarnya tantangan itu, petani yang pintar tetap tidak pernah menyalahkan cangkunya. Hidup tanpa Allah bagaikan mata yang tidak dapat melihat, bagaikan telinga yang tidak dapat mendengar. Tetap semangat bercita-cita dan mewujudkannya, Allah bersama dan mensukseskan.***

26. PASAR ISLAM

Setelah mendirikan masjid Nabawi di Madinah, Nabi Muhammad mendirikan pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian umat Islam Madinah. Dalam 2 tahun pasar Madinah ini telah dapat menjadi pusat dagang sekaligus pusat kekuatan umat Islam.

Menurut saya: “Pasar Islam dibangun sebagai pusat kegiatan dan harapan, karena pasar Islam adalah solusi. Prinsip Islam tidak hanya sekedar nama, tapi ia adalah hakikat. Harga di dalam pasar itu normal dengan kualitas yang baik dan terjamin, tidak ada riba, gharar dan maisir.”

Ide reformasi dakwah selanjutnya dari Prof Hatta terlihat bagaimana dakwah menembus pasar. Di dalam pasar ada nilai-nilai dakwah, malah berniaga adalah sarana dakwah terbaik. Nabi Muhammad adalah seorang pedagang, dan kerja para nabi jika bukan bertani, berternak adalah berdagang.

Di Mesir, pedagang muslim selalu memutar siaran Radio Alquran dari Mesir. Di samping mengulangi hapalan, radio ini menjadi sarana dakwah yang menyejukkan bagi pengunjung.

Sungguh menyedihkan bahwa di setiap bulan Ramadhan dan lebaran, harga pasar meningkat. Padahal Ramadan adalah bulan menahan. Seharusnya

di bulan ini pengeluaran tambah kecil, karena makan yang seharusnya tiga kali menjadi dua kali. Di sisi lain, jika jalur distribusi dan sirkulasi dipegang oleh muslim, maka ini adalah mementum bagi dia untuk berbagi dan memurahkan harga sebagai wujud berbagi dan ibadah.

Ini berbeda di akhir tahun dan awal tahun, pada saat ini obral dan harga murah lagi banjir. Umat Islam perlu menguasai jalur distribusi dan sirkulasi agar ketahanan pangan, sandang dan papannya dapat terjamin. Ini adalah jihad dalam menjaga kestabilan agama dan bangsa.

Manusia dilahirkan untuk sukses bukan untuk gagal. Ada 10 kiat sukses Marshall Field: *pertama*, nilai waktu, jangan buang-buang waktu. *Kedua*, kegigihan dan jangan menyerah. *Ketiga*, menikmati kerja keras dan tidak malas. *Keempat*, martabat kesederhanaan dan jangan memperumit.

Kelima, hargai kejujuran dan jangan curang. *Keenam*, kekuatan budi baik dan jangan masa bodo. *Ketujuh*, panggilan tugas, dan jangan menghindari tanggung jawab. *Kedelapan*, bijaksana dalam keuangan dan jangan boros. *Kesembilan*, sabar dan jangan mudah marah. *Sepuluh*, meningkatkan keterampilan dan jangan berhenti berlatih.

Tidak ada yang mustahil, selama muslim yakin kepada Allah, dan melaksanakan 10 kiat sukses di atas. Muslim terlahir sebagai pemenang, bukan pengeluh.***

27. PEMIMPIN ISLAM

Di antara properti dakwah yang penting adalah keberadaan pemimpin Islam. *Leader* atau pemimpin adalah mereka yang melayani umat bukan mencari keuntungan dari jabatan yang ada. Bukan pula memiliki jumlah pengikut yang banyak. Nabi Muhammad sosok pemimpin karismatik karena dia *'abd syakura* atau pelayan yang pandai bersyukur.

Pemimpin adalah pelayan. Menjadi pemimpin sama dengan melayani yang dipimpin. Menurut saya: “Pimpinan itu banyak, tapi pemimpin itu sedikit. Karena pemimpin itu memberi contoh bagaimana menjadi pelayan yang baik. Bukan bagaimana dilayani dengan baik.”

Dengan demikian semua manusia tercipta dalam keadaan pemimpin karena melayani, namun sayangnya sikap ingin dilayani tumbuh sejak dia lahir hingga kepemimpinan itu keluar dari jati dirinya.

Manusia terlahir bagaikan biji mangga yang kelak akan memiliki buah yang manis yang diminati. Apa jadinya jika biji mangga tidak menemukan tempat tanam yang cocok. Ia tidak akan tumbuh dilantai semen, dan akhirnya ia mati tanpa buah.

Padahal jika ia ditanam dengan baik, ia akan menghasilkan batang, pohon dan buah yang manis. Begitulah tugas biji mangga melayani manusia dengan buahnya. Ia terlahir untuk berbuah dan memberikan buah termanis. Ia telah menjalankan tugas pokok dan fungsi mangga dengan baik.

Begitulah manusia hidup untuk melayani. Tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk melayani. Melayani Allah Pencipta alam ini dengan melayani makhluk-Nya. Manusia adalah khalifah Allah atau wakil Allah dalam melayani sesama. Bekerja hingga memiliki bukan tujuan, tapi tujuan dari bekerja adalah untuk berbagi dan melayani mereka yang tidak memiliki. Inilah tugas manusia, inilah pemimpin.

Ada beberapa PR yang perlu diurus rembuk antara ulama dan umara: Islamic Center, Rumah Sakit Islam dan Pasar Muslim. Ini menjadi agenda umat Islam di Sumut yang dapat ditawarkan kepada pucuk pemimpin di Medan dan Sumut dalam melayani umat.

Sifat utama pemimpin adalah rendah hati. Rendah hatilah karena manusia berasal dari tanah. Sekali lagi, betapa tinggi jabatan dan kedudukan seseorang rendah hatilah, karena mereka yang rendah hati akan dimuliakan Allah.

Menjadi pemimpin adalah anugerah Allah, karena telah menemukan lahan terbaik untuk tumbuh dan berkembang, lakukan yang terbaik, dan jangan lupa berkomunikasi dan berterima kasih kepada Allah. ***

**Kerja besar umat Islam adalah
mewujudkan makanan halal.
Karena makanan halal itu prinsip,
bukan sekedar sarana untuk
menjaga kesehatan dan panjang
umur.**

Mohammad Hatta

BAB 7: DAKWAH HALAL

28. MAKANAN HALAL

Menurut saya: “Kerja besar umat Islam adalah mewujudkan makanan halal. Karena makanan halal itu prinsip, bukan sekedar sarana untuk menjaga kesehatan dan panjang umur. Karakter muslim yang baik akan tumbuh dari makanan halal.”

Ketika penulis berkunjung ke Islamic Manufacture Practice, pemimpin perusahaan berkata: “Seharusnya syarat mendapatkan sertifikasi halal adalah keislaman pemilik dan pengelola. Karena iman sangat terkait dengan kehalalan makanan. Tidak ada yang dapat menjamin kejujuran manusia kecuali keimanannya. Tidak disebut iman, jika tidak menjaga amanat; dan tidak disebut religi, jika tidak menepati janji.”

Peluang sertifikat halal di Indonesia telah menyebabkan label ini memperpanjang sifat konsumtif muslim. Seharusnya sertifikat halal itu membuat muslim menjadi produsen dan pelaku, bukan penonton dan konsumen.

Muslim perlu menghadapi kesulitan mendapatkan pebisnis muslim dan jangan membiarkan hal ini terus berlanjut. Pelatihan menumbuhkan enterpreuner adalah reformasi dakwah yang perlu diperjuangkan. Berdakwah tidak saja di atas mimbar, tapi bagaimana

dapat mewujudkan para pebisnis makanan halal dan mempertahankannya.

Sungguh hal yang menarik, di Malaysia, pedagang kaki lima dari pelaku bisnis modal kecil mendapat tempat dengan sistem pasar keliling yang dulunya juga ada di Indonesia. Namun di Indonesia, pasar Senin, pasar Selasa, pasar Rebo telah menjadi pasar permanen, dan para pedagang keliling itupun tergerus oleh waktu. Ini perlu disiasati kembali.

Kreatifitas dan kecerdasan melihat pasar serta manajemen yang baik adalah strategi pasar yang perlu dilatih bagi pedagang kecil. MUI dan seluruh ormas Islam perlu bergandengan tangan agar kemandirian ekonomi para dai dapat terjalin lewat jalur investasi makanan halal.

Makanan tradisional perlu dibanggakan, tentunya tanpa melibatkan bahan pengawet yang tidak sehat. Kejujuran adalah harga mati. Dusta yang dipertontonkan di sebuah acara investigasi, memperparah kondisi makanan halal di kalangan pedagang kecil.

Masalah kecil, seperti: dusta, jika tidak segera diatasi, pasti akan menimbulkan masalah besar di kemudian hari. Jika hari ini seseorang berani mencuri seutas benang, besok dia akan mencuri sepotong baju. Untuk itu Abu Bakar berkata: "Siapapun yang tidak memberikan zakat walau seutas benang, saya akan memerangnya." Kejahatan perlu diberantas, sebelum membesar.***

29. SEMBELIHAN HALAL

Saya tambahkan: “Makanan halal dalam Alquran tidak saja terpaku pada jenis makanan yang halal dimakan, tapi juga perlu diperkenalkan halal dari sisi isi dan proses sembelihan. Konsumen perlu bertanya, apakah sembelihan daging ini halal atau tidak? Sembelihan halal secara ilmiah lebih baik dari yang tidak menyebut nama Allah.”

Apa yang terjadi di pasar dari menyembelih hewan sembelihan dalam jumlah banyak, hingga ayam tidak benar-benar mati saat penyembelihan, tapi mati akibat mesin pencopotan bulu atau air panas, dalam hukum fikih disebut bangkai yang haram dimakan. Sembelihan harus dipastikan kematian hewan tersebut terjadi akibat habisnya darah mengalir dan hewan tidak bergerak.

Untuk itu Rumah Potong Ayam sesuai syariat adalah peluang bisnis bagi muslim dan para dai serta BKM masjid. Jika setiap masjid menyediakan ayam potong syari tentu penghasilan masjid tidak saja bergantung pada tabungan keliling, tapi merambah pada kegiatan produktif yang menjamin kehalalan sembelihan jemaah. Sebagaimana yang saya sebutkan di atas, hewan yang disembelih dengan menyebut

nama Allah, jauh lebih berkah dan sehat, menurut kajian ilmiah.

Mewujudkan cita-cita reformasi dakwah dalam sembelihan halal yang akan dilakukan BKM atau dai atau muslim terkadang sulit. Namun jika muslim hanya melakukan hal-hal yang mudah, hidupnya akan menjadi sulit. Muslim tetap menjadi konsumen terbesar masyarakat Ekonomi Asian. Akan tetapi, jika muslim rela melakukan hal-hal yang sulit, seperti: mewujudkan sembelihan syari, maka hidup ini akan menjadi mudah.

Setiap manusia pernah mengalami ketidakadilan dalam hidup ini. Seperti mayoritas kuntitas, tapi minoritas kualitas. Atau 80% muslim menjadi penonton bagi 20% pelaku. Apapun ketidakadilan yang diterima, tahukah bahwa di sana ada Allah yang tak tidur. Tapi, bagi yang berjiwa besar, kekecewaan ibarat siraman air ke atas logam yang sedang terbakar. Ia mengukuhkan dan meneguhkan, dan menjadikan logam semakin kuat dan bukan mengeroposkannya.

Tidak ada ujian yang diberikan Allah kecuali membuat muslim terhapus dosa, bertambah dekat dengan Allah, dan bertambah naik kelas. Sembelihan halal adalah momen untuk tumbuh dan berkembang ekonomi umat.

Untuk itu MUI Medan melakukan pelatihan sembelihan hewan, agar kelak umat dapat menjadi pelaku, bukan sekedar penonton; produsen bukan sekedar konsumen.***

30. PRODUSEN HALAL

Sebagaimana sudah saya singgung sebelumnya, dari sembelihan halal diharapkan muncul pengusaha muslim yang berjiwa enterpreuner. Mereka menanam prinsip Islami, yang dapat bekerjasama dengan pengusaha kecil dan muda. Atau mereka dapat bekerja sama agar tumbuh, berkembang secara bersamaan.

Semangat pengusaha Islam untuk melahirkan bahan produksi yang halal adalah cita-cita besar yang perlu dilakukan bersama-sama. Ini bukan zaman melihat pelaku usaha yang sama sebagai kompetitor, tapi sebagai mitra dan sahabat. Mukmin yang memproduksi bahan halal, perlu bergandengan tangan agar menjadi lebih kuat. Musuh utama manusia adalah setan, bukan saudara kita yang memproduksi bahan halal yang sama dengan kita.

Saya tambahkan: “Mengelola usaha halal akan memberi keuntungan diri dan orang lain. Prinsip produsen halal adalah tidak Magrib (Maysir, Garar dan Riba). Di samping menampilkan nilai-nilai Islami.”

Nilai Islam tidak saja terbatas pada doa sebelum kerja, dan salat dhuha di awal usaha, dengan tidak meninggalkan salat fardhu. Tapi, nilai Islam juga terwujud dengan tercegahkan kemungkaran dalam jual beli, terwujudnya kejujuran dan empati bagi

pembeli.

Muslim sebagai wakil Allah di bumi ini harus bercita-cita menjadi manusia kaya, dan masuk surga. Tidak perlu dibenturkan antara kaya dengan surga. Kekayaan adalah cita-cita untuk dapat berbagi. Produksi halal adalah dakwah universal untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menerapkan wakil Allah.

Bahkan gesekan sesama produsen sering terjadi di dunia bisnis. Muslim bijak menjadikan produsen halal sebagai sarana mencapai rida Allah. Dia tetap membalas air tuba dengan air susu. Membalas kejahatan dengan kebaikan memang bukan perkara mudah. Namun bila direnungi, bahwa balas dendam tidak akan menghasilkan apa-apa.

Mengampuni dan memaafkan bahkan melakukan yang terbaik adalah solusi bijak bagi produsen halal. Dia tidak saja halal dalam memproduksi barang, tapi juga halal dari hati yang suka memaafkan musuhnya. Atau halal yang keluar dari hati yang mendoakan kebahagiaan bagi mereka yang telah menyakitinya.

Jika Allah Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan manusia memerlukan pengampunan dan kasih sayang dari-Nya, maka bagaimana mungkin manusia tidak mau memaafkan dan mengasihi sesama makhluknya. Maafkan musuhmu, anda akan mendapatkan ampunan. Doakan kebaikan bagi penghianat, anda akan mendapat kebahagiaan. Apa yang ditanam akan dituai.***

31. BISNIS ISLAM

Nabi bersabda: “9/10 dari rezeki adalah berbisnis.” Pesan ini mengandung arti bahwa usaha mencari untung yang paling mudah adalah dagang. *Kedua*, meneladani Nabi Muhammad tidak terbatas pada jenggot dan surbannya, tapi juga semangat dagang dan bisnisnya. *Ketiga*, tidak menjadi pegawai negeri atau guru serta dosen bukan akhir dari rezeki.

Menurut saya: “Secara teoritis dan praktis, seharusnya bisnis Islam itu mensejahterakan diri dan masyarakat. Untung duniawi dan ukhrawi. Perlu disadarkan kepada pebisnis bahwa berdagang bagian dari amal saleh dan dakwah.”

Saya tambahkan: “Sertifikasi halal yang dilakukan oleh LP POM MUI Medan telah memotivasi pengusaha muslim untuk menegakkan Islam dari sisi produksinya yang 100% halal, dan prinsip transaksi jual beli dengan menegakkan nilai-nilai Islam. Inilah bisnis Islam.”

Islam adalah agama dagang. Lihat saja kata-kata yang selalu digunakan adalah bahasa untung dan rugi. Seperti surat al-Asr yang menceritakan tentang manusia yang rugi, atau surat al-Mu’minun yang menceritakan tentang manusia yang beruntung. Bahkan sumpah dalam menggunakan waktu adalah

bagian dari keunikan Alquran yang memotivasi mukmin untuk berbisnis dan berdagang.

Tidak ada pekerja yang hina atau mulia. Selama itu halal maka pekerjaan itu mulia. Selama pekerjaan itu haram, maka itu terhina. Lebih jauh lagi, pekerjaan apapun jika tahu makna di balik pekerjaan itu, maka pekerjaan itu menjadi begitu nikmat dan membahagiakan. Jika seseorang tahu makna pekerjaannya, dia pasti bangga dengan pekerjaan itu, dan membuat pekerjaannya penuh arti, bagi diri dan agama.

Menjadi pebisnis adalah mulia, menjadi sales adalah mulia, menjadi pelayan toko adalah mulia, menjadi penjaja makanan adalah mulia. Karena dia telah menjadi bagian dari khalifah atau wakil Allah untuk menggerakkan ekonomi umat.

Sekarang saya boleh menjadi sales, atau pelayan toko atau penjaja makanan, tapi kelak saya akan menjadi pemilik toko dan pengusaha makanan halal internasional. Yakinlah, kejujuran, ketekunan dan kegigihan yang dilakukan hari ini akan menerima bayaran pada suatu saat lebih dari apa yang dia kerjakan.

Keju gratis hanya ada di kandang tikus. Artinya, sesuatu yang mudah sebenarnya tidak ada. Manusia perlu berjuang dan berusaha dengan giat untuk mencapai cita. Semakin besar amal usaha, semakin besar upahmu di surga.***

**Akidah Islam merupakan pokok
yang memerlukan pembenahan di
berbagai sisi. Sama ada individu,
kelompok, masyarakat ataupun
berbangsa.**

Mohammad Hatta

BAB 8: ISLAM ITU MUDAH

32. AKIDAH ISLAM

Akidah adalah pilar dakwah Islam. Dakwah para nabi tidak lepas dari ajakan untuk bertauhid. Bahkan seluruh nabi berdasarkan Alquran sepakat untuk mengesakan Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

Menurut saya, akidah Islam merupakan pokok yang memerlukan pembenahan di berbagai sisi. Sama ada individu, kelompok, masyarakat ataupun berbangsa.

Dalam ajaran Alquran itu sendiri memahami tauhid tidak harus dipahami dengan menghafal sifat 20 yang wajib dan mustahil bagi Allah, bukan pula menghafal asma-Nya yang 99. Tapi memahami akidah Islam yang benar menurut para nabi dalam Alquran adalah menghadirkan Allah dalam setiap lini kehidupan. Kata Nabi Muhammad: ‘Jagalah Allah, Dia menjagamu.’

Menghadirkan Allah adalah inti tauhid dalam kehidupan. Ini solusi bijak agar tingkat korupsi di Indonesia berkurang. Sebagai contoh, bupati di Riau memberikan kepada setiap Kadis kain kafan untuk diletakkan di atas meja kerjanya, agar dia dan semua kadis ingat mati. Atau takut siksa neraka saat korupsi atau melanggar hukum.

Menurut penulis, sebagaimana di dalam syariat

terdapat *khilafiyah furuiyah*, maka di dalam akidah hal itu pun ada. Dai bijak perlu melihat perbedaan *khilafiyah furuiyah* sebagai kekayaan dan solusi yang tidak harus dipertentangkan dan dipertajam.

Contohnya, mungkin bagi sebagian mazhab, tepung tawar adalah bid'ah, tapi bagi yang lain ini bagian dari *khilafiyah furuiyah* yang tidak pada tempatnya untuk saling mengkafirkan.

Reformasi dakwah di bidang akidah, *pertama*: menempatkan akidah sebagai solusi umat bukan ajang mengkafirkan dan menyalahkan. Akidah adalah kekuatan umat Islam terbesar. Ia sumber motivasi dan inspirasi. Itulah yang dipahami Nabi Musa saat berhadapan dengan Firaun, Ibrahim dengan Raja Namrut, atau Nabi Muhammad dengan Abu Lahab. Iman adalah solusi cerdas. Jika anak tidak takut saat bersama ayahnya, maka orang yang dekat dengan Allah tidak akan takut dan sedih, selamanya.

Kedua, akidah Islam adalah iman yang membuat manusia mengenal visi hidup ini, yaitu: mencapai rida Allah. Orang yang menemui kegagalan hidup, bukan karena mereka bodoh, tapi karena mereka tidak cukup semangat untuk meraih visi hidup (rida Allah).

Iman membuat manusia tidak bertanya pada diri apa yang diperlukan oleh dunia, tapi iman membuat manusia bertanya untuk apa dia hidup, kemudian mengerjakan visi dan misi dari kehidupan itu. Karena dunia memerlukan manusia yang semangat berkat iman.***

33. SYARIAT ISLAM

Menurut saya, Islam sebagai jalan hidup. Dalam Islam, ibadah bukan membuat orang lain sengsara. Contoh: potong tangan, pancung tidak dipahami sebagai tindakan sadis. Hukuman yang dilakukan sebagai bagian akhir dari sebuah keadilan dan kebenaran. Bagimu di dalam qisas ada kehidupan.

Syariat itu sendiri sebenarnya lebih luas dari potong tangan dan pancung. Benar ia adalah jalan hidup atau *way of life*. Sebagai jalan hidup: salat, puasa, zakat dan haji bukan sekedar kewajiban semata, tapi solusi bijak bagi manusia yang pandai bersyukur dan berterima kasih. Bahkan saat manusia melakukan rukun Islam itu, nilai sepiritual dia akan bertambah. Manusia adalah makhluk surga yang turun sementara ke bumi, untuk kembali lagi ke surga. Ia adalah makhluk spiritual.

Menjadi mukmin adalah menjadi manusia yang berbahagia saat melaksanakan salat, puasa, zakat dan haji. Bahkan inilah saat-saat yang paling bahagia. Inilah saat mukmin paling dekat dengan Allah, dan bertemu dengan-Nya walau masih di dunia.

Syariat perlu dipahami bahwa Allah tidak memerlukan hamba, tapi hamba memerlukan Dia.

Sebaik apapun manusia dari sejak zaman nabi Adam hingga kiamat, tidak akan menambah kekuasaan Allah. Sebaliknya, sejeat apapun seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam hingga kiamat, tidak akan mengurangi kekuasaan Allah.

Dia Mahakaya, sebelum dan sesudah manusia diciptakan. Semua kebaikan dan keburukan itu adalah amal yang akan dinilai Allah. Jika buruk dan masuk neraka, jangan menyalahkan yang lain, tapi salahkan diri sendiri.

Inilah iman yang menghadirkan Allah saat syariat ditegakkan. Begitu juga dengan muamalat, jinayat dan menakahat. Poligami, perceraian adalah rahmat Allah bagi manusia. Vatikan sendiri membolehkan cerai, dari yang sebelumnya diharamkan.

Dakwah Islam yang paling efektif adalah dakwah yang tidak berkutat pada fikih mazhab yang sempit. Jika pun harus mengungkapkan fikih berdasarkan penganut mayoritas jemaah, tapi tetap saja wawasan perbandingan mazhab menjadi perlu, agar dai berwawasan luas. Dia menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dengan fikih sebagai solusi umat, bukan pemecah bangsa.

Fikih atau *khilafuyah furuiyah* harus dipahami, pendapatku benar mengandung unsur salah, dan pendapatnya salah mengandung unsur kebenaran. Tidak ada manusia sempurna (selain nabi). Itulah sebabnya pinsil mempunyai penghapus.***

34. PENDIDIKAN ISLAM

Dunia selalu membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran hanya mentransper ilmu dari guru atau dosen kepada siswa atau mahasiswa. Sementara pendidikan adalah pembentukan karakter, budi dan penanaman nilai. Ia tidak sebatas kecerdasan intelektual, tapi meliputi kecerdasan emosional dan spiritual.

Kejujuran adalah harga mati dalam pendidikan. Nilai harga mati dari pengajaran. Tidak mustahil, jika dunia pendidikan di Indonesia belum bersih dari gerakan menyontek, itu karena target pengajaran adalah nilai.

Menurut saya, pendidikan Islam adalah upaya mencetak generasi Islam yang memiliki integritas ilmiah dan diniyah. Secara teoritis pendidikan islam harus didasarkan pada pendidikan yang baik. Ia harus lebih fokus pada membangun diri sendiri dan orang lain (guru dan murid).

Bagi dai, pendidikan Islam harus terlihat jelas saat dai datang tepat waktu, dan kegiatan ceramah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Keterbelakangan umat Islam Indonesia adalah kebiasaan menunda waktu

acara. Inilah kemunduran yang tidak mendidik.

Di sisi lain, menurut saya, materi, kurikulum, silabus: semuanya harus terukur secara Islami. Agar pendidikan Islam menjadi bagian dari Islam yang utuh. Sebagaimana di lapangan dakwah, di dunia pendidikan pun guru dan dosen perlu melatih disiplin waktu, amanat dan nilai-nilai kejujuran.

Menurut penulis, pendidikan Islam adalah cermin dari rahmat Tuhan. Tebarkan kasih dan sayang-Nya itulah inti dari pendidikan Islam. Tebarkan kasih di bumi, maka kamu akan mendapatkan kasih dari langit. Tebarkan kasih adalah ajaran di mana dan kapan saja muslim berada. Ia memulai setiap kegiatan dengan nama Allah yang maha kasih, maha sayang; dengan nama *rahman* dan *rahim*.

Kekuatan pendidikan yang bertumpu pada kasih adalah kekuatan yang tidak dapat dikalahkan. Kekuatan yang dapat menyembuhkan segala penyakit. Kasih adalah kekuatan yang dapat membuka seluruh pintu.

Di dunia ini, hanya ada dua kekuasaan: *pertama*, kekuasaan kebencian –yang menceraikan, memisahkan satu dengan yang lain, kekuatan merusak– dan *kedua*, kekuatan cinta kasih yang mempertemukan, mendamaikan, menyembuhkan. Pilihlah kekuatan untuk mengasihi dan mencintai, kita akan mendapatkan kasih.***

35. EKONOMI ISLAM

Telah saya ceritakan tentang dakwah halal yang banyak terkait dengan ekonomi Islam. Secara mudah perlu saya pertegas, bahwa umat Islam wajib menyatukan sikap dan tekad untuk menjadikan Islam sebagai sebuah sistem yang dapat merealisasi kesejahteraan bagi umatnya. Jika tidak, maka jangan salahkan jika manusia mencari alternatif lain yang lebih adil dan transparan.

Ekonomi Islam tidak saja diartikan dengan Bank Syariah, tapi ia lebih luas dari itu. Menurut ulama, akad murabahah atau peminjaman konsumtif dengan cara jual beli barang yang terjadi di Bank Syariah adalah riba. Karena bank tidak memiliki barang itu, menaikkan harga jual dari penjual pertama di situlah letak riba.

Di Mesir, Bank Faisal Islam memiliki rumah untuk dijual, mereka langsung menjual rumah itu dengan harga yang terjangkau. Diharapkan pihak Bank Syariah mengadakan perumahan dan menjualnya. Dengan demikian harga rumah diharapkan lebih mensejahterakan Bank dan umat.

Di sisi lain, jika sistem mudharabah atau bagi hasil dalam arti sesungguhnya diterapkan dalam

perbankan Islam, tentu bisnis Islam akan berjalan lebih baik dan lancar. Karena pelaku bisnis mendapatkan bimbingan dan manajemen yang baik. Jika berhasil untung dibagi bersama. Jika rugi, kerugian juga dibagi berdua.

Umat Islam terutama para dai harus cakap dalam mengelola ekonomi rumah tangganya. Jangan sampai muka para dai menjadi keruh, karena dapur tidak mengepul. Dai pedalaman mengalami kehidupan yang sangat delematis, hingga alumni fak Dakwah segan untuk balik ke kampung.

Ini karena, pendidikan dakwah tidak menyentuh ekonomi dai, sehingga dai termanjakan di kota dengan dana transportasinya, dan termiskinkan di desa. Perlu keseriusan MUI dan Fakultas Dakwah untuk memperkuat ekonomi para dai, agar kebanggaan ada pada diri dai. Umat dan alumni Dakwah bangga menjadi dai.

Ekonomi adalah sarana mewujudkan ibadah kepada Allah yang lebih baik lewat jalur dakwah. Bukan dakwah sebagai sarana untuk mewujudkan kemapanan ekonomi. Niat para dai perlu ditata, bahwa berdakwah adalah melayani umat dan berbagi kebahagiaan, karena Allah. Tidak ada kata rugi dalam melayani dan berbagi kebahagiaan, jika *lillah*.

Di sisi lain, jika mendapat rezeki dari dakwah, maka itu adalah sarana untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dengan membeli buku untuk dibaca, dan membeli pakaian agar penampilan lebih rapi.***

36. POLITIK ISLAM

Akhir kalam dari saya, “Bahwa politik Islam adalah alat untuk menciptakan kedamaian dan kesatuan hidup keduniaan. Politik Islam lebih spesifik dari politik umum untuk membangun, negeri yang aman dan Allah mengampuni.”

Saya tambahkan: “Bila politikus memahami bahwa ilmu keislaman sebagai dasar aturan dalam politik, maka kita yakin akan politikus Islam dan partai Islam akan memiliki arti besar di tengah masyarakat. Tapi, kalau Islam hanya sekedar nama bagi individu politikus atau sebuah partai, maka ia tidak memiliki arti yang banyak.”

Ada empat jenjang politikus muslim dan islami. Tertinggi, politikus muslim dan islami; *kedua*, politikus muslim tapi tidak islami; *ketiga*, politikus tidak muslim tapi islami; *keempat*, politikus tidak muslim dan tidak islami.

Muslim selalu dihadapkan dengan nomor dua dan tiga. Apakah memilih muslim tidak islami, atau tidak muslim tapi Islami. Menurut saya yang saya sampaikan berkali-kali dalam buku reformasi dakwah ini, bahwa jangan salahkan jika manusia lebih memilih yang islami walau tidak islam. Karena Islam itu bukan

hanya nama dan simbol, tapi ia adalah nilai dan sikap mental.

Saya harus memilih pemimpin muslim walau tidak islami karena dia lebih mudah untuk diajak berkomunikasi melalui jalur agama. Boleh jadi umat kecewa dengan pola kepemimpinannya karena tidak *the right man in the right place*, tapi pasti lebih kecewa kalau tidak seakidah dengan kita.

Mempersiapkan kader umat untuk menjadi politikus muslim dan islami, serta pemimpin muslim dan islami bukan pekerjaan saat pemilihan umum tiba. Tapi ia adalah kegiatan panjang yang dilakukan secara konsisten: selangkah demi selangkah, sedikit demi sedikit. Karena ini adalah jalan kesuksesan bagi dakwah Indonesia di masa depan.

Politik Islam bagi dakwah adalah sarana baik menuju cita-cita kemakmuran umat. Dakwah bukan sarana untuk mewujudkan politikus muslim yang termakmurkan berkat kursi jabatan. Cara meraih kursi politik harus bersih, agar tidak korupsi ketika meraihnya.

Jika niat benar karena Allah, niscaya segala sarana akan dipertemukan dan berkeabadian. Namun jika niat bukan karena Allah, niscaya terputus dan berantakan. Hidup adalah pilihan, apakah menjadikan dunia politik sebagai sarana dakwah mendekatkan umat dan diri kepada Allah? Atau politik sebagai tujuan untuk memperkaya diri dan melupakan Allah?
*Nauzubillah****

**Dakwah adalah amanat Allah yang
dititipkan kepada para dai, dan
menjadi Dekan adalah amanah
untuk memimpin dan mewujudkan
generasi muslim yang bermental
baja dan semangat dakwah tanpa
henti.**

Mohammad Hatta

BAB 9: DAKWAH DI FAKULTAS

37. KUPILIH FAKULTAS DAKWAH

Tiga alasan mengapa saya senang dengan dakwah dan berkiprah di fakultas Dakwah: “*Pertama*, menyukai retorika, lomba pidato, protokol. *Kedua*, melalui dakwah siapapun dapat berhubungan baik dengan siapa saja. *Ketiga*, pekerjaan para Nabi sebagai penerus risalah mereka yang terfokus pada pewarisan ilmu dan ibadah.”

Ulama Waratsatul Anbiya’ adalah pembawa risalah. Semangat ini akan menyertai penerus. Jika seseorang memiliki keinginan kuat, maka dia akan berusaha untuk mencapainya. Sebagai khalifah Allah di bumi yang luas adalah menjadi manusia yang memiliki impian, harapan, cita-cita dan visi. Dengan cita-cita yang dimiliki, maka sejak mahasiswa, berlanjut saat menjadi dosen, dan pejabat di lingkungan IAIN, bahkan saat menjadi Ketua Umum MUI semangat dakwah dengan menjalin komunikasi dengan siapa saja dan di mana saja adalah ciri baik yang terkandung dalam ulama waratsatul anbiya’.

Semangat dan sikap positif tidak datang dengan sendirinya, tapi perlu diciptakan oleh diri sendiri. Itu pun tidak dapat dipaksakan, tapi harus datang dari hati nurani. Benar, buku-buku, motivator, sahabat, orang tua, pasangan hidup dapat menyarankan kita

untuk optimis dan tetap semangat dalam melihat hidup. Tapi, jika hati kita berkata: “Tidak bisa dan tidak mau.”, maka tidak akan terjadi perubahan. Jadi, pastikan kita dapat memotivasi diri sendiri untuk memilih dan melaksanakan mimpi-mimpi agar terwujud.

Agar hidup tumbuh berdasarkan pilihan sendiri, perlu dimiliki pertama kali prioritas. Hidup akan menjadi lebih bermakna ketika kita tahu apa yang ingin dicapai, dan tahu cara mencapainya. Ini adalah dunia yang indah bagi orang yang tahu pasti apa yang diharapkannya.

Agar hidup lebih bermakna kita merasa perlu memiliki hobi. Walaupun setiap orang berbeda-beda, tapi saya yang hobi berdakwah ini dapat mengurangi stres dan beban pekerjaan. Saat melakukan sesuatu dengan senang hati, otomatis diri saya akan merasa lebih rileks dan nyaman.

Ketika pilihan telah jatuh, saya berusaha untuk bekerja lebih keras dan lebih giat lagi. Saya belajar untuk memaksakan diri salat subuh berjemaah dan melakukan hal-hal positif lebih giat dan tekun. Dengan satu harapan, agar kelak kehidupan yang sekali ini menjadi kehidupan yang berarti. Tidak sekedar num-pang lewat, tapi dapat memberi kontribusi bagi dunia.

Agar ketok tular kebaikan bertambah cepat saya berusaha untuk memperbanyak sahabat. Banyak teman lebih indah dari pada banyak musuh. Untuk itu saya memilih dakwah.***

38. MINAT KULIAH DI FAK. DAKWAH

Ditemukan dua alasan awal yang memiliki daya tarik tersendiri mengapa saya berminat kuliah di fakultas Dakwah: “*Pertama*, banyak alumni dakwah yang diserap di berbagai bidang seperti tentara dan pemerintahan. *Kedua*, para mahasiswa dakwah cakap dalam menjalankan organisasi mahasiswa.”

Saya tambahkan: “Di samping semangat, cita-cita ingin menjadi tentara selepas dari fakultas Dakwah, membuat kuliah di IAIN begitu antusias.”

Saya percaya pada hal yang besar. Ukuran kesuksesan yang saya harapkan, saya tentukan oleh keyakinan saya yang utuh pada Allah. Jika saya memiliki pemikiran kecil, maka saya akan mencapai sesuatu yang kecil, tapi jika saya memiliki tujuan besar, saya akan menang dan mencapai sukses besar.

Saya melihat fakultas Dakwah adalah fakultas favorit. Di sini, ilmu dunia dan akhirat didapat. Di sini jalan menuju surga dan bahagia dunia ditempa dan dapat diwujudkan.

Saya pernah mengikuti tes tentara, setamat dari sarjana muda, namun gagal. Setelah sarjana mencoba Sepamilwa(sekolah perwira wajib militer) juga tak berhasil. Ada wibawa tentara pada masa itu. Islam

dengan nilai kemiliteran taat dan loyal (agama dan kesatuan disamping disiplin).

Hari itu, saya belajar untuk menetapkan tujuan yang besar, bukan hanya untuk menjadi tentara yang memenuhi kehidupan diri dan keluarga, tapi saya harus menetapkan tujuan hidup besar untuk melayani umat Islam di dunia, atau dimana saja. Saya ingat bahwa Allah Swt selalu memberikan apapun yang diminta pada waktunya. Karena itu, saya beralih untuk meminta yang besar dari Allah, hingga saya tidak pernah menyesal dengan permintaan yang telah saya buat.

Walau saya telah mendapat apa yang saya cita-citakan dengan memilih fakultas Dakwah, tapi rendah hati adalah solusi bijak. Jika seorang milioner berkata bahwa dia kaya hingga tak perlu berdoa kepada Allah, maka saya melihat dia perlu berdoa untuk memiliki hati yang rendah.

Salah satu yang paling sulit dilakukan saat manusia mulai sukses adalah sikap rendah hati di hadapan orang lain. Kita merasa apa yang dicapai hari ini berkat usaha dan kerja keras, tapi sebenarnya di sana terdapat bantuan Allah yang luar biasa.

Saya sangat yakin dengan bantuan Allah yang memudahkan segalanya. Maka saya bersyukur kepada Allah, dan tidak pernah melupakan Dia.***

39. MENJADI DEKAN FAK DAKWAH

Dakwah adalah amanat Allah yang dititipkan kepada para dai, dan menjadi Dekan adalah amanah untuk memimpin dan mewujudkan generasi muslim yang bermental baja dan semangat dakwah tanpa henti. Saya menerima amanat menjadi Dekan Fakultas Dakwah agar dapat mengaplikasikan ilmu dakwah yang dikaji di dalam dunia akademik ke tengah-tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, bagi saya dakwah bagian dari hidup dan kehidupan seluruh civitas akademik. Dakwah menjadi agenda orientasi bagi mahasiswa dosen bahkan pegawai di lingkungan fakultas.

Implementasi dari nilai-nilai dakwah Islam itu di fakultas adalah menerapkan ketertiban dalam bidang tata kerja, administrasi termasuk disiplin. Penerapan itu dimulai dari diri saya sendiri.

Saya yang senang dengan gaya militer, berusaha untuk mendisiplinkan diri sejak kecil dan menjadi bagian dari kehidupan saya. Mungkin ini yang membuat mahasiswa, dosen bahkan pegawai mengenang tipe kepemimpinan saya. Saya berusaha untuk tidak mengedepankan emosi negatif.

Karena saya tahu, setiap detik yang diluangkan dalam bentuk kemarahan dan emosi negatif, maka satu menit kebahagiaan akan hilang. Bahkan terlalu mengedepankan emosi, membuat manusia kehabisan waktu untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberi-Nya. Hari ini sebelum kita marah atas kekurangan materi, pikirkanlah seorang pengemis di jalanan yang hanya untuk mendapatkan sedikit belas kasihan. Bahkan sebelum mengeluh tentang sulitnya hidup, pikirkanlah tentang orang yang terbaring koma di rumah sakit.

Satu prinsip bijak menurut hemat saya adalah jika kita, terutama para dai dan akademisi dakwah tidak terlalu membesar-besarkan masalah yang sebenarnya sepele atau sederhana saja. Untuk itu diperlukan keikhlasan. Menjadi lain, jika sikap dan keikhlasan yang menjadi slogan Kementrian Agama, di mana fakultas Dakwah ada di dalamnya, dapat membuat tekanan darah yang tinggi menjadi normal, pernapasan menjadi lebih teratur, sehingga lebih banyak oksigen ke sel-sel tubuh. Dengan ikhlas, hidup bertambah semangat, dan tubuh lebih sehat.

Saya melihat menjadi Dekan, bukan tujuan hidup, tapi ini sarana untuk melayani mahasiswa, melayani dosen, melayani staf administrasi. Dengan mindset seperti ini saya tidak perlu membesar-besarkan hal-hal yang dapat membangkitkan emosi, bahkan saya tidak kehilangan rasa syukur bahkan dapat lebih ikhlas.***

40. DAKWAH DENGAN SENI

Dakwah Islam adalah ajakan Nabi yang lentur dan bijak, Ia perlu disampaikan dengan nilai hikmat, di antaranya dengan wujud estetis, dan keindahan. Bahasa dakwah perlu dikemas dengan bahasa seni. Untuk itu sebagaimana wali songo pernah berdakwah dengan jalur seni, saya mengikuti jejak mereka dengan membentuk seni teater, dan seni bela diri.

Pada masa saya menjadi dekan telah dibentuk teater dalam bentuk sinetron, diwujudkan Bengkel Teater dalam mengisi sandiwara televisi Medan. Agar pekerjaan itu tuntas, saya menjalin kerjasama dengan TVRI sebagai wujud dakwah bil hal bagi mahasiswa Dakwah. Di sisi lain, ini adalah latihan untuk ceramah, cara menjalin kerjasama dengan masyarakat.

Dakwah Wali Songo terlihat jelas dengan wayang, bahkan dakwah terlihat dari akulturasi budaya. Ada tepung tawar, yasinan dan malam satu, dua, tiga dan ketujuh serta empat puluh dst. Penulis melihat bahwa mengadopsi budaya lain sebagai bagian dari sarana dakwah.

Sebagian ada yang melihat, musik, foto adalah haram. Bahkan tepung tawar, wayang kulit adalah bidah yang perlu dihapuskan. Tapi penulis melihat sisi lain, bahwa nada adalah sarana dakwah, begitu juga

dengan tepungtawar dan wayang.

Menurut penulis bahwa mendengarkan musik atau menonton adalah hiburan ketika sedang penat. Irama musik memberi efek merilekskan dan dapat melepaskan manusia dari perasaan tertekan atau stres.

Membaca Alquran setiap hari juga merupakan solusi bijak agar ilmu para dai bertambah dan hati pun menjadi damai. Menurut penulis, antara Alquran dan musik bukan dua hal yang perlu dibenturkan, tapi keduanya adalah bagian dari Islam yang indah dan menyukai keindahan.

Keindahan identik dengan kreativitas. Islam mengajak umatnya untuk kreatif, melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan selama dalam koridor halal. Berjalan bersilaturahmi dengan siapa pun, mengarungi dunia yang dianugerahkan Allah kepada muslim.

Lebih dari itu, keindahan adalah salah satu cara Allah untuk memperkenalkan diri-Nya kepada umat manusia. Lihatlah betapa ciptaan Allah begitu indah, desiran angin dan percikan air di lautan dan sungai begitu segar, dengarkan juga kicau burung yang merdu. Ini membuat mukmin menjadi dekat kepada Allah dan bahagia, serta tak lupa berdoa.

Jika manusia memiliki keterbatasan dalam mendengar keluhan sesama, maka Allah tidak pernah lelah dan letih untuk selalu menopang saat kita lemah. Maka, mari belajar andalkan Allah, bukan manusia.***

41. HARAPAN TUK FAKULTAS

Saya melihat dari dahulu hingga sekarang Fakultas Dakwah berfungsi untuk mencetak para dai karena kelangkaan dai pada waktu itu. Tujuannya, untuk membangun di Indonesia dengan pesan-pesan pembangunan yang Islami dan harmoni.

Keberadaan Fakultas Dakwah pada waktu itu menjadi laboratorium Dakwah terbesar di Indonesia. Ia dapat memecahkan problematika umat dengan menguji keabsahan pendapat yang selalu berkembang di tengah masyarakat muslim.

Diharapkan dari Fakultas Dakwah masa kini muncul para dai yang mumpuni di tengah masyarakat. Jika pada masa dahulu dai hanya pada kegiatan praktek di lapangan, maka sekarang sebagai fakultas yang menelurkan strata satu hingga tiga, Dakwah perlu memberi konsep dan landasan teoritis dakwah kekinian dan keindonesiaan, di samping dapat menjadikan teori ini teraplikasi di tengah masyarakat.

Penulis melihat begitu jelas harapan yang dapat dipertegas bahwa dai fakultas dakwah harus dapat menebarkan kata-kata positif, karena mulutmu adalah harimaumu. Perlu dipilih kata-kata yang tepat, karena kata memiliki sebuah kekuatan. Di antara kata yang

paling mudah dan menyejukkan adalah ucapan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu hidup. Kepada orang tua, ibu bapak, teman sejawat, senior dan junior, terutama terima kasih kepada Allah.

Pesan-pesan yang dibangun lewat kata-kata positif sangat penting. Karena manusia dapat hidup lebih lama dengan satu pujian dan ucapan terima kasih. Inilah dampak sebuah kata-kata. Inilah kekuatan dakwah, dan fakultas Dakwah.

Perkataan yang membangun akan memberi rasa percaya diri dan menolong masa depan seseorang. Orang bijak berkata: “Berikanlah sukses, maka anda akan meraih sukses. Berikanlah bahagia, maka anda akan meraih bahagia.” Jadi, harapan bagi Fakultas Dakwah adalah berilah pujian dan tebarkanlah kata-kata positif, maka dunia di sekeliling Fakultas Dakwah pasti akan berubah dan kita sendiri akan merasakan manfaatnya.

Jika manusia merasakan dampak positif dari kata-kata positif, mengapa kita tidak mencoba untuk mengatakan sesuatu yang baik kepada orang lain. Biarkanlah kata-kata itu menjadi berkat untuk semua orang. Inilah yang dikenal dengan bil hikmat dalam dunia dakwah, atau kata bijak atau wisdom.

Warna-warni akan memudar, rumah ibadah akan hancur, kerajaan akan musnah, tetapi perkataan bijak akan tetap bertahan.***

Dai adalah perwujudan dari satu kata dan perbuatan. Dia teladan bagi anggota keluarga dan masyarakat. Fisiknya perlu sehat, rambut perlu dipangkas agar rapi, dan pakaiannya perlu tampak bersih.

Mohammad Hatta

BAB 10: PENAMPILAN DAI

42. PERFORMA DAKWAH

Dai yang memiliki penampilan menarik sangat membantu perjalanan dakwah Islam. Nabi Muhammad sebagai tokoh dakwah mengajarkan mukmin untuk memotong kuku dan mandi sebelum melaksanakan salat Jumat. Ini mengisyaratkan bahwa Islam identik dengan kebersihan lahir sebelum batin, kebersihan diri sebelum hati.

Dai adalah perwujudan dari satu kata dan perbuatan. Dia teladan bagi anggota keluarga dan masyarakat. Fisiknya perlu sehat, rambut perlu dipangkas agar rapi, dan pakaiannya perlu tampak bersih.

Penampilan yang rapi adalah jalan menuju kebahagiaan. Rapi tidak identik dengan mahal, rapi tidak identik dengan barang branded, tapi jalan menuju kebahagiaan itu jalan rapi yang dikemas dengan cinta, bukan jalan keangkuhan dan kebencian yang merupakan beban berat untuk ditanggung.

Rapi pakaian seharusnya cerminan dari ketulusan niat. Benar mengampuni dan memaafkan serta melupakan dosa orang lain tidak semudah membalik telapak tangan, perlu kerendahan hati dan kebesaran jiwa. Namun, itulah cermin dari kerapian fisik sesungguhnya. Inilah cara untuk menuju surga,

sebagai tempat kebahagiaan hakiki dan kesuksesan sejati.

Inilah cerminan dari performa dakwah Islam sesungguhnya. Nabi Muhammad adalah sosok yang santun, tidak menyimpan dendam. Itu karena upah dari kesantunan adalah surga. Bahkan Allah sendiri bukan Tuhan yang Maha Pembalas Dendam. Dengan wujud keadilan-Nya, Dia membalas. Namun lebih dari itu Dia menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan maha Penyayang. Cinta kepada mukmin yang menebarkan kasih dan sayang.

Performa dai adalah manusia yang sabar dan pemaaf. Menyimpan rasa dendam dan amarah hanya akan memboroskan tenaga dan energi, yang sebenarnya dapat diarahkan untuk fokus pada kebahagiaan diri dan orang di sekitar. Manusia dapat menyumbang lebih banyak kebahagiaan dan kehidupan bila dia rela memaafkan. Pengampunan dan kemaafan itu adalah menyembuhkan. Memaafkan membuka hati, membebaskan emosi, melepaskan energi negatif dalam diri.

Kebahagiaan tidak ditentukan oleh apa yang dimiliki, tetapi kebahagiaan ditentukan oleh bagaimana manusia menikmati apa yang dimiliki. Manusia dapat bahagia dengan memiliki sedikit. Atau dapat juga sengsara sekalipun memiliki banyak.

Kebahagiaan itu hari ini, di sini, di hati yang lapang, inilah performa lahir batin dai yang beriman.***

43. BERUSAHA TAMPIL RAPI

Penampilan non fisik: dapat dilihat dengan bahasa yang santun, sopan dan hati yang bersih. Dakwah Islam telah sampai pada titik bahwa kerja bukan untuk harta, tapi biarkan harta bekerja untuk anda. Kerja para dai untuk meraih rida Allah dan surga-Nya. Itu adalah upah yang sangat besar. Jika dibandingkan dengan harta dan materi yang dikumpulkan oleh manusia terkaya di dunia ini.

Saya sendiri adalah dai yang gemar berpenampilan rapi: ini adalah pola dan karakter saya sejak kecil, di dunia kampus, sejak menjadi calon pegawai. Bahkan berkat penampilan rapi, pimpinan mengangkat saya ke jenjang yang lebih tinggi dalam waktu singkat. Saya langsung diangkat menjadi KAUR (Kepala Bagian sekarang). Buah tampil rapi dalam wujud pakaian rapi, jas mini dan peci 2 stel adalah di antara kunci kesuksesan dakwah di kampus.

Berusaha tampil rapi adalah cerminan dai yang baik. Aut-autan dan sembrono adalah gambaran dari pikiran kalut dan kusut. Tampil rapi bukti diri dai dalam suasana bahagia dan sejahtera. Itu harus diperlihatkan dai kapan dan di manapun. Ia adalah cerminan Islam bahwa bahagia itu bukan nanti, bukan

jika mendapatkan posisi atau jabatan atau harta dalam jumlah tertentu, bukan pula saat memiliki rumah dan kendaraan pribadi. Tapi bahagia itu terletak di hati yang lapang. Kebahagiaan itu di sini. Tetaplah jaga penampilan yang rapi, sebagai wujud suka cita dan damai sejahtera. Yakinlah dengan hati damai, segala yang baik pasti akan menghampiri.

Sebaliknya, seorang pengeluh dan berantakan akan mengeluh sekalipun hidup di surga. Kebahagiaan itu bukanlah orang yang hidup dengan keinginan yang selalu dipenuhi oleh Allah. Tapi, bahagia adalah orang yang mampu menghadapi tantangan, hambatan dan rintangan bahkan kegelapan. Mereka menyiasatinya dan mereka menang.

Berusaha tampil rapi, seharusnya dapat membuat mukmin bersuka cita dan ceria. Ambillah waktu untuk tertawa, sebab itu adalah hiburan bagi jiwa. Penampilan rapi adalah usaha untuk tidak terus menerus larut dalam kesedihan dan kemurungan. Cobalah tersenyum dan tertawa. Jika manusia masih dapat tertawa, berarti dia masih memiliki secercah harapan untuk mengatasi riak-riak kehidupan.

Tertawa adalah obat sehat terbesar dari alam. Tawa adalah doa. Jika dapat tertawa, manusia sudah belajar caranya berdoa. Jangan putus asa, karena mukmin tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah. Allah bersama mukmin yang berpenampilan rapi dan berhati bersih. Sungguh Allah melihat hati dan dirimu, maka berpenampilan rapi dan berhati bersihlah.***

44. HOBI SUBUH DI MASJID

Bila saat ini manusia berada pada taraf hidup yang nyaman, berterima kasihlah kepada Allah, jangan melupakan Dia. Jangan seperti kacang yang lupa pada kulitnya. Tanpa bantuan dari yang Maha Hebat itu, manusia tidak akan pernah menjadi apa-apa dan menjadi siapa-siapa. Hari ini, mari bangun kembali hubungan intim dengan Allah, al-Khalik.

Bila akhir-akhir ini manusia tidak atau jarang berkomunikasi dengan-Nya, sekaranglah waktunya untuk memulainya kembali. Komunikasi langsung dengan Pencipta, akan membuat manusia semakin mengerti, bahwa bila dia ada sampai saat ini dan mampu menikmati semua keajaiban-Nya, itu semata-mata hanya karena anugerah-Nya saja.

Inilah semangat salat subuh berjemaah di masjid. Inilah yang saya lakukan setiap hari. Ada banyak hikmah salat subuh berjemaah di masjid yang saya rasakan.

Pertama, bangun subuh itu adalah lambang ketekunan. Ketekunan adalah unsur penting kesuksesan. Tekun adalah satu sifat yang perlu kita miliki untuk menggapai semua impian dalam hidup ini. Ketekunan adalah melakukan sesuatu dengan

disiplin tinggi dan terus menerus sampai menikmati apa yang dilakukan, bahkan sudah menjadi kebiasaan.

Kedua, setiap langkah ke masjid adalah ampunan dosa. Allah menjanjikan pendaratan aman di surga bagi yang berbuat baik, tapi bukan perjalanan yang tenang dan selamanya nyaman. Untuk itu, Allah selalu membuka tangan-Nya di malam hari, untuk menghapus dosa di siang hari. Membuka tangan-Nya di siang hari, untuk menghapus dosa di malam hari.

Ketiga, setiap oksigen pagi yang dihirup adalah kesehatan. Hidup adalah pilihan, untuk sehat atau sakit; untuk bahagia atau menderita; untuk masuk surga atau neraka. Salat subuh membuat setiap hari sehat. Jangan pernah menyesali pilihan apa pun yang telah diambil. Betapapun berat konsekuensinya, jalanilah dengan bahagia. Karena bangun subuh itu sehat.

Keempat, jalinan silaturahmi di masjid adalah jalinan keberkatan. Keberkatan itu bersama jemaah. Untuk membangun gambar diri yang sehat, kita perlu bergaul dengan orang-orang yang dapat memberi senyuman tulus, jabat tangan yang erat, dan pujian dari hati. Yakinkanlah, tidak ada orang yang dapat bertahan di dunia ini tanpa komunitas yang mendukungnya. Setiap manusia pasti memerlukan manusia yang lain. Benar, tidak semua orang yang ke masjid adalah baik hati, tapi yakinkanlah bahwa orang baik perginya ke masjid. Bagi saya, reformasi dakwah dimulai dari salat subuh di masjid.***

45. RUTINITAS SEDEKAH

Selepas dari salat subuh di masjid saya olah raga dengan membawa uang untuk disedekahkan saat ketemu pengemis di jalanan. Rutinitas olah raga dan sedekah ini telah saya lakukan sejak lama, dan saya merasakan kebahagiaan dan kebugaran.

Sedekah itu sendiri adalah bukti keyakinan mukmin kepada Allah, Tuhan Maha Pemberi. Ia berasal dari bahasa Arab yaitu *shadaqa* artinya yakin. Sedekah dilakukan karena yakin bahwa Allah sumber rezeki, yakin bahwa apa yang diberi akan kembali kepada pelaku, dan yakin bahwa upahmu besar di surga.

Dengan demikian, sedekah adalah *give the best* atau memberikan yang terbaik atau melakukan yang terbaik. Ada lima sikap terbaik dalam tata cara sedekah dan memberikan yang terbaik:

Pertama, yakin bahwa anda adalah pribadi yang baik, memiliki sikap, karakter dan semangat yang terbaik saat memulai hari ini, tidak malas. Jika manusia menyikap hari dengan baik dan tidak menyelanya, niscaya hari itu adalah hari yang menyenangkan. Kata Allah dalam hadis qudsi: “Jangan mencela hari.”

Kedua, menyiapkan diri yang terbaik. Siapa pun kita

belajarlah menyiapkan materi, persiapan jauh-jauh hari. Kegagalan terjadi karena lemahnya dalam perencanaan. Jika anda gagal merencanakan, berarti anda mempersiapkan diri untuk gagal.

Ketiga, melakukan tugas dengan baik, dan kewajiban dengan cara terbaik. Lakukan tugas bukan sekedar lepas tanggung jawab. Tapi lakukanlah dengan sepenuh hati dan ketekunan. Allah suka pekerja yang tekun.

Keempat, berharaplah dari Allah yang terbaik. Allah Tuhan Maha baik, akan memberi yang terbaik, dari pekerjaan kita yang baik.

Kelima, intropeksi diri yang terus menerus. Berbahagialah manusia yang disibukkan dengan intropeksi dirinya, hingga lupa dan tak sempat membahas dan mengkaji kesalahan dan dosa orang lain. Ketika manusia mengenal titik lemah dan memperbaikinya, di situlah letak prestasi sesungguhnya.

Menurut saya sedekah adalah kontribusi tertinggi. Manusia tidak memerlukan sarjana untuk melayani, tidak perlu menjadi orang cerdas hanya untuk memberi, manusia tidak perlu mengenal teori al-Jabiri untuk berbagi, manusia hanya memerlukan sebuah hati yang penuh belas kasih, jiwa yang lahir karena cinta.

Inilah nilai Islam sesungguhnya. Inilah '*abd*' atau semangat melayani, memberi dan berbagi. Atau semangat sedekah harta, ilmu, tenaga dan pikiran.***

**Dai ikhwan yang dibangun Hasan
adalah dai yang yakin kepada Allah
berikut janji surga-Nya, dia tulus
ikhlas dalam bekerja, karena
upahnya di surga besar.**

Mohammad Hatta

BAB 11:

STUDI DI UIN

JAKARTA

46. ILMU ITU CAHAYA

Saya mengambil S3 agak terlambat. Hal ini dimulai dari hipotesa yang salah karena informasi yang tidak jelas, ditambah dengan kenyataan bahwa mereka yang selesai dari program doktoral tidak menjamin kesejahteraan secara finansial. Mereka tidak memiliki rumah bahkan kendaraan. Ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di luar negeri, dimana mereka yang berkualitas di tempatkan pada tempat yang layak dan gaji yang sesuai. Dengan demikian, Singapura menjadi makmur, Malaysia menjadi jaya.

Ketika saya diajak untuk kuliah di Paska pada tahun 1990, saya menolak ajakan itu, karena sebagai suami yang bertanggung jawab, saya tidak ingin menjadikan istri sebagai tulang punggung, saya perlu rumah dan kendaraan, bagi saya itu lebih penting dari kuliah.

Namun pada saat informasi keluar bahwa peluang untuk menjadi pejabat di perguruan tinggi harus meraih gelar doktor, maka saya harus mengejar doktor dan hipotesa saya yang salah.

Saya kuliah program doktoral pada tahun 1997-2001 pada saat itu saya masih menjabat dengan golongan IV. Ada ilmu yang diraih saat kuliah, saya banyak belajar, membaca dan diskusi dengan Prof. Harun

Nasution. Ilmu itu penting diraih dan tak mengenal usia.

When you stop learning, you stop growing. Saat kamu berhenti belajar, maka kamu akan berhenti tumbuh. Inilah semangat Nabi yang menganjurkan manusia belajar tanpa kenal usia dan lelah, dari buayan hingga liang kubur.

Manusia perlu terus belajar dan memperbaiki diri. Bila tidak, dia akan tersingkir dari arena persaingan hidup ini. Untuk menjamin masa depan, pastikan untuk terus belajar, tidak saja dalam pendidikan formal, tapi membaca adalah cara mudah untuk pintar dan menambah wawasan. Di antara buku bacaan yang paling penting dibaca adalah kitab suci Alquran. Ia adalah kitab suci, mukjizat yang memberi arah pedoman menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ingatlah pesaing kita hari ini, boleh jadi esok menjadi atasan kita, dengan mempelajari pesan inspirasi dari Alquran, mukmin akan tetap bahagia dipimpin oleh yang lebih muda, sebagaimana Nabi Muhammad menempatkan Usamah yang 18 tahun menjadi pemimpin perang, dimana di dalamnya terdapat para sahabat senior. Mereka bahagia melihat kader Nabi telah tumbuh dan estafeta Islam berjalan dengan baik. Inilah jiwa besar yang tumbuh dari semangat menambah ilmu. Orang tua yang tetap membaca Alquran tidak mudah marah, dan tidak mudah tersinggung. Dia tahu, hidup harus berputar, dan kebahagiaan bagi yang berwawasan.***

47. PENELITIAN DAKWAH

Dakwah Islam yang dikenal selama ini hanya terpusat pada verbal atau kata semata. Walaupun ini sangat penting dan memiliki pengaruh yang luar biasa. Kekuatan kata-kata atau *the power of the word* adalah kekuatan para nabi dan kekuatan ilmu pengetahuan. Para nabi berdakwah adalah dengan menyampaikan kata-kata hikmat atau bijak. Kata hikmat dan bijak ini dapat merubah gunung menjadi lautan yang dalam.

Dakwah Islam yang menyejukkan hati itulah dakwah para nabi dan inilah inti dakwah. Apa yang keluar dari hati akan masuk ke dalam hati. Bila kata-kata positif sudah masuk ke dalam hati, lautan dapat diseberangi dan gunungpun dapat didaki.

Dakwah Islam tidak terbatas hanya pada orientasi fikih yang sempit. Jika pun harus fikih, maka fikih yang mendalam akan sampai pada titik, bahwa fikih adalah kekayaan umat Islam yang diturunkan Allah lewat para ulama sebagai solusi atas permasalahan umat. Bagaikan orang kaya yang memiliki lima mobil. Dia dapat menggunakan mobil sesuai dengan alam dan cuaca yang dia lalui.

Lebih jauh dari itu, dakwah sebenarnya adalah

menyampaikan ayat-ayat Allah yang 3/4nya berisikan inspirasi, motivasi dan semangat untuk menjadi umat yang terbaik. Dakwah adalah menegaskan bahwa setiap manusia adalah penting. Dunia memerlukan anda. *You are important, the world is needs you*. Inilah khalifah Allah di bumi.

Dengan mengenal potensi dan kemampuan diri, setiap muslim tidak akan menysia-nyiakan kesempatan surga yang diberikan Allah lewat jalur dakwah sesuai dengan kemampuan diri. Dia berbagi kebahagiaan, karena sudah menikmati Islam. Inilah dakwah. Dakwah itu cinta, dakwah itu berbagi kebahagiaan.

Saya melihat perlu ditinjau ulang visi, metode dakwah yang benar hingga dari visi dan tujuan yang jelas, metode dapat mudah dinikmati. Saya setuju dengan apa yang telah penulis lakukan dalam gerakan dakwah qurani, sebagai satu solusi bijak atas problematika umat.

Penelitian dakwah yang dilakukan oleh penulis perlu saya dukung dengan kekuatan yang dimiliki. Kegiatan Getah (Gerakan Tebar, Kaji dan Hapal) 114 surat Tafsir Inspirasi adalah penelitian serius yang dilakukan untuk mengembangkan dakwah di Sumut, saya menyambut baik dan menilai ini wujud dari pembaharuan dakwah yang perlu didukung. Terlebih penelitian ini telah diaplikasikan sejak tahun 2006 sampai sekarang, dengan terus perbaikan di sana-sini.

Berdakwah adalah menebarkan kata-kata positif, karena kata-kata memiliki kekuatan.***

48. MENELITI GERAKAN IKHWAN

Desertasi saya tentang gerakan dakwah di dunia Islam. Tetapnya, saya mengkaji tokoh ikhwan: Hassan Albana. Dia adalah dai militan dengan visi jelas ke depan. Pikiran, waktu, tenaga, bahkan jiwa dan raganya adalah untuk dakwah. Ikhwan dengan Hasan al-Bannanya adalah buku kehidupan tentang prinsip dakwah fundamental.

Kesadaran yang tinggi tentang Islam disampaikan Hasan secara benar, dan utuh. Bahkan semua itu dia turunkan dalam aturan organisasi Ikhwan sebagai pedoman dasar seorang muslim.

Tujuan dan visi Ikhwan untuk mencari rida Allah adalah jelas, seterang bulan di malam purnama. Metode dakwah yang hikmat, nasihat muka bertemu muka dan dialog dengan cara terbaik dilakukan dengan penuh etika. Ini semua dimulai dari ilmu dakwah dan Alquran yang mumpuni. Ditambah dengan pemahaman sirah dakwah nabi yang merupakan buku wajib bagi anggota ikhwan.

Dai ikhwan yang dibangun Hasan adalah dai yang yakin kepada Allah berikut janji surga-Nya, dia tulus ikhlas dalam bekerja, karena upahnya di surga besar. Serta ilmu yang terus diasah sehingga dai ikhwan adalah dai militan: mencintai Allah melebihi cinta

kepada yang lain. .

Militansi dakwah ini perlu ditumbuhkan dalam setiap gerakan yang ingin berhasil. Yahudi adalah agama yang umatnya sangat militan. Walaupun hanya berjumlah dua juta jiwa dari tujuh miliar penduduk bumi, tetap saja militansi Yahudi dengan negara Israelnya tidak dapat dipandang sebelah mata.

Hampir semua gerakan yang berhasil dimulai dari semangat militan. Bedanya, militansi Islam itu bernuansa kasih sayang, atau *rahmatan lil alamin*. Ia tidak akan mewujudkan umatnya menjadi manusia radikal yang menyalahkan setiap manusia yang berbeda pendapat dengannya.

Militan adalah orang yang kenal betul tujuan hidup dan menikmati sarana untuk meraihnya. Bahkan dia ingin setiap orang menjadi bahagia dan militan sebagai mana dirinya telah bahagia dalam meraih rida dan surga Allah.

Menurut saya, sejak awal Hasan al-Banna dan Ikhwan adalah gerakan militan, Bahkan dia dibunuh karena militansinya, dan hingga sekarang ikhwan adalah gerakan militan dan Mursi bagian dari itu. Tidak ada yang salah dari militansi. Bahkan dengan militan juga Indonesia dapat merdeka dan pejuang hakiki lahir dari militan yang tidak dapat dibeli.

Lihat Buya Hamka, M Natsir dan para pejuang bangsa adalah tokoh militan Indonesia yang tidak dapat dibeli. Dia hidup untuk memerdekakan bangsa.

49. GAGASAN HASSAN AL-BANNA

Hasan al-Banna sangat identik dengan Ikhwanul Muslimin yang berpusat di Kairo Mesir. Hasan al-Banna adalah tokoh reformis Islam dengan membentuk Dakwah Militan dalam satu komunitas tersendiri walau dilarang pemerintah. Hasan membangun gerakan Ikhwan sebagai gerakan bawah tanah yang aktif dan terus bergerak, bahkan memiliki pengikut yang banyak. Terbukti, pemenang pemilu yang demokratis di Mesir adalah parpol yang didukung oleh Ikhwan.

Gagasan utama dari Hasan al-Banna berdasarkan desertasi yang saya tulis adalah keutuhan akidah sebagai satu kesatuan dalam setiap langkah kehidupan. Dengan semboyan iman dan kehidupan, Hasan menggagas pentingnya iman dalam hidup. Bahkan iman adalah urat nadi kehidupan dan jantungnya. Tanpa iman, manusia hidup tanpa nyawa. Tanpa iman sebenarnya manusia telah terkubur, walaupun dia masih hidup.

Ditambah dengan dua puluh prinsipal kehidupan, membuat gagasan Hasan dicintai umat muslim di belahan dunia. Dia telah memformulasikan semangat dakwah qurani ke dalam dua puluh prinsip kehidupan yang mudah dipahami oleh setiap muslim.

Karena gagasan Hasan adalah gagasan Islam dan gagasan Alquran, maka setiap kali ada usaha untuk menumpas gerakan ini, maka ia akan muncul lagi. Saya melihat gagasan, atau pemikiran yang sesuai dengan nurani tidak akan bisa ditumpas. Mungkin melemah sesaat, untuk menguat dan bangkit kembali.

Al-Banna meyakini: "Sesungguhnya segala urusan bagi Allah. Nabi Muhammad SAW junjungan kita, penutup para Rasul yang diutus untuk seluruh umat manusia. Sesungguhnya hari pembalasan itu haq (akan datang). Al-Qur'an itu Kitabullah. Islam itu perundang-undangan yang lengkap untuk mengatur kehidupan dunia akhirat."

Saya melihat Hasan adalah orang baik dan berbudi. Dia bijaksana. Kemampuan dia dalam menggunakan pengetahuan Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah dapat mengatasi keadaan darurat dengan sukses. Dia menyambut surga dengan senyuman di tiang gantung.

Benar manusia dapat memperoleh pengetahuan dari manapun. Tapi Hasan al-Banna telah mendapatkan hikmat dan kebijaksanaan karena dia dekat dengan Allah, *shahibul Quran* atau Pemilik dan Pewahyu Alquran.

Sopan-santun, kejujuran, ramah, bekerja giat dan tekun adalah ciri Hasan al-Banna. Dia telah berbuat sebelum menuangkannya dalam kata-kata. Dia *the best leader* yang menyayangi sesama.***

50. TOLERANSI AL-BANNA DGN SYUMULIYATUL ISLAM

Sebagai tokoh reformis yang paham Islam dari Alquran dan Hadis, al-Banna memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Persaudaraan ikhwan itu penuh toleransi tanpa melanggar prinsip. Saya melihat itu tidak lepas dari motto Ikhwan: hidup mulia atau mati syahid.

Kemuliaan hidup dibangun atas dasar kasih sayang. Penulis dan editor yang pernah belajar di Mesir tahu betul bahwa Ikhwan adalah gerakan yang toleran. Bahkan Syekh Muhammad Mutawalli Syarawi, sebagai sekjen Ikhwan pada masa Al-Banna, penulis buku Tafsir Syarawi, alumnus al-Azhar Kairo, adalah tokoh ikhwan militan yang sangat toleran dan moderat. Begitu juga dengan Yusuf Qardwawi dan Muhammad al-Ghazali, semuanya merupakan tokoh ikhwan yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Mereka adalah tokoh toleransi karena memahami Islam secara menyeluruh.

Jika kemudian ada yang menemukan ikhwan sebagai gerakan radikal yang tidak dapat toleransi dengan yang lain, itu karena tidak memahami Islam secara menyeluruh.

Menurut saya, mereka yang simpati melihat ikhwan

sebagai gerakan yang *syamil* atau menyeluruh. Tapi, menurut saya, ia adalah gerakan radikal, bertentangan dengan prinsip umum yang berlaku, tanpa dapat dipengaruhi oleh gerakan asing.

Di sini saya berbeda dengan penulis dan editor, tapi apapun itu, kami sepakat bahwa Al-Banna dengan ikhwannya adalah bagian dari reformasi dakwah di dunia Islam. Perbedaan sudut pandang antara saya dengan penulis dan editor bagian dari perbedaan latar belakang pendidikan dan wawasan yang dimiliki.

Penulis yang melihat segala sesuatu dari pola pikir positif atau baik, maka melihat Ikhwan adalah gerakan baik yang perlu didukung. Sedangkan saya melihat sebagai orang yang lama di pemerintahan, ikhwan sebagai gerakan garis keras yang tidak dapat kompromi. Bagi saya, ikhwan yang tidak kompromis tidak baik. Bagi penulis, ikhwan sebagai individu tentu ada yang baik dan tidak, tapi sebagai organisasi berdasarkan Islam yang menyeluruh, usaha untuk menjadi baik adalah ajaran Islam yang sesungguhnya.

Menurut penulis, menilai sesuatu berdasarkan dari cita-cita baik yang ingin diwujudkan, terlebih bersumber dari Alquran dan Hadis. Sementara saya melihat Ikhwan dengan apa yang terjadi berupa realita kehidupan di tengah masyarakat. Ikhwan tidak toleran dan anti pengaruh asing.

Terlepas dari itu semua, toleransi Al-Banna adalah cermin dari pemahaman Islam yang menyeluruh. Inilah semangat dakwah Islam yang harmoni.***

**Dalam sejarah dakwah ditemukan
tiga hal yang perlu terus untuk
direformasi. *Pertama*, ketauhidan
umat, *Kedua*, pemahaman dan
pengamalan syariat islam. *Ketiga*,
perubahan prilaku.**

Mohammad Hatta

BAB 12:

PEMBAHARUAN

DAKWAH

51. DAKWAH DI BIROKRASI

Dakwah adalah hobi saya, tidak berarti berceramah di atas podium atau khutbah Jumat. Bagi saya kehidupan ini adalah tetesan dakwah yang bergulir selama 24 jam. Dakwah yang dapat saya lakukan itu dapat di MUI Medan, di Fakultas Dakwah, di Kemenag, di jalur birokrasi, bahkan di rumah saya tetap menerapkan semangat menanamkan nilai-nilai keislaman. Itulah dakwah bagi saya.

Di dunia birokrasi dakwah saya telah terlihat dari menanamkan nilai-nilai keislaman yang dimulai dari diri sendiri. Datang tepat waktu, menghargai janji yang telah dibuat, menghormati yang tua, menyayangi yang muda. Semua ini terlihat jelas di mata penulis. Lebih dari itu kata-kata positif adalah ucapan yang tetap saya pertahankan.

Bagi saya yang berdakwah di birokrasi, semua jemaah yang ada di dalamnya adalah temanku. Teman bagi saya adalah masa depan saya. Jika saya melihat dakwah Islami dengan nilai-nilai Islam bergerak dan berjalan, maka saya sebagai masyarakat akan diuntungkan dengan Bergeraknya roda birokrasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali kepada dirimu.*

Dakwah di birokrasi sangat penting, karena siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, siapa yang bergaul dengan orang soleh akan menjadi soleh. Sebaliknya, siapa yang berteman dengan orang jahat akan menjadi jahat.

Tepat waktu para dai saat berdakwah di dunia birokrasi akan membuat pihak birokrat melayani rakyat tetap waktu. Jika para dai menepati janji saat menetapkan jadwal, maka para birokrat akan memiliki teladan dari para dai. Jika dai menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, seluruh jemaah akan tertularkan virus kebaikan ini.

Untuk itu saya berusaha untuk tetap dapat berdakwah di birokrasi dan dekat dengan mereka. Karena “tunjukkan temanmu, maka saya bisa menunjukkan masa depanmu.”

Ada banyak gagasan saya yang dapat terwujud berkat berdakwah di jalur birokrasi dan berteman dengan mereka, seperti: berdirinya gedung MUI Medan, LP POM Medan, bahkan gagasan-gagasan demi kemaslahatan umat seperti pendirian Islamic Center, Rumah Sakit Islam bertaraf Internasional di Medan insya Allah dapat terwujud berkat jalinan dan kerja sama semua pihak, di antaranya dengan para birokrat.

Bagi saya para birokrat bukan saja lahan dakwah, tapi ia juga merupakan pilar untuk membangun peradaban umat Islam di Medan. Mereka adalah mitra dan *best friends* dalam kehidupan dakwah saya.***

52. PEMBAHARUAN DAKWAH

Menurut saya reformasi adalah desain kembali. Reka bentuk untuk mencapai sesuatu yang indah dari perbaikan yang dilakukan. Dalam sejarah dakwah ditemukan tiga hal yang perlu terus untuk direformasi. Pertama, ketauhidan umat, Kedua, pemahaman dan pengamalan syariat islam. Ketiga, perubahan perilaku.

Terjadinya reformasi dakwah setelah penyimpangan dalam bidang tauhid selama kurang lebih 150 tahun. Ajaran Islam itu perlu dikondisikan sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul (Alquran dan Hadis).

Menurut saya, bahwa ide brilian dari reformasi dakwah adalah QS an-Nahl [16]: 110. *Khairu Ummah* atau mewujudkan umat terbaik. Ditambah dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar atas sistem yang kurang baik menuju kebaikan. Ini semua berasaskan pada *Tu'minu Billah* atau iman kepada Allah.

Timbul pertanyaan, apakah Ekonomi Islam sudah melaksanakan Islam secara baik, atau ini hanya kulit saja. Politik Islam atau partai Islam apakah telah menjadikan nilai Islam sebagai asas utama. Atau nilai Islam tak lengket karena akidah tak lurus.

Begitu juga dengan poin *kedua*, Hukum Islam perlu berdiri di atas kaki keadilan dan kasih sayang. Jika tidak berkeadilan maka itu bukan Islam, walaupun di

putusan oleh Pengadilan Agama. Contohnya: anak bayi diasuh oleh suami, adalah hasil keputusan Pengadilan Agama , tapi saya sebagai Ketum MUI Medan, meminta kepada pihak istri yang kalah untuk menggugat balik, karena ini tidak berkeadilan.

Begitu juga dengan poin *ketiga*, akhlak dan perilaku. Negara Islam dengan demikian bukan hanya terbatas karena penduduk mayoritas adalah muslim, tapi menjadi pemikiran penting bahwa nilai Islam itu terkadang tumbuh di negara tidak Islam. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman itu lebih penting dari sekedar identitas agama.

Pembaharuan yang penulis tawarkan adalah mengislamkan belahan dunia dengan mengajak mereka masuk Islam, dan memperkenalkan nilai-nilai Islam bagi muslim yang telah beribadah kepada Allah.

Dakwah melihat manusia di belahan bumi manapun adalah saudara seibu dan seapak dari Adam dan Hawa. Mereka adalah sahabat baik yang selamat bersama dengan nenek moyang di atas kapal Nabi Nuh.

Sahabat terbaik adalah orang yang mampu mengeluarkan apa yang terbaik dari dirinya. Sahabat sejati selalu setia dalam suka dan duka, selalu menguatkan dan mendoakan, selalu memberkati dan mengasihi, selalu memberi semangat. Dia adalah sahabat yang mau berkorban. Semua orang ingin punya sahabat seperti ini. Namun sudahkah kita melakukan hal ini untuk orang lain!?.***

53. PEMBAHARUAN DI KANWIL

Delapan puluh persen porsi Kementrian Agama itu terkait dengan Islam. Contohnya urusan Haji, urusan Madrasah, urusan zakat, infak, sedekah dan penerangan Islam, semuanya terkait dengan Islam. Sedangkan dua puluh persen bukan mengurus bagian Islam, seperti: penerangan Hindu, Budha, Kristen, dan Protestan. Namun menurut saya saat menjabat Kemenag SU para pegawai tidak melakukan nilai Islam. Contohnya, beban tugas pegawai Kemenag. Sebagai pegawai negeri itu dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, sementara tugas pegawai Tuhan itu 24 jam.

Pembekalan yang saya lakukan di Kemenag SU adalah pemberian penguatan atas tugas mulia itu, yaitu bekerja adalah beribadah. Motto kemenag RI “Ikhlas Beramal” sudah cukup kuat dan sesuai dengan nilai Islam.

Untuk itu saya mengajak para Kabid untuk studi banding ke luar negeri agar mereka mengenal nilai Islam dari sistem negara tetangga. Nilai kebersihan di Malaysia dan Singapura satu nilai Islam yang bermula dari keikhlasan. Nilai kualitas dalam kerja di negara jiran tetangga ini adalah nilai penting kenapa mereka

lebih sejahtera dari Indonesia yang memiliki SDA yang luar biasa. Kuncinya, mereka tidak meninggalkan kerja kecuali ada perasaan dosa di dalam hati. Bahkan warga Singapura yang non muslim memiliki nilai amanah yang jauh lebih baik dari pada muslim Indonesia. Inilah pendekatan nilai dalam kerja

Dengan pendekatan nilai Islami ini, maka praktek suap kolektif di Indonesia dapat dicegah. Bahkan kami yang bernaung di bawah Kemenag, termasuk IAIN SU, Balai Diklat, Pengadilan Agama pernah menyepakati untuk tidak korupsi, tapi akhirnya semua pihak mundur, karena dibaikot oleh pihak ketiga.

Praktek kesukuan dan familiesme di Kemenag SU adalah ruang yang perlu reformasi di dalamnya. Walau ditolak, saya tetap melakukan perubahan. Ini bagian dari perubahan menuju Islami. Mereka yang menolak karena merasa terganggu dan misi mereka tidak dapat berjalan.

Hasil dari pembaharuan adalah bahwa saya masih dekat dengan para pegawai Kemenag SU dan jalin silaturahmi masih terwujud. Boleh jadi ini karena keikhlasan dalam berbuat.

Bahkan saat ada pemberian hadiah uang untuk saya, karena sebelumnya ini sudah menjadi tradisi dan keikhlasan dari pemberi. Tetap saja saya tempatkan bantuan itu kepada Lembaga Sosial Kemenag SU dengan tercatat untuk kelangsungan kegiatan Kemenag.***

54. PEMBAHARUAN DI MUI

Pembaharuan di MUI terwujud dari slogan “Ikut garis ketentuan yang ditetapkan.” Program kerja berdasarkan person atau contoh. Melaksanakannya perlu reformasi. Bantuan pemko dikelola dengan penuh amanah dan sesuai koredor.

Saya melihat bahwa menjabat Ketum MUI Medan adalah tanggung jawab saya kepada Allah, ini bukan sekedar kerja. Saya berusaha untuk menanam nilai spiritual di MUI Medan. Sebelum BPKP yang mengaudit, Allah adalah penilai sejati dari laporan kegiatan dan keuangan MUI Medan.

Saya menerapkan manajemen jujur dan tanggung jawab. Karena MUI ada untuk melayani umat dan warga Medan. Pengurus MUI perlu melakukan laporan tiap bulan dalam bentuk kegiatan kerja dan keuangan. Lebih dari itu, pembaharuan di MUI dimulai dari diri sendiri. *Ibda’ bi nafsik* atau mulai dari diri sendiri.

Reformasi fisik yang terlihat jelas adalah pembangunan Gedung MUI Medan yang representatif. Pada tahun 1998 di atas tanah ini terdapat sebuah rumah tinggal berisi kandang kambing tak terurus

Ketika saya menjabat, saya melakukan pengecatan gedung dan perbaiki pintu hanya berharap agar rumah

ini menjadi tempat yang layak. Untuk menghidupkan kegiatan rutin maka saya melakukannya dengan biaya swadaya. Termasuk biaya listrik, telepon dan air.

Sebagai orang yang merangkap jabatan sebagai Kepala Kemenag SU dan Ketum MUI Medan dalam satu waktu, hal itu membuat bantuan dari Pemko walau pertama kali dalam jumlah yang kecil tapi dapat diterima secara rutin. Awalnya 50 juta pertahun, meningkat menjadi 500 juta, bahkan menjadi 2 miliar.

Semangat untuk membangun gedung MUI dilakukan atas dorongan dan desakan dari dermawan yang meminjamkan sejumlah uang dan setelah dapat dana dari APBD Medan dana itu dikembalikan. Gedung itu dibangun selama satu tahun 2005-2006. Insya Allah pada tahun 2015-2016 pekarangan depan MUI akan dibangun gerbang besar, agar terlihat lebih indah dan menawan.

Berdakwah di MUI Medan perlu ketekunan dan keuletan. Tidak ada jalan singkat menuju kesuksesan. Itulah kesan saya selama menjabat di MUI Medan. “Memerlukan waktu 20 tahun untuk membuat sukses semalam” kata Eddi Cantor.

Benar banyak cara instan yang membuat orang terlihat sukses, tapi cara curang itu tidak akan pernah diberkati. Reformasi di MUI menginspirasi saya untuk tekun dan belajar menjaga komitmen. Sekalipun hasil yang diharapkan belum terlihat, tetap kuatkan hati untuk terus ikhtiar dan tawakkal kepada Allah.***

55. PEMBAHARUAN DI WR II

Di samping menjadi dekan Fakultas Dakwah IAIN SU, saya juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor II, sekarang dikenal dengan Wakil Rektor II. Di antara pembaharuan yang saya lakukan selama menjadi PR II adalah mempermudah urusan dosen dan mahasiswa IAIN. Ini tekad dan semangat saya. Semangat untuk melayani dan memberikan yang terbaik dalam hidup ini adalah dakwah kehidupan saya.

Penulis melihat pemimpin sesungguhnya adalah mereka yang melayani umat manusia. Pemimpin bukan berapa banyak pengikut yang dimiliki, bukan berapa banyak harta dan kekayaan yang dipunya, tapi pemimpin sejati adalah seberapa besar pelayanan yang diberikan. Inilah semangat *abd* atau hamba yang melayani.

Pelayanan yang dilakukan di tingkat rektorat begitu berpengaruh bagi staf yang berada di tingkat bawah selanjutnya. Saya selalu mengirim surat secara resmi bagi dosen yang tidak proaktif dalam mengurus pangkat, saya mengajak secara lisan agar hak keluarga diurus dengan serius. Semangat melayani ini membuat teladan baik bagi generasi muda.

Menjadi teladan adalah satu-satunya jalan untuk mempengaruhi orang lain. Jika ingin merubah IAIN maka saya mulai dari diri sendiri. Saya berusaha datang tepat waktu, menepati janji dan melakukan yang terbaik dalam dunia pendidikan. Bagi saya mahasiswa adalah kader dakwah saya. Saya memperlakukan mereka bagaikan ayah dengan anak.

Menurut penulis inilah warisan pak Hatta yang abadi. Inilah nyawa kedua beliau. Benda dan harta berakhir di tong sampah atau menjadi warisan yang lapuk dan kurang bernilai. Meninggalkan warisan berupa kekayaan memang tidak salah, tapi hal yang lebih penting dari itu, kita perlu meninggalkan jejak teladan, semangat hidup, pengalaman iman dalam menghadapi kehidupan kepada mahasiswa dan anak-anak bahkan cucu.

Jika setelah manusia mati, generasi berikutnya ingin tetap mengingat mereka dalam hal-hal positif dan kebaikan, maka investasikanlah kebaikan dan jadilah teladan bahkan pelopor dalam hal itu. Tanamkan kepada mahasiswa, pegawai dan diri sendiri serta anak cucu bagaimana beriman kepada Allah, dan bukan sekedar mengandalkan kekuatan diri sendiri.

Sebagai institusi perguruan tinggi Islam terbesar di Sumut, IAIN atau UIN perlu jadi pelopor semangat melayani, berbagi dan menolong orang lain. Biarkan mereka tahu saat sulit kita, dan bagaimana Allah menolong, ini akan terpatri bagi mereka: “Bahwa melayani akan dilayani Allah.”***

56. PEMBAHARUAN DI FAK DAKWAH

Pembaharuan *pertama* yang saya lakukan di Fakultas Dakwah ialah membentuk *mindset* yang dapat memberi pemahaman dakwah yang luas, sesuai dengan wawasan Islam yang luas. *Mindset* adalah sudut pandang dan cara melihat seseorang atas sesuatu.

Dalam semangat dakwah para dosen –contohnya– perlu melihat mahasiswa sebagaimana para nabi melihat bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik. Dengan *mindset* seperti ini, jika ditemukan di jalan dakwah manusia yang tidak baik, maka itu bukan hakikat dia sesungguhnya. Solusi berikutnya, adalah bagaimana yang kurang baik menjadi baik, yang sudah baik bertambah baik.

Pembaharuan *kedua* adalah menempatkan tanggung jawab dosen dalam mengarahkan mahasiswa dengan baik menuju *akhlakul karimah*. Menjadi dosen adalah menjadi pendidik, dia tidak cukup sebagai pengajar yang mentransfer ilmu. Mendidik adalah menumbuhkan mental pejuang, semangat hidup dan kemandirian, karena Allah bersama dengannya.

Pendidik adalah memiliki hati yang peduli. Pendidik

yang merupakan tugas mulia para nabi adalah manusia yang telah mencapai kematangan rohani yang sejati. Karena dia telah menemukan bahwa melayani orang lain lebih mulia daripada melayani diri sendiri.

Ketiga, dakwah tidak akan pernah berhasil selama pelakunya mengkotakkan dirinya dan memisahkan dari yang lain. Sebagai manusia yang bermasyarakat, dakwah tidak akan tumbuh dikesendirian. Dakwah tumbuh dan berkembang di dunia nyata.

Apa yang dilakukan Bill Gates, Larry Page dalam berbagi kepada sesama karena memiliki hati yang peduli. Saya mengharap di tengah zaman yang serba egois ini mari kita belajar untuk tampil menjadi pribadi yang mau peduli dan berbagi kepada orang-orang disekitar kita.

Keempat, harus realistis, bahwa bibit yang baik tidak dapat disemai di semua tempat. Manusia itu dititipkan Allah potensi dan keterampilan serta bakat 100%, tapi ditemukan bahwa manusia hidup hanya mengasah 20% bakat alami itu, 80% dikuburkan saat dia wafat. Maka, menemukan bakat dan keahlian adalah tugas dai yang perlu disebarakan kepada jemaah, agar 80% potensi umat tidak terkubur.

Karakter tidak diwariskan. Orang membangunnya hari demi hari melalui cara berpikir dan bertindak. Begitulah pembaharuan dilakukan. Terkadang sakit, terjepit dan terhimpit, tapi itu agar kamu tumbuh.***

57. FIKIH DAKWAH PERKOTAAN

Dakwah di perkotaan, terutama kota Medan, perlu mendapat sentuhan rahmat. Masyarakat kota Medan yang heterogen, yang penduduknya berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, bahkan dari provinsi lain, merupakan kota yang memiliki problematika hidup dan tingkat stres yang tinggi. Untuk itu rahmat dan kasih sayang adalah solusi bijak.

Sebagai Ketum MUI Medan, beberapa kali MUI Medan menggagas seminar Internasional, nasional, pelatihan dan lokakarya. Seperti Seminar Internasional tentang Manajemen Masjid, Kajian Rahmat untuk Solusi Masyarakat Kota Medan, Perkenalan Tafsir Inspirasi untuk Mewujudkan Generasi Qurani, dan lainnya.

Tujuan dari seminar, pelatihan dan lokakarya ini bahkan kunjungan ke Luar Negeri dilakukan agar pola pikir pengurus MUI dan masyarakat kota Medan dapat berubah menjadi lebih baik. Itu semua dimulai dari mewujudkan lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik tidak akan terwujud, jika tidak dimulai dari individu yang memiliki pola pikir yang baik dan benar.

Fikih dakwah perkotaan dimulai dari pola pikir Islam yang berasaskan pada semangat rahmat dan kasih

sayang. Bahkan dalam disertasi S3 penulis yang berjudul “Konsep Rahmat Allah dalam Alquran: Perspektif Pemikiran Islam” menemukan bahwa dari A sampai Z nama Allah, akidah dengan rukun imannya, rukun Islam dan peraturannya, baik muamalat, munakahat, qisas dan hudud; semuanya bermuara kepada rahmat dan kasih sayang.

Dia yang menciptakan, tentu Dia maha tahu tentang manusia yang diciptakan. Semangat memulai pekerjaan dengan rahman dan rahim, Maha kasih dan Maha sayang merupakan formula bijak agar setiap gerak langkah muslim tidak mencederai manusia.

Dari rasa kasih dan rahmat, tumbuh kepedulian dengan sesama. Inilah hati yang peduli. Kepedulian telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam kehidupan. Pemimpin yang peduli dengan rakyatnya akan menjadikan dunia pendidikan adalah prioritas kerja; pengentasan kemiskinan adalah program utama; penanggulangan kesehatan adalah niat yang harus dilaksanakan sepenuh hati, dan mewujudkan masyarakat religi adalah spirit utama dalam hidupnya.

Beginilah dakwah perkotaan, dakwah dengan semangat rahmat, yang melayani, karena memiliki hati yang peduli. Pemimpin abadi dan dai sejati adalah pelayan umat. Di zaman yang serba egois ini, terutama di perkotaan, dakwah adalah mengajak umat untuk belajar tampil peduli dan berbagi dengan orang di sekitar.***

58. BERBASIS LINGKUNGAN

Dakwah berbasis lingkungan atau dakwah *go green* adalah dakwah Islam. Alquran selalu mengidentikkan surga dengan *jannah* atau taman yang ditumbuhi oleh tanaman yang hijau, ditambah dengan *anhar* atau sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Ini bukti bahwa Islam adalah agama hijau, agama yang dipenuhi dengan semangat cinta perdamaian. Mencintai Allah: mencintai sesama.

Hidup adalah pilihan, antara memilih surga atau neraka; memilih bahagia atau menderita; memilih iman atau kafir. Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Namun terkadang kealpaan dan kelupaan yang manusia miliki, membuat dia lupa untuk tetap konsisten dalam jalan surga yang bahagia berkat iman, dengan menikmati neraka yang menderita akibat kekafiran.

Dakwah berbasis lingkungan hidup sangat erat dengan tugas manusia sebagai khalifah atau wakil Allah yang diturunkan ke bumi untuk memakmurkannya, bukan merusak dan menghancurkannya. Bahkan melestarikan lingkungan hidup dan memakmurkan bumi adalah ibadah dalam arti yang sesungguhnya. Ibadah tidak terbatas pada sejadah di dalam masjid. Tapi ia merambah sampai

pada pekarangan masjid yang hijau dengan tetumbuhan yang asri. Air tidak terbuang mubazir akibat jemaah yang tidak hemat menggunakan air.

Lebih jauh lagi, agama hijau ini menganjurkan umatnya untuk tetap bertanam dan beternak agar ketahanan pangan mereka dapat terjamin. Inilah semangat kenapa di dalam Alquran ditemukan nama surat al-Baqarah atau sapi, al-An'am hewan ternak.

Tujuannya agar muslim yang beriman itu tetap bercocok tanam, bertani, berkebun, beternak, karena itu adalah ibadah. Saya sendiri punya kebun durian, dan di sekolah saya di Langkat sana, suasanaanya sangat hijau, bukan karena banyak rumput tak terurus, tapi karena keasrian dan keindahannya.

Agar muslim Indonesia sadar dengan lingkungan hidup di sekitarnya (buang sampah pada tempatnya, hemat air, menjaga kebersihan) maka ulama, dai perlu memberi teladan. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan oleh nasihat, terkadang dapat dilakukan oleh teladan.

Tindakan nyata selalu berbicara lebih keras daripada hanya berkata-kata. Secuil contoh sama nilainya dengan sebakul nasihat. Untuk itu agar dakwah berhasil, kitalah yang pertama kali memberi teladan kepada mereka. Ingatlah, bahwa manusia selalu memperhatikan apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan.***

59. TEBAR RAHMAT ATAU KASIH

“Sisi dakwah reformis saya adalah mewujudkan semangat *rahmatan lil a’lamin*. Saya berusaha untuk fokus pada rahmat atau kasih sayang.”

Bagi saya, dakwah itu kasih, dakwah itu cinta, dakwah itu membahagiakan orang lain, karena saya bahagia di dalam Islam. Menebarkan kasih sayang adalah utama dan pertama dari pesan dakwah. Ini terlihat jelas dari *bismillah ar-rahman ar-rahim*. Dengan nama Allah yang Maha kasih dan Maha sayang. Disebutkan dua nama dengan satu kata dasar yaitu *rahima*, yang artinya mengasihi, memiliki alasan yang kuat.

Padahal Allah memiliki 99 nama. Dia dapat saja mengucapkan *bism Allah al-ghafur ar-rahim*, atau lainnya. Itu karena kasihNya melebihi segalanya. Allah ingin muslim memiliki semangat untuk menebarkan kasih sayang di bumi agar Allah mengasihinya.

Kasih sayang membuat manusia menjadi makhluk paling kuat di dunia dan menjadi makhluk yang paling bahagia. Kasih sayang membuat masalah rumit menjadi mudah.

Di antara semangat kasih sayang adalah memberikan hak kepada mereka yang berhak

menerimanya. Betapa di Medan Sumatera Utara hanya dapat berkembang dengan baik dan benar, jika menempatkan mereka yang layak pada tempatnya. Sebagaimana Singapura dengan semangat “3 aman: perut, dompet dan tempat tinggal”

Lee Kuan Yew menekankan, sumber daya manusia merupakan faktor paling penting untuk memperkuat kompetisi nasional. Kemakmuran tidak harus ditunggu secara alamiah, tapi harus ada strategi. Membangun peradaban tidak saja harus makmur, tapi juga perlu berkeadilan. Itulah rahmat.

UIN SU, MUI Medan Sumut, Kanwil Kemenag SU perlu berubah mindsetnya ke menempatkan seseorang pada posisinya, berdasarkan SDM yang ada. Nabi Muhammad berpesan: “Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang tidak layak menerimanya, maka tunggulah masa hancurnya.”

UIN SU, perlu mencontoh Singapura dalam fokus pendidikan yang memiliki orientasi inovasi dan mencetak wirausahawan. Lee pernah mengatakan, “Seorang yang terpelajar mesti dapat menciptakan lapangan kerja.” Kaum terpelajar, kata Lee, harus dapat jadi inovator, investor, pemodal, wirausahawan, dan mampu membawa produk baru ke pasar.

Memahami *rahmat lil alamin* berdasarkan hadis Nabi di atas ternyata telah menumbuhkan Singapura yang berhasil dari negara ketiga, kepada negara maju, semoga UIN, Kanwil dan MUI Sumut bisa. SDM No 1.***

60. KORUPSI: HATI TAK PEDULI

Tidak ada gelar Nabi Muhammad yang lebih mulia melebihi *'abd syakur* atau hamba yang pandai bersyukur. *'Abd* berasal dari kata hamba yang melayani. Ternyata menjadi pemimpin karismatik adalah pemimpin yang gemar melayani manusia sebagai wujud dari melayani Allah.

Saya menerima amanat apapun di MUI, Kanwil Depag SU atau di UIN SU dan Fakultas Dakwah tidak lepas dari semangat hati yang peduli. Saya ingin Medan dan Sumut menjadi lebih baik berkat Islam.

Semangat reformasi dakwah yang dilakukan oleh Prof. Hatta adalah semangat hati yang peduli kepada umat Islam Sumut. Tak ada orang yang pernah mencapai kematangan rohani sejati sampai menemukan bahwa melayani orang lain lebih mulia dari pada memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Semangat melayani dengan hati yang peduli membuat Prof. Hatta menjadi reformis dakwah di Sumut ini. Dia berusaha untuk bersih dari korupsi. Korupsi bukti hati tak peduli dan bangsa mundur.

Salah satu yang menjadi perhatian Lee Kuan Yew untuk membangun ekonomi negaranya adalah

memberantas korupsi. Dengan pemerintahan yang bersih, Lee yakin akan menciptakan kepercayaan internasional, dan bisa menarik investor asing ke negeri singa.

“No one, not even top government officials are immuned from investigation and punishment for corruption,” kata Lee menyatakan perang terhadap korupsi. Lalu, muncul undang-undang antikorupsi, seperti The Prevention of Corruption Act (Undang-undang Pencegahan Korupsi) dan diperbarui menjadi The Corruption pada 1989. Kemudian dibentuk KPK-nya Singapura, bernama Corrupt Practices Investigation Bureau (CPIB).

Nabi Muhammad dan para sahabat dan tabiin yang berdakwah sampai ke Indonesia, Asia dan Afrika memiliki visi yang sama dalam hidup mereka, yaitu “kehidupan saya harus bisa membahagiakan orang lain”. Semuanya dapat mereka lakukan dengan hati yang peduli terhadap sesama.

UIN, MUI dan Kemenag di mana saya banyak berkecimpung hanya bisa bangkit saat pemimpinnya tidak korup. Kesadaran reformasi itu dimulai dari diri sendiri, dimulai dari pemimpin yang melayani dan dimulai dari tidak korupsi.

Untuk apa mati-matian hidup korupsi, jika mati duitnya tak dapat dibawa mati. Anda berani korupsi, berarti anda berani menantang pedasnya api neraka. Hanya satu jawaban,,! Dia tak beriman, itulah alasan kenapa dia korupsi.***

61. DAKWAH LEGALITAS

Di Indonesia ini, walaupun itu halal secara agama, kalau tidak ada legalitasnya, dapat menjadi haram. Sebaliknya, walau pun itu haram, jika ada legalitas yang membolehkannya, maka ia menjadi syah.

Miras haram menurut agama, dan berbahaya menurut kesehatan, tapi penjualan miras di beberapa tempat adalah legal dan syah. Sebaliknya, poligami halal menurut agama Islam dan Nasrani serta Budha, tapi jika tidak ada surat nikah dari KUA, pernikahan itu ilegal. Dengan demikian memperjuangkan undang-undang poligami yang sama dengan monogami, atau perda syariah lainnya adalah perlu dan urgen, dengan tidak menafikan perbedaan pendapat ulama fikih.

Reformasi Dakwah tidak berhenti di atas mimbar, di DPR atau DPRD tk I dan II, melalui penetapan anggaran dan peraturan pusat dan daerah, menjadi lahan dakwah yang sangat penting di era reformasi.

Sebagai Ketua Umum MUI Kota Medan, beberapa kali saya mengikuti rapat muspida yang terkait dengan kebijakan sosial keagamaan di kota Medan. Sebagai kota multi etnik, Medan tidak seperti Banda Aceh yang dengan leluasa Bupatianya menerapkan perda syariah.

Bagi saya, Aceh istimewa, dengan perda syariahnya, tapi bukan berarti anggota DPRD di tingkat II, MUI, Kanwil Medan, tidak dapat mengusulkan perda yang baik untuk warga Medan yang nota benenya, juga untuk muslim.

Di sisi lain, tidak semua hukum fikih perlu diperda dan diperpu atau diundang-undangkan. Fikih dengan kelenturan, sebenarnya lebih merupakan solusi bijak bagi umat Islam. Indonesia dan Asia Tenggara dengan Sunni Syafiinya, Arab Saudi dengan Salafinya, Afrika Utara dengan Maliknya, dan Iran dengan Syiahnya adalah solusi Islam bagi dunia, yang berbeda.

Memaksakan satu pendapat dengan melupakan perbedaan adalah bukan ciri Islam yang rahmat. Islam menjadi indah, ketika perbedaan akidah dan syariah yang *furuk* itu untuk dijadikan solusi, bukan ajang saling menyalahkan.

Di sini, para legeslatif, eksekutif dan yudikatif yang muslim perlu cerdas, perlu iman dan semangat melayani. Perda bagaimana para khatib menjadi pegawai negeri sebagaimana di Timur Tengah dan Asia Tenggara (Malaysia dan Brunai). MUI menjadi badan negara yang dibiayai secara rutin. Kuburan diagendakan lokasi dan pembiayaan perawatannya.

Terlebih parpol yang berbendera Islam, seharusnya memiliki platform untuk memakmurkan muslim di Indonesia, Medan khususnya. Tidak ada yang mustahil, jika bekerja sama dan sama-sama bekerja.***

62. KETEKUNAN DALAM DAKWAH

Dakwah di Sumut Indonesia memiliki ciri yang unik. Para pemimpinnya masih belum akur, saling sikut dan kurang dapat bekerja sama. Dukungan untuk UIN SU masih minim, keberadaan Baznas kurang maksimal, Islamic Center telah dicanangkan belasan tahun, belum ada titik temu.

Reformasi dakwah yang ingin disampaikan; tidak sekedar ceramah di atas mimbar, tapi bagaimana karakter dan sifat positif muncul dan tumbuh yang menghasilkan peradaban dan kemakmuran bagi warga Sumut. Tanpa sifat baik dan karakter mulia yang diberikan dan menjadi sikap para pemimpin pengambil kebijakan, Sumut hanya akan terus menjadi penonton.

Ketekunan dai dalam berdakwah tidak terbatas pada masalah akidah yang dihapal sifat 20 dan 99 Asma Husna. Bukan pula mengkaji hukum fikih di bidang kehidupan tertentu. Ini semua perlu dan wajib, tapi fokus pada kecerdasan intelektual beragama yang dikaji dan ditebarkan selama ini, memberi keterbelakangan bagi Sumut

Dakwah perlu mencerdaskan sisi emosional, sisi

spiritual. Menghadirkan Allah di mana saja mukmin berada, di kantor, di sekolah, perguruan tinggi, atau di tempat kerja adalah kajian akidah yang perlu diperbanyak. Lebih perlu lagi, bagaimana iman mempengaruhi fikih dan akhlak.

Di sisi lain, akhlak atau karakter atau sifat-sifat positif menjadi hal yang perlu ditebar, di saat dakwah sektretarian telah menembus batas permusuhan dan kebencian. Dakwah Sumut saat ini adalah dakwah kebencian yang menyalahkan pihak lain, dengan label “kafir, bidah, sesat, liberal”

Jemaah disugukan dengan sifat negatif untuk terus bermusuhan. Atau semangat membenturkan ustad dengan ustad yang lain, yang berbeda kajian dan bacaan. Padahal Alquran dan hadis tidak diturunkan dengan semangat mengadu domba.

Di dalam Alquran surat al-Humazah menegaskan neraka bagi pengunjing dan pengumpat. Pendidikan karakter dimulai dari rumah (QS Ali Imran [3]: 33-37). Takwa adalah asas dari keluarga sakinah (QS an-Nisa [4]: 1). Jika iman telah melekat rezeki tidak masalah (QS al-Maidah [5]: 111-115).

Jika para dai kembali kepada dakwah qurani, niscaya ketekunan dakwah dapat merubah karakter umat ke arah yang lebih baik. Nabi Muhammad menegaskan: “Bahwa Allah menyukai seorang hamba, jika dia bekerja, dia melakukannya dengan tekun.”***

63. SUMUT BANGKIT: BERSAHABAT

Djuanda, Perdana Menteri zaman Bung Karno, berkata, "Negeri kami memang diberkati Tuhan, tapi bangsa kami saling bermusuhan satu sama lain." Salah satu yang perlu dijalin dalam dakwah adalah teman bukan musuh. Singapura sekalipun kecil, tak ingin menjadi parasit bagi Indonesia.

Dia dapat membuktikan bahwa dengan keterbatasan SDA, dia dapat lebih baik dari Indonesia dalam bidang pendidikan, bahkan keagamaan. Manajemen Islam di Singapura lebih baik dari MUI, dan Kemenag. Perguruan Tinggi di Singapura lebih baik daripada UIN SU.

Semangat yang dibangun Nabi Muhammad untuk tidak bermusuhan lebih dari tiga hari, benar-benar dilakukan oleh Lee. Sejak zaman Sukarno, Suharto, Habibi dan Gus Dur, negara kecil ini berusaha untuk berteman dengan Indonesia.

Suharto sempat menempatkan negara tetangga seperti Singapura sebagai mitra kerja sama dan bukan ancaman. Singapura bukan satu titik kecil berwarna merah yang tak sebanding dengan bentangan warna hijau yang sangat luas, Indonesia.

Iniilah reformasi *mindset*, melihat yang kecil tidak dengan sebelah mata, bahkan perlu melihat musuh sebagai sahabat, lebih jauh lagi menjadikan musuh sebagai sahabat sejati. Sumut bangkit sebenarnya dimulai dari membangkitkan jalinan hati antar sesama manusia.

Pemimpin di Sumut yang bangkit adalah pemimpin yang tidak gegabah, tidak dendam, bukan orang yang suka mencari musuh. Sebaliknya dia adalah pengayom, pemaaf dan memperbanyak teman. Jika permusuhan disebabkan politik atau jabatan masih terus berlanjut, “Sumut bangkit” hanya selogan dan ceramah subuh aja.

Yang membuat manusia hebat adalah dia fokus pada keunggulan diri, dan tidak larut pada keterbatasan yang dipunya. Jika fokus pada keunggulan dan melupakan keterbatasan inilah yang membuat Sumut bangkit dan tidak pernah bersedih.

Lebih jauh lagi, Nabi Muhammad telah mempersiapkan para penerus berupa sahabat dan tabiin serta tabi tabiin. Begitu juga Prof. Hatta telah mempersiapkan UIN Fak Dakwah, MUI Medan dengan kader terbaik demi kelangsungan institusi yang dicintai.

Hanya dengan melihat: (1) Allah pondasi kekuatan, SDM sebagai pilarnya; (2) memperbanyak kawan, bukan musuh; (3) mempersiapkan para pengganti; (4) dan sistem yang terus dievaluasi: Sumut dapat bangkit.” Semoga.***

64. MENCINTAI PEKERJAAN

Lakukan apa yang Anda cintai dan uang akan mengikuti. Inilah semangat para nabi yang bekerja bukan untuk uang, upah dan harga. “Upahku hanya dari Allah.” Para nabi telah membuang *mindset* upah dari otak mereka. Mereka bekerja karena mencintai pekerjaannya.

Menurut saya: “Tidak ada jalan pintas, tetapi mukmin harus yakin kepada Allah, bahwa ada kekuatan yang lebih besar daripada mukmin, dan tetap melakukan apa yang Anda cintai.”

Saya tambahkan: “Inilah pengalaman hidup saya. Untuk tetap tampil rapi, melakukan yang terbaik. Walau tidak dari hasil tangan saya, tapi saya bisa menjalin kerja sama, dan mempekerjakan mereka yang layak pada tempatnya. Seperti buku yang ditulis ini.”

Benar, menekuni pekerjaan bukan berarti mengerjakan semuanya sendirian, tapi belajar, bekerja sama dan mempekerjakan mereka yang ahli di bidangnya. Lebih jauh lagi rubah *mindset* menjadi “mukmin bisa saat bersama Allah.”

Setiap orang dapat mencapai kejayaan dalam hal apa saja. Asalkan ia sangat menyukai pekerjaan yang

dilakukan. Cinta kerja mendatangkan *passion*, yang membuat hidup ini semakin bergairah. Jika mukmin melakukan apa yang dicintai, dia tidak akan pernah bekerja sehari dalam hidup ini, tetapi dia melakukan hobi yang dihargai.

Puncaknya, dia tidak saja senang menjadi orang yang berhasil dan berbahagia, tapi juga dengan semangat dakwah atau *francishe*, dia mengajak dan mendidik agar semua manusia merasakan keberhasilan dan kebahagiaan lewat jalur dakwah, atau dalam istilah bisnis berbagi kesuksesan “*francishe*”. Metode ini membentuk suatu model hubungan kerjasama bisnis kerja sama dalam bidang usaha dengan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan, hak kelola, hak pemasaran.

Para nabi adalah orang-orang yang kreatif dan mereka adalah orang-orang paling beruntung di bumi. Jika manusia bekerja dengan cinta, tulus dan ikhlas, dia akan dibayar Allah lebih, “Upahmu besar di surga” atau “Upahmu bahagia di dunia.”

Setiap mukmin perlu belajar untuk menyukai profesi dan pekerjaannya, walau awalnya bukan dibidang dia atau tak sesuai dengan keterampilan. Tidak masalah, selama diberi waktu dan terus belajar, lambat laun mukmin akan suka dan cinta. Mukmin perlu menemukan suatu yang cukup disukai dalam mengambil resiko, rintangan. Jika tidak mempunyai itu, mukmin akan berhenti di langkah pertama. *Do what you love and love what you do.****

65. *I HAVE A DREAM*: AKHLAK

Saya ingin dengan dakwah *rahmatan lil alamin*, Indonesia dan dunia menjadi negeri yang makmur dan diridai Allah. Indonesia atau Sumut atau Medan bagaikan Singapura yang Mekkah.

Kemakmuran yang diberikan pemerintahan Singapura kepada rakyatnya membuat penduduknya tidak merasa mahal tinggal di Singapura. Kenyamanan beribadah di tanah haram, membuat mukmin tidak merasa letih, jika harus bangun subuh dua jam sebelum azan subuh tiba, dan tetap bahagia saat melakukan itikaf dari Maghrib hingga Isya.

Medan, dan Indonesia bisa, bila ajakan atau dakwah kebaikan dilakukan terus menerus. Bila *mindset* “kerja sama” dibangun dalam arti yang sesungguhnya. Jika “kerja sama” telah menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan bertanah air. Bersama kita bisa.

Karakter iman yang ingin dibangun oleh bangsa ini, jauh lebih penting dari pada kemakmuran yang terlihat di Singapura. Karena Lee membangun kemakmuran lewat karakter yang dikenal dengan istilah peningkatan SDM yang efektif dan efisien. Tanpa SDM yang berkarakter, kemakmuran tinggal menunggu kehancuran.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang

menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Prof. Suyanto Ph.D, 2009)

Sedangkan Pendidikan Karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010)

Pendidikan karakter di Diknas Indonesia saat ini, itulah nilai-nilai Islam yang muncul dari semangat Alquran memuji Nabi Muhammad: “Sungguh kamu berada dalam akhlak yang mulia.” (QS al-Qalam [68]: 4)

Untuk jadi manusia memiliki sumber daya, dia perlu dilatih kebiasaan baik selama 21 hari, terus menerus. Karakter, sifat buruk menghalang kesuksesan, seperti: kemalasan, mengeluh, puas diri, putus asa, iri hati, harus dibuang dan ini menimbulkan rasa sakit. Itulah satu-satunya cara agar manusia menjadi pribadi yang berdaya guna. Jika tidak, kesuksesan hanya mimpi. Diraih, tapi tak bertahan. Sukses sejati itu beriman kepada Allah dan bersikap positif.***

Tugas UIN menyatukan antara sistem dan nilai. Atau mensinergikan antara dua kutub keilmuan. Pendidikan itu sistem, pendidikan Islami itu nilai. UIN berusaha untuk menggabungkan keduanya.

Mohammad Hatta

PENUTUP

PENUTUP

Dari ide-ide reformasi dakwah di Medan ini dapat penulis simpulkan beberapa hal penting:

Pertama, Prof. Hatta telah menempatkan sumber dakwah Alquran Hadis dan Sirah sebagai bagian penting untuk mewujudkan Islam yang damai. Alquran, Hadis bukan ajang untuk menghancurkan sesama dai, tapi keberadaan mereka sebagai solusi bukan menjatuhkan keputusan hukum. Inilah beda dai dan hakim.

Kedua, dakwah adalah pekerjaan mulia dalam hidup ini. Semua muslim perlu berdakwah. Dakwah adalah penanaman nilai-nilai Islam, bahkan Prof. Hatta lebih memilih nilai Islami daripada muslim. Dengan tetap berusaha untuk menampilkan muslim yang islami. Bersama Allah tidak ada yang mustahil. Dakwah itu dimulai dari rumah.

Ketiga, dakwah itu mengikuti zaman. Menurut Prof. Hatta prioritas dakwah tetap bertumpu pada iman, syariat dan akhlak. Sudah zamannya Indonesia berperan untuk menyinari dunia dengan Islam, dan Sumut untuk Indonesia. Bahasa Arab dan Inggris adalah kata kunci tambahan untuk go Internasional. Ini masanya untuk saling dukung dan membesarkan.

Keempat, dakwah yang indah ini perlu manajemen yang baik: masjid, zakat, wakaf, umrah, haji adalah bagian dari kegiatan dakwah yang perlu diatur dengan baik. Mengatur dakwah pada era reformasi ini adalah terlibat aktif dengan dunia internet dan Informatika dan Teknologi. Datanya *up to date* dan mudah diakses. Transparan laporan kegiatan dan keuangan.

Kelima, dakwah yang ditawarkan oleh Prof. Hatta adalah dakwah humanis. Humanis dalam arti melihat manusia dengan penuh kasih sayang. Dakwah itu membimbing, memberi saran dan konseling, bahkan bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa, Alquran adalah solusi bijak bagi para dai dan psikolog. Keberadaan organisasi dakwah perlu diarahkan kepada sikap optimis, bahwa Islam Indonesia bisa.

Keenam, agar dakwah Islam Indonesia kuat, ia harus memiliki properti untuk memperkuat posisi. Properti itu dapat berupa Islamic Center, Rumah Sakit Islam, Pasar Islam. Bahkan aset dakwah yang tak kalah penting adalah pemimpin Islam.

Ketujuh, Prof Hatta sebagai penggagas LP POM satu-satunya di tingkat dua di Indonesia adalah orang yang paling memikirkan tentang kehalalan makanan, sembelihan, dan produsen halal. Ini berujung pada ajakan agar dai menjadi pebisnis Islam untuk menyinari dunia.

Kedelapan, Prof. Hatta sampai pada titik, bahwa Islam itu mudah. Mudah dari sisi akidah, syariah, pendidikan dan ekonomi. Jika ada keinginan di sana

ada jalan. Karena Allah menginginkan kemudahan, Dia tidak menginginkan kesukaran. Inilah *mindset* yang perlu dibangun dalam melihat akidah, syariat, pendidikan dan ekonomi Islam. Politik Islam menjadi mudah, jika ia dilihat sebagai sarana untuk melayani Allah dan hamba-Nya.

Kesembilan, sebagai guru besar di Fakultas Dakwah, Prof. Hatta sangat mencintai fakultas ini. Dia memiliki visi dan misi bagaimana untuk memajukan Fakultas Dakwah hingga dapat *go* internasional. Berpikir Internasional tidak menyebabkan Prof. melupakan daerah pedalaman di Sumut.

Kesepuluh, dai tidak saja mengisi akal dengan ilmu, hati dengan iman, dan prilaku dengan budi. Tapi dai perlu penampilan yang baik dan rapi. Prof selalu tampil rapi: lahir dan batin.

Kesebelas, siapa yang berhenti belajar, maka dia akan berhenti tumbuh. Belajar dari buayan hingga liang kubur. Inilah semangat belajar dari Prof. Hatta. Selesai S3 dia mengusulkan guru besar. Doakan penulis dapat menyusul jejak Prof Hatta.

Keduabelas, pembaharuan dilakukan tidak saja di MUI, di Kanwil Depag SU atau di UIN SU, tapi di tengah masyarakat dan kantor secara umum, Prof selalu berdakwah.

Dipilih oleh penulis 12 bab, sesuai dengan 12 bulan dalam setahun. Dipilih 65 judul disesuaikan dengan usia Prof. Hatta yang 65 pada tahun 2015 ini. Secara

umum, titik reformis dakwah Prof. Hatta terletak pada nilai-nilai keislaman yang ingin dibumikan, yang penulis sebarikan di dalam pemikiran utama dan sudut pandang Prof.

Antara Prof. dan penulis memiliki titik sama dalam melihat dakwah sebagai sarana untuk memperpanjang hidayah Allah yang tertuang dalam Alquran lewat inspirasi dan motivasi.

UIN dan IAIN bukanlah sarang kesesatan, di sini mahasiswa dididik untuk berwawasan, yang mungkin terkadang mendobrak tradisi pesantren yang satu mazhab.

MUI bukan pula tempat untuk memenangkan satu pendapat dan menyalahkan pendapat yang lain. Keberadaan MUI bukan tempat stempel untuk menyesatkan satu golongan, tapi ia adalah payung besar umat Islam yang rahmat. Di sini sikap saling dukung dan saling membesarkan diperlukan. Dan untuk visi dan misi itu MUI ada.

Dakwah adalah jalan bahagia, karena membahagiakan orang lain. Dakwah adalah jalan menuju surga. Upah dai besar di surga, itu luar biasa.

Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi dai kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Sampaikanlah kabar gembira kepada mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah. (QS al-Ahzab [33]: 45-47)

**UIN dan IAIN bukanlah sarang
kesesatan, di sini mahasiswa
dididik untuk berwawasan, yang
mungkin terkadang mendobrak
tradisi pesantren yang satu mazhab.**

Zainal Arifin

LAMPIRAN

NARA SUMBER

Prof. Dr. H. Mohammad Hatta reformis dari Sumatera Utara, lahir di Stabat, 65 tahun yang lalu. Tepatnya 9 Juni 1950 dari pasangan H. Mohammad Nasib dan Halimah. Berumah tangga dengan Dra. Hj. Pipih Shopiah dan dikarunia empat orang anak: Moch. Hadely Sundana, Moch. Novri Rahadian, Selvita Permata, dan Ravata Attia.

Riwayat pendidikan: Sekolah Rakyat (SR) Setabat, tamat pada tahun 1963; PGAP Tanjung Pura, tamat pada tahun 1967; Sekolah Persiapan IAIN Medan, tamat pada tahun 1969; Sarjana Muda (BA) Fak. Dakwah IAIN ar-Raniry Banda Aceh, Thn 1973; Sarjana Lengkap Fak. Dakwah IAIN Wali Songo Semarang, tamat pada tahun 1977. Pusat Latihan Ilmu-Ilmu (PLPIIS) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Thn, 1982; Program S-3 Paska Sarjana IAIN Syarif Hidaytullah (Sekarang UIN) Jakarta, tamat pada tahun 2001.

Keahlian yang diemban adalah Guru Besar dalam Ilmu Dakwah. Ini terlihat dalam buku, seminar dan hasil penelitian yang dilakukan. Ditambah dengan pendidikan dan pengajaran yang telah diterima dan telah diajarkan kepada mahasiswa.

Buku yang pernah ditulis oleh Prof. Hatta di

antaranya Dakwah Simbiotik, Ilmu Alamiyah Dasar, Citra Dakwah, Ikhwanul Muslimin, dan Dakwah Kontemporer. Di samping, Filsafat Dakwah, Ilmu Komunikasi, Ilmu Dakwah dan Pendektan Kompetensi, serta Aliran Kebatinan jilid I sd V. Adapun buku yang pernah mengkaji tentang Prof. Hatta di antaranya adalah Mutiara Melayu dari Langkat.

Jabatan yang pernah diemban oleh Prof. Hatta adalah Ketua Umum MUI Kota Medan, Pembantu Rektor II IAIN SU, Kepala Kanwil Depag SU, Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Umum LPTQ SU.

Penghargaan yang pernah diraih adalah Piagam 15 tahun di IAIN SU, Lencana Panca warsa Kawarnas Pramuka, Satya Lencana 10 tahun Pengabdian, dan Satya Lencana 20 tahun Pengabdian.

Beliau mengisi berbagai seminar dan melaksanakan berbagai penelitian. Di antara penelitian yang sering dilakukan adalah penelitian tentang Dakwah, walaupun juga ada tentang Tasawuf. Untuk judul penelitian tentang Dakwah, di antaranya: peran mahasiswa Dakwah, Investasi Dai kota Medan, Dakwah Islam di PTP, Dakwah Karyawan PTP IX.

Adapun seminar, selain tentang dakwah, Prof. Hatta yang pernah menjadi pengurus Bazda SU juga sering mengisi materi tentang zakat dan ekonomi Islam. Di samping tentang makanan halal dan sertifikasinya. Ini semua tidak menutup seminar utama yang banyak diisi Prof Hatta tentang dakwah dan segala seluk beluknya.***

PENULIS

Dr. H. Zainal Arifin, Lc lahir di Medan pada tanggal 1 Oktober 1969 dari pasangan Drs. H. Zakaria Yahya dan Hj. Nur Jannah. Saat ini berdomisili di Jalan Sunggal, Kompleks Masjid al-Ikhwan No. 7 Medan

Sekolah di SD Negeri 060855 dan melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur, 1982-1988. Pada tahun 1989 melanjutkan pendidikan di Institut Pendidikan Darussalam Gontor dan IAIN Sumut Fakultas Syariah. Pada tahun yang sama diterima untuk menjadi mahasiswa di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, tamat tahun 1993 dan melanjutkan S2 di jurusan yang sama di universitas yang sama. Pada tahun 1995 melanjutkan S2 di Universitas Islam Ummu Darman Sudan, tamat 1998.

Pada tahun 2000 diterima menjadi dosen ulumul Quran di IAIN Fakultas Dakwah hingga saat ini. Pada tahun 2004 melanjutkan studi S3 di Universitas Malaya Kuala Lumpur. Tamat pada tahun 2010.

Pada tahun 1993 berumah tangga dengan Dra. Hj. Dahlia Husin dan memiliki empat orang anak: Arif Billah, Rizkia Husaini, Qurrata Aini, dan Keisa Althfunnisa.

Keahlian yang dimiliki adalah pemikir Alquran. Ini terlihat dari buku-buku yang diterjemahkan dan ditulis. Bagaimana mungkin seorang pemikir menjamah Alquran. Prof. Abdul Halim Sykeh al-Azhar menjelaskan bahwa landasan pemikiran Islam sesungguhnya adalah Alquran. Seorang pemikir Islam itu sangat Qurani. Inspirasi ini yang membuat penulis menjadi pemikir Qurani.

Sebagai Ketua Tim Terjemah, buku monumental yang diterjemahkan adalah 11 jilid Tafsir Syarawi, 2 jilid Tafsir Ghazali. Selain itu, di antara buku terjemahan lainnya adalah: Norma dan Etika Ekonomi Islam, Dr. Yusuf Qardhawi; Dialog dengan Jin; 60 seri kisah Alquran.

Buku biografi yang pernah ditulis adalah Mutiara Melayu dari Langkat, Prof. H. Mohammad Hatta; 70 tahun Prof. H. Abdullahsyah, MA: Ide dan Pemikiran; Petuah Dato' Sri Lelawangsa: H. Syamsul Arifin, SE untuk anak dan cucu; Mendai: Menanam Itu Ibadah, Prof. Syamsul Arifin (Ketua BLH Sumut); 65 Tahun Prof. Dr. H. A, Yakub Matondang: Dai dan Akademisi; dan, Lebih Dekat dengan Bupati Langkat: Ngongesa Sitepu. Ulama Warastatul Anbiya: Ide dan Gagasan.

Buku monumental yang pernah ditulis adalah Tafsir Inspirasi cetakan keempat tahun 2015. Di samping Pengantar Ulumul Quran, Pengantar Ulumul Hadis. Disertasi yang dibukukan "Konsep Rahmat Allah dalam Alquran: dalam Perspektif Pemikiran Islam."***

EDITOR

Dr. H. Muhammad Sofyan, Lc, MA. Dilahirkan 3 November 1970 di Tg Pura, Sumatera Utara. Anak bungsu dari 6 bersaudara dari pasangan Syahidin (alm) dan ibunda Hadiyah. Sekolah Dasar di desa Pulau Banyak. Setelah mondok di Gontor, tamat tahun 1990, dia melanjutkan program S1 di al-Azhar Cairo, S.2 di Universitas Islam New Delhi, dan menyelesaikan S3 di University of Lucknow, India.

Suami dari Hj Herlina, SPd.I dan Bapak dari Zahra, Nadwa dan Fatiya. Lebih kurang tiga tahun terakhir aktif menulis setiap hari di kolom Hidayah, Harian Mimbar Umum, menulis puluhan judul buku, penceramah di TVRI dan RRI Medan. Beliau Ketua Umum Ikadi Sumut.